

**PERAN PROGRAM *CERITE SENYE* DALAM
PELESTARIAN BUDAYA GAYO**

**(STUDI PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK RADIO
REPUBLIK INDONESIA (RRI) TAKENGON)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

Fahri Afriza

NIM: 220401074

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY

BANDA ACEH

2026

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh**

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah

Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Oleh

FAHRI AFRIZA

NIM: 220401074

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Hasan Basri, M. Ag. Ph.D

NIP. 196911121998031002


Dr. Salman Yoga S., S. Ag., M. A.

NIP. 197107052008011010

SKRIPSI

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

FAIRIAFRIZA
NIM.220401074

Pada Hari/Tanggal

Rabu, 26 Agustus 2026 M
13 Rabi'ul Awal 1448 H

Di

Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua.


Hasan Basri, M. Ag. Ph.D
NIP. 196911121998031002

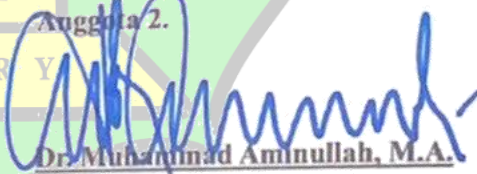
Sekretaris.


Dr. Salman Yoga S., S. Ag., M. A.
NIP. 197903302003122002

Anggota 1.


Taufik, S.E.Ak., M.Ed.
NIP. 197705102009011013

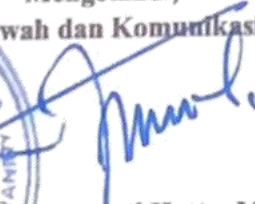
Anggota 2.


Dr. Muhammad Aminullah, M.A.
NIP. 198402182025211005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry




Prof. Dr. Kasmawati Hatta, M. Pd
NIP. 19641220 198412 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

NAMA : Fahri Afriza
NIM : 220401074
Jenjang : Strata Satu (S1)
Jurusan / Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul “ Peran Program *Cerite Senye* dalam Pelestarian Budaya Gayo” merupakan hasil penelitian dan karya yang saya susun secara mandiri. Dalam proses penyusunannya, saya memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang relevan, yang seluruhnya telah dicantumkan sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah dan aturan sitasi yang berlaku.

Saya juga menyatakan bahwa skripsi ini bebas dari unsur plagiarisme serta belum pernah diajukan, baik Sebagian maupun seluruhnya, sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik perguruan tinggi mana pun. Apalagi di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima segala sanksi sesuai dengan ketentuan serta peraturan akademik yang berlaku.

جامعة الرانري

A R - R A N I R

Banda Aceh, 12 Agustus 2026

Yang Menyatakan,



Fahri Afriza
220401074

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan berkat-Nya, yang telah memungkinkan penulis untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Program *Cerite Senye* Dalam Pelestarian Budaya Gayo (Studi Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon)”**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S. Sos) di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh banyak bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Atas segala perhatian, waktu, dan kontribusi yang telah diberikan, penulis dengan tulus menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry di Banda Aceh
2. Dekan dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Ketua dan Sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam
4. Dosen Pembimbing I Bapak Hasan Basri, M. Ag. Ph.D dan Dosen Pembimbing II Bapak Dr. Salman Yoga S.,S.Ag.,M.A. yang telah meluangkan waktu, tenaga, serta pemikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini
5. Seluruh Dosen dan tenaga kerja di Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pengetahuan serta dukungan akademik selama penulis menjalani pendidikan.
6. Ibu Erani Arora, S.P Selaku TU RRI Takengon yang telah memberikan izin, informasi, dan bantuan selama proses penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua yang tersayang, Bapak Hamdan dan Ibu Ilmina, adalah dua individu yang sangat berperan penting dalam kehidupan penulis. Mereka adalah sumber kekuatan di setiap langkah yang diambil penulis, berupaya keras agar anak laki-laki pertama mereka bisa mendapatkan pendidikan

yang terbaik. Ucapan terima kasih yang mendalam ditujukan kepada ama dan ine yang telah memberikan cinta serta dukungan, juga memberikan banyak inspirasi, nasehat, dan selalu mendoakan di setiap langkah penulis. Semoga ini menjadi awal yang baik untuk membahagiakan ama dan ine. Sehat selalu dan semoga panjang umur, karena ama dan ine harus selalu ada dalam setiap usaha dan pencapaian dalam hidup penulis.

8. Saufa, Wildia, Syakira, Amel, Salsabila selaku teman penulis yang senantiasa membantu penulis saat dalam keadaan sulit, memberikan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
9. Ezra, Putri, Icut, Rakha teman yang saling mendukung, kebersamaan penulis dalam setiap langkah yang dilalui selama masa SMA, dan saling memberikan semangat kepada penulis.
10. Khatibul, Asyraf, Rifki, Ari adalah teman-teman penulis sejak awal kuliah. Semua canda tawa, kebahagiaan, kesedihan, dan diskusi malam yang mendalam menjadi bagian dari perjalanan yang membuat penulis merasa tidak sendirian. Bersama kalian, pengalaman di kampus menjadi cerita indah yang layak untuk diingat. Penulis sangat berterima kasih telah bertemu dengan sosok-sosok yang tulus, setia, dan penuh keceriaan seperti kalian. Terima kasih telah menemani penulis di saat-saat sulit yang dihadapi bersama. Kalian bukan hanya teman, tetapi bagian dari perjalanan yang akan selalu mengisi ingatan penulis.
11. Teruntuk Teman-Teman Radio Flamboyant FM, terimakasih sudah jadi pelarian paling sederhana di tengah penat saat mengerjakan skripsi ini, Dari obrolan dan canda tawa yang tulus, kalian berhasil menghibur dan membuat hidup penulis terasa lebih ringan.
12. Di akhir pengantar ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada diri sendiri. Terima kasih telah memilih untuk terus melangkah meski keinginan untuk menyerah muncul. Untuk setiap malam yang dilewati dengan tangisan dan pikiran yang penuh kekhawatiran, serta untuk pagi-pagi yang tetap dilalui walaupun hati terasa berat menghadapi segalanya. Terima kasih telah bertahan ketika tidak ada yang memahami

beban yang kamu angkat. Terima kasih telah tetap percaya pada impian ini, meskipun jalannya tidak selalu tampak jelas, dan kadang harus merangkak sendirian dalam kegelapan. Untuk dirimu yang pernah merasa tidak cerdas, tidak cukup kuat, atau tidak pantas, kamu telah menunjukkan bahwa kamu mampu. Tidak sempurna, tetapi nyata. Tidak selalu lancar, tetapi penuh keberanian. Perjuangan ini lebih dari sekadar skripsi. Ini mengenai bagaimana kamu belajar untuk mempercayai diri sendiri, menjunjung proses, serta berdamai dengan kegagalan dan ketakutan. Ini tentang dirimu, yang memilih untuk terus mencintai diri sendiri, meski dunia kadang terasa sempit, dan saya bangga padamu. Terima kasih telah menjadi tempat bagi semua luka dan harapan. Sekarang, saatnya melangkah ke fase baru, dengan kepala tegak dan hati yang telah ditempa oleh perjalanan ini.

Banda Aceh, 2026

Penulis

Fahri Afriza

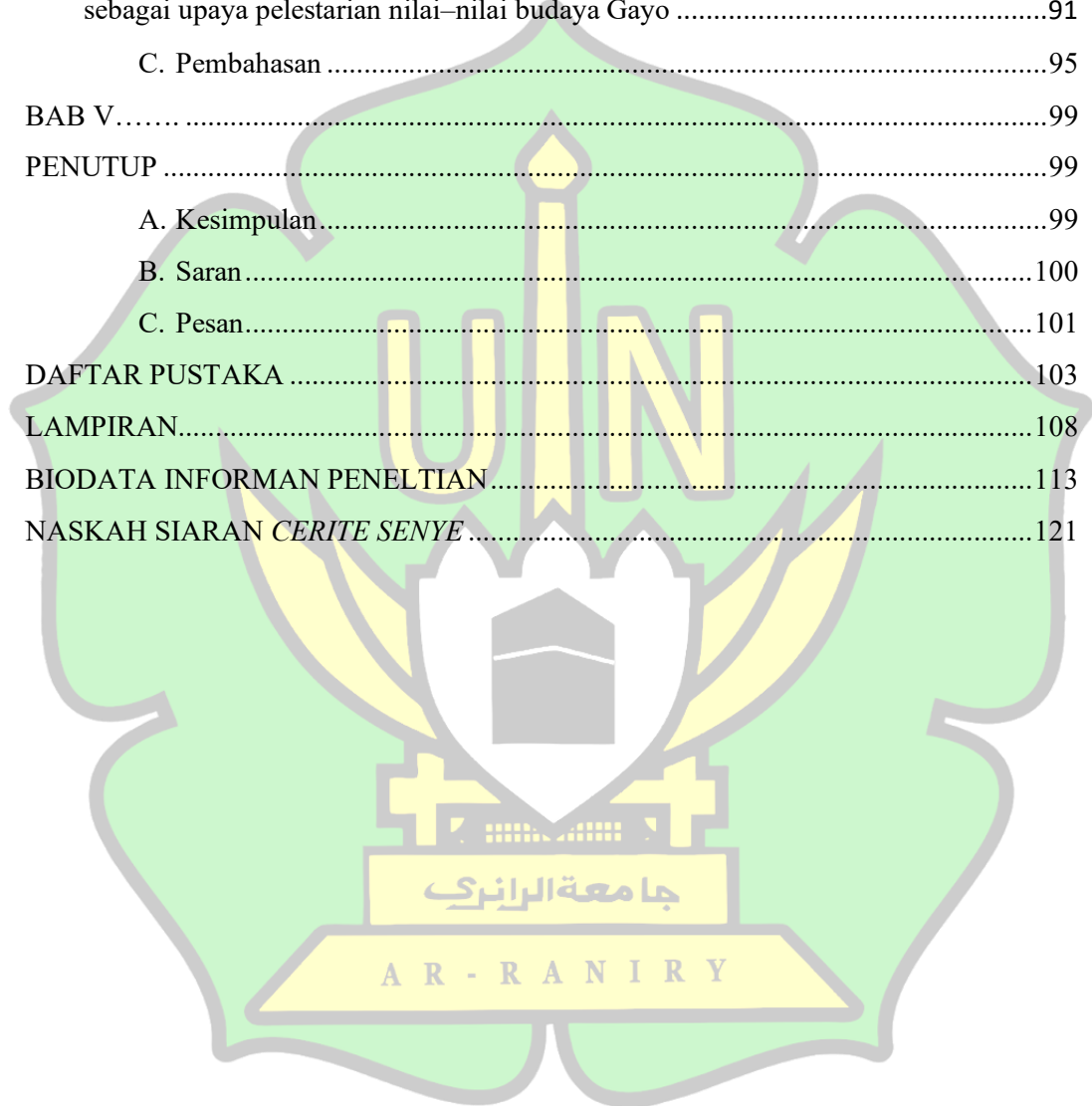


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB 1.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
E. Fokus dan Batasan Penelitian	8
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Konsep Peran	10
B. Tujuh Unsur Kebudayaan	11
1. Sistem Bahasa.....	11
2. Sistem Pengetahuan	13
3. Sistem Sosial	14
4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi.....	14
5. Sistem Mata Pencarian Hidup	15
6. Sistem Religi	15
7. Sistem Kesenian	16
C. Kebudayaan dan Pelestariannya.....	17
D. Aceh: Etnis dan Ragam Bahasanya.....	21
1. Aceh	21
2. Gayo	24

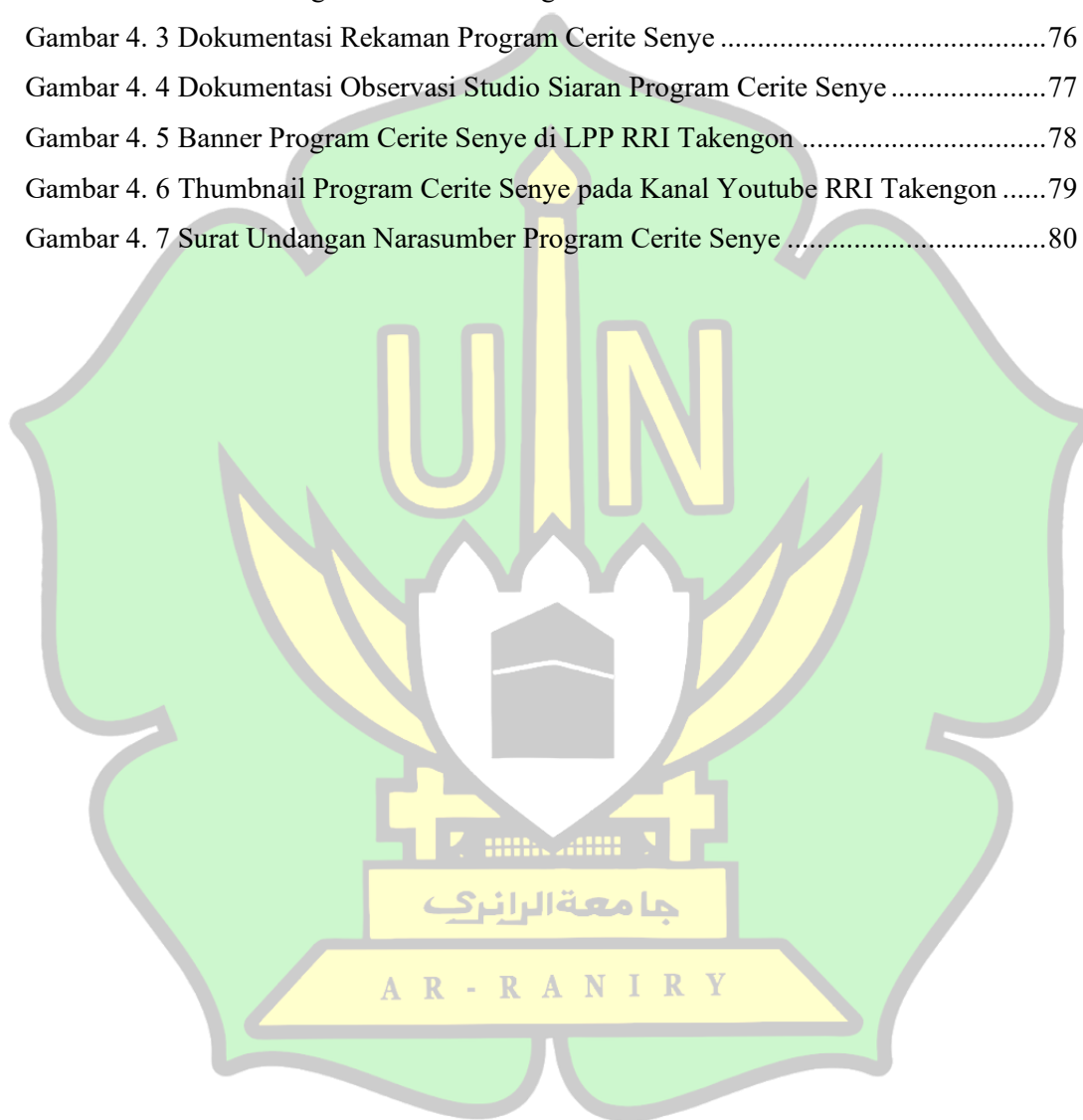
3. Aneuk Jamee	28
4. Simeulee	29
5. Devayan.....	30
6. Sigulai.....	32
7. Tamiang.....	34
8. Alas.....	35
9. Kluet	37
10. Haloban	38
11. Singkil	40
E. <i>Cerite Senye</i> dalam Budaya Gayo.....	42
F. Radio Republik Indonesia Sebagai Lembaga Penyiaran Publik	43
G. Pelestarian Budaya melalui Cerita Rakyat	47
H. Konsep Islam tentang Keragaman Budaya	47
I. Teori yang digunakan	49
1. Teori <i>Difusi Inovasi</i>	49
2. Teori <i>Uses and Gratifications</i> (Penggunaan dan Kepuasan).....	53
BAB III.....	57
METODE PENELITIAN.....	57
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Subjek dan Objek Penelitian	57
C. Informan Penelitian	58
D. Teknik Pengambilan Data	60
1. Observasi	60
2. Wawancara	61
3. Dokumentasi	62
4. Teknik analisis data	63
5. Teknik Validasi Data	65
BAB IV.....	67
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	67
1. Gambaran umum Kantor LPP RRI Takengon.....	67
2. Visi dan Misi Kantor LPP RRI Takengon	69

3. Profil Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon.	71
4. Tugas dan Fungsi LPP RRI.....	72
B. Hasil Penelitian	75
1. Peran Program <i>Cerite Senye</i> di RRI Takengon dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di kalangan masyarakat	82
2. Tanggapan masyarakat terhadap Program <i>Cerite Senye</i> di RRI Takengon sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya Gayo	91
C. Pembahasan	95
BAB V.....	99
PENUTUP	99
A. Kesimpulan.....	99
B. Saran.....	100
C. Pesan.....	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	108
BIODATA INFORMAN PENELITIAN.....	113
NASKAH SIARAN <i>CERITE SENYE</i>	121



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Kantor LPP RRI Takengon.....	67
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi RRI Takengon.....	74
Gambar 4. 3 Dokumentasi Rekaman Program Cerite Senye	76
Gambar 4. 4 Dokumentasi Observasi Studio Siaran Program Cerite Senye	77
Gambar 4. 5 Banner Program Cerite Senye di LPP RRI Takengon	78
Gambar 4. 6 Thumbnail Program Cerite Senye pada Kanal Youtube RRI Takengon	79
Gambar 4. 7 Surat Undangan Narasumber Program Cerite Senye	80



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : SK Pembimbing

Lampiran 2 : Surat Izin Penelitian

Lampiran 3 : Surat Bahwa Sudah Penelitian

Lampiran 4 : Pedoman Wawancara

Lampiran 5 : Biodata Informan

Lampiran 6 : Dokumentasi Penelitian



ABSTRAK

Nama : Fahri Afriza

Nim : 220401074

Judul Skripsi : Peran Program *Cerite Senye* Dalam Pelestarian Budaya Gayo (Studi Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon)

Fakultas/Prodi : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini berjudul *Peran Program Cerite Senye Dalam Pelestarian Budaya Gayo (Studi Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon)*. Studi ini dilatarbelakangi oleh menurunnya penggunaan Bahasa Gayo dalam masyarakat, terutama di kalangan pemuda, yang disebabkan oleh pengaruh globalisasi, kemajuan media digital, dan dominasi Bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Program *Cerite Senye* dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Gayo serta untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap program tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa Program *Cerite Senye* berkontribusi signifikan dalam melestarikan budaya Gayo, terutama dalam menjaga penggunaan Bahasa Gayo dalam masyarakat. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat pendidikan budaya melalui penyampaian cerita rakyat, tradisi, nilai sosial, dan kearifan lokal masyarakat Gayo. Selain itu, penggunaan Bahasa Gayo dalam siaran memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Respon masyarakat terhadap Program *Cerite Senye* juga terlihat positif, karena dianggap mampu menghadirkan elemen budaya lokal yang semakin jarang ditemukan di media lainnya. Dengan demikian, Program *Cerite Senye* dianggap berhasil sebagai sarana untuk melestarikan budaya Gayo melalui penyiaran kepada masyarakat.

Kata Kunci: *Cerite Senye*, Pelestarian Budaya, Bahasa Gayo, Radio Republik Indonesia Takengon.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan globalisasi yang semakin pesat, keberlangsungan bahasa daerah di Indonesia menghadapi tantangan yang kompleks dan serius. Hal ini ditandai oleh penurunan jumlah penutur aktif serta melemahnya proses warisan bahasa antar generasi, terutama kepada generasi muda. Dinamika global turut memengaruhi pola praktik kebahasaan masyarakat, sehingga bahasa daerah secara bertahap tergantikan oleh Bahasa yang dianggap lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh peran media sosial, televisi, serta kebijakan dalam sistem pendidikan nasional yang cenderung menitikberatkan penggunaan bahasa asing semakin memperkuat marginalisasi bahasa daerah, sehingga eksistensinya kian terpinggirkan dalam praktik komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda.¹ Salah satu bahasa daerah yang kurang penutur aktif turut di alami oleh Bahasa Gayo.

Selama beberapa dekade terakhir, Bahasa Gayo menunjukkan kecenderungan penurunan dalam Tingkat penggunaannya, terutama di kalangan generasi muda. Hal ini tercermin dari semakin berkurangnya praktik penggunaan Bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari, di mana komunikasi, baik di antara teman sebaya maupun dalam keluarga, lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Bahkan interaksi antara anak dan orang tua yang seharusnya menjadi sarana utama pewarisan Bahasa daerah kini semakin jarang melibatkan penggunaan Bahasa Gayo. Situasi ini berkaitan erat dengan peran keluarga sebagai agen utama dalam proses pengenalan dan pengajaran Bahasa ibu. Akan tetapi, dalam praktiknya, banyak orang tua belum menjalankan fungsi tersebut secara

¹ Nazril Muntazar, "Revitalisasi Bahasa Gayo Melalui KKN Tematik Berbasis Partisipasi Komunitas Di Aceh Tengah," n.d., 1–22.

maksimal, yang umumnya disebabkan oleh kurangnya pemahaman serta minimnya kesadaran terhadap urgensi mempertahankan bahasa daerah.²

Di samping itu, institusi pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam mendorong terjadinya pergeseran penggunaan Bahasa. Dominasi Bahasa Indonesia dalam buku ajar, sara pembelajaran, serta kegiatan akademik di sekolah menjadikan generasi muda lebih familiar dan lebih fasih menggunakan Bahasa tersebut dibandingkan Bahasa Gayo. Keadaan ini semakin diperparah oleh terbatasnya ketersediaan literatur, bahan bacaan, serta media tulis berbahasa Gayo, sehingga perkembangan Bahasa tersebut dalam bentuk tulisan tidak berjalan secara optimal dan penggunaannya semakin terbatas pada situasi tertentu. Sementara itu, dalam konteks media digital, penggunaan Bahasa Indonesia dan Bahasa asing terlihat lebih dominan. Berbagai platform seperti Instagram, X/Twitter, Facebook, YouTube, dan TikTok masih menunjukkan minimnya konten yang menggunakan Bahasa Gayo, jumlah relatif sedikit jika dibandingkan dengan konten berbahasa Indonesia atau yang menggunakan kombinasi Bahasa. Hal ini dipengaruhi oleh preferensi pengguna media sosial, termasuk komunitas Gayo, yang cenderung memiliki Bahasa Indonesia untuk memperoleh jangkauan audiens yang lebih luas serta karena dianggap lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan.

Berdasarkan Fenomena di atas dapat disimpulkan bahwa Bahasa Gayo sedang berada dalam kondisi yang cukup mengkhawatirkan akibat menurunnya penggunaan dalam berbagai ranah kehidupan, baik di lingkungan keluarga, pendidikan, maupun media digital. Pergeseran ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi masyarakat, di mana generasi muda lebih cenderung menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Dan Bahasa Gayo ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga berperan

² Nurul Kamaly et al., "Sosietas : Jurnal Bahasa Daerah Di Kalangan Generasi Muda Menurut," 2025, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v15i.83694>.

dalam pewarisan nilai-nilai, norma sosial, adat istiadat, serta cara pandang hidup masyarakat.

Salah satu strategi yang dapat dilakukan dalam upaya pelestarian Bahasa Gayo adalah melalui pemanfaatan media penyiaran publik. Radio Republik Indonesia (RRI) merupakan satu-satunya stasiun radio yang membawa nama negara dengan siaran yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat dan negara. RRI berfungsi sebagai Lembaga Penyiaran Publik yang bersifat mandiri, tidak berpihak, dan non-profit yang bertujuan untuk memberikan layanan siaran berupa informasi, pendidikan, hiburan yang bermanfaat, pengawasan sosial, serta menjaga reputasi positif bangsa di kancah internasional.³ Disamping itu, RRI memiliki fungsi sebagai media kontrol sosial sekaligus berperan dalam memperkuat dan membentuk persepsi positif terhadap bangsa di mata masyarakat global.⁴ Peran tersebut menempatkan RRI sebagai instrumen strategis dalam upaya pelestarian budaya lokal, khususnya dalam proses transmisi nilai-nilai budaya dan Bahasa daerah melalui program siaran yang berbasis kearifan lokal. Literasi budaya yang disampingkan melalui media massa memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan identitas sosial serta penguatan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai lokal yang semakin tergerus oleh arus globalisasi.⁵

Literasi budaya dan kewarganegaraan merupakan aspek penting yang harus dikuasai oleh setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Konsep literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menghargai, dan berinteraksi secara aktif dalam lingkungan sosial dan budaya sebagai bagian dari identitas kebangsaan. Lebih dari sekedar kemampuan dasar membaca dan menulis, literasi budaya juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai lokal, penghormatan terhadap keberagaman, serta partisipasi dalam kehidupan sosial

³LPP Radio Republik Indonesia (<https://ppid.rri.go.id/profil-rri>)

⁴ Pamungkas, A., Adi, E. P., & Husna, A. (2024). Pemanfaatan Aplikasi RRI Digital Pada Remaja Dalam Literasi Digital. *Journal of Educational Technology Studies and Applied Research*, 1(1), 6-9.

⁵ Widiastuti, A., Alwasi, F. T., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Literasi Budaya Dan Kewargaan Sebagai Upaya Mempertahankan Kebudayaan Di Tengah Kemajemukan Masyarakat Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 83-90.

masyarakat. Proses internalisasi karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa Pendidikan yang berbasis literasi budaya dan kewarganegaraan menunjukkan bahwa Pendidikan yang berbasis literasi tersebut mampu membentuk karakter siswa yang peka terhadap budaya lokal serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi.⁶

Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon, yang merupakan bagian dari lembaga penyiaran publik di tingkat nasional, memiliki peranan yang penting dalam melestarikan bahasa dan budaya Gayo melalui beragam program yang bersifat edukatif dan informatif. Salah satu program utama yang dirancang khusus untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Gayo adalah *Cerite Senye*. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai media untuk belajar dan mendokumentasikan budaya yang memiliki nilai tinggi.⁷ Melalui *Cerite Senye*, RRI Takengon berusaha menciptakan ruang bagi masyarakat untuk mengenal, memahami, serta menggunakan Bahasa Gayo dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Di samping itu, program ini juga berfungsi sebagai platform untuk mengekspresikan budaya bagi para penutur asli dalam menceritakan cerita rakyat, sejarah lokal, dan nilai-nilai kearifan budaya yang ada di dalamnya. Dengan demikian, *Cerite Senye* tidak hanya memperkuat literasi Bahasa Gayo, tetapi juga membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya pelestarian warisan budaya mereka. Sebagai bentuk komitmen dalam menjaga keberlangsungan program tersebut, *Cerite Senye* disiarkan secara rutin setiap hari Senin dan Kamis pukul 16.00–17.00 WIB melalui RRI Takengon. Penjadwalan yang konsisten ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terus mengakses konten yang memuat cerita rakyat, nilai-nilai budaya, serta penggunaan

⁶ Damanik, Y. (2022). Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 2(2), 36-42.

⁷ Harahap, V. S., Subhan, A. B., Fachri, H., & Ashwad, H. (2025). Literasi Bahasa Gayo dalam Program "Cerite Senye" pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon. *J-IKA: Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung*, 12(1), 28-36.

Bahasa Gayo, sehingga program ini dapat berperan secara berkelanjutan dalam mendukung pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Meskipun program *Cerite Senye* telah lama hadir sebagai upaya pelestarian budaya Gayo melalui media penyiaran, sejauh ini masih sangat terbatas kajian ilmiah yang menelaah secara spesifik bagaimana masyarakat memaknai program tersebut serta sejauh mana program itu berperan dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya lokal. Kebanyakan kajian hanya menyoroti aspek isi siaran atau bentuk penyampaian cerita, namun belum secara mendalam mengevaluasi dampaknya terhadap pembentukan sikap, pemahaman, serta partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya Gayo. Fenomena yang sama juga ditemukan pada radio komunitas Safasindo FM di Payakumbuh, di mana penerapan strategi penyiaran lokal, baik dalam penyajian informasi maupun hiburan, berkontribusi dalam memperkuat apresiasi dan loyalitas masyarakat terhadap budaya Minangkabau.⁸ Akan tetapi pengaruh program siaran terhadap audiens sangat penting untuk mengetahui sejauh mana efektivitasnya sebagai media edukasi dan pelestarian budaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana literasi Bahasa Gayo diwujudkan dalam program *Cerite Senye* di RRI Takengon setelah fakta-fakta di atas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan mendasar yang perlu dikaji lebih lanjut. Pertanyaan-pertanyaan ini akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai topik yang dibahas.

Dengan kata lain, rumusan masalah ini merupakan serangkaian pertanyaan yang akan menjadi landasan utama dalam mengarahkan penelitian, sehingga dapat

⁸ Annisa, K., & Afandi, Y. (2023). Peran Radio Safasindo Fm Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kota Payakumbuh. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(01), 153-157.

menghasilkan jawaban yang relevan dan bermanfaat maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Peran Program *Cerite Senye* di RRI Takengon dalam mendukung Pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di kalangan masyarakat?
2. Bagaimana Tanggapan masyarakat terhadap Program *Cerite Senye* di RRI Takengon sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya Gayo?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Peran Program *Cerite Senye* di RRI Takengon dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya gayo di kalangan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan pengembangan teori. Dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi budaya dan media penyiaran lokal. Hasil penelitian ini dapat memperkaya kajian tentang bagaimana media penyiaran publik seperti RRI berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya daerah melalui program berbasis kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi LPP RRI Takengon

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program *Cerite Senye* agar lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Gayo kepada masyarakat. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat digunakan

sebagai dasar dalam merancang program-program siaran berbasis kearifan lokal lainnya yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan karakteristik masyarakat.

b) Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Kebudayaan

Penelitian ini memberikan data empiris yang dapat dimanfaatkan dalam perumusan kebijakan pelestarian budaya, khususnya dalam upaya revitalisasi bahasa dan nilai-nilai budaya Gayo melalui media penyiaran. Pemerintah daerah dapat bekerja sama dengan lembaga penyiaran publik untuk mengintegrasikan program budaya ke dalam strategi pelestarian budaya daerah.

c) Bagi Masyarakat Gayo

1. Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga dan mewariskan nilai-nilai budaya Gayo.
2. Temuan penelitian juga dapat memotivasi masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam program-program pelestarian budaya, baik melalui media maupun kegiatan komunitas.
3. Menambah Literasi dan Kepustakaan Bahasa Gayo dalam bentuk penelitian skripsi.
4. Menjadikan skripsi ini sebagai bahan rujukan bagi daerah-daerah yang berbasis Bahasa Gayo.

d) Bagi Peneliti dan Akademisi

1. Sebagai memenuhi kewajiban akademik.
2. Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya pada ranah komunikasi budaya dan media penyiaran lokal. Selain itu, penelitian ini dapat membuka ruang kajian lanjutan mengenai efektivitas media lokal dalam membangun literasi budaya dan identitas komunitas.

E. Fokus dan Batasan Penelitian

Fokus Penelitian merupakan batasan atau ruang lingkup yang jelas mengenai hal-hal yang akan di teliti, sehingga Penelitian dapat berjalan secara terarah dan tidak melebar ke hal-hal yang tidak relevan.⁹

Fokus penelitian ini adalah mendalami bagaimana Program *Cerite Senye* di RRI Takengon berperan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Gayo, baik melalui isi siaran, proses penyiaran, maupun penerimaan masyarakat.

Tabel 1 : Penelitian ini dibatasi pada siaran *Cerite Senye* Periode Tahun 2025

No	Judul	Isu	Edisi
1	Mubangun Kesadaran Generasi Mude I Acih Tengah Ken Bahayae Narkoba	Akhlak	Kamis 15 Mei 2025
2	Inget-Inget Penipuan Si mungatasnamanen Bantuen Ari Baitul Mal Acih Tengah	Akhlak	Kamis 22 Mei 2025
3	Pentinge Mujege Tradisi Tutar Ken Komunikasi Iwan Keluarga	Akhlak	Senin 26 Mei 2025
4	Pentinge Mumerse Antermortem Urum Postmortem Hewan Qerben	Ibadah	Kamis 5 Juni 2025
5	Entah Kite Berempus Ken Munetahi Penurepen Te I Masa Puren	Sosial	Kamis 19 Juni 2025
6	Munetus ni Peredaran Narkoba Liwet Pebebelen, Rehabilitas Urum Monosop ni Narkotika Menuju Indonesia Emas Tun 2045	Akhlak	Kamis 26 Juni 2025
7	Pola Asuh Anak dan Remaja di Era Digital	Akhlak	Senin 28 Juli 2025

⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.

	(PAARED)		
8	Aku Hatinya PKK (Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga)	Sosial	Kamis 31 Juli 2025



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Peran

Konsep peran merupakan dimensi dinamis dari kedudukan (status), di mana individu dikatakan menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan posisi yang dimilikinya. Dalam konteks organisasi, setiap individu memiliki karakteristik yang beragam dalam menjalankan tugas, kewajiban, serta tanggung jawab yang telah ditetapkan oleh organisasi atau lembaga.¹⁰

Dalam kehidupan sosial, setiap individu menjalankan beragam peran yang berbeda sesuai dengan konteks dan lingkungan tempat ia berada. Secara umum, peran dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsi, kedudukan sosial, serta lingkungan pelaksanaannya. Klasifikasi ini memungkinkan individu untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sekaligus menjaga keteraturan dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Soekanto (2002:242), peran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu peran aktif, peran partisipatif, dan peran pasif. Peran aktif merupakan peran yang dijalankan oleh seseorang sesuai dengan kedudukannya dalam suatu kelompok melalui keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas, misalnya sebagai pengurus, pejabat, atau pihak lain yang memiliki tanggung jawab tertentu. Sementara itu, peran partisipatif adalah bentuk kontribusi yang diberikan anggota kepada kelompoknya melalui keikutsertaan dan sumbangan yang bermanfaat bagi pencapaian tujuan bersama. Adapun peran pasif merupakan bentuk peran yang tidak diwujudkan melalui keterlibatan secara langsung, melainkan dengan memberi ruang kepada anggota lain untuk menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya sehingga aktivitas kelompok dapat berlangsung secara efektif.¹¹

¹⁰ Peran Badan et al., "Jurnal Administrasi Publik" 04, no. 048 (n.d.). hlm 2

¹¹ Florence, "Peran Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPO LINMAS) Dalam Pembinaan Wawasan Kebangsaan Di Kabupaten Malinau,"

Konsep peran dapat dikaitkan dengan bagaimana LPP RRI Takengon menjalankan fungsinya sebagai lembaga penyiaran publik melalui program *Cerite Senye*. RRI tidak hanya berstatus sebagai media informasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Melalui *Cerite Senye*, RRI menjalankan hak dan kewajibannya sebagai media publik yang bertanggung jawab dalam memberikan edukasi, membangun kesadaran budaya, serta memperkuat identitas masyarakat Gayo. Dengan demikian, program *Cerite Senye* merupakan wujud konkret pelaksanaan peran institusional RRI dalam mendukung pelestarian bahasa dan nilai-nilai budaya Gayo di tengah arus globalisasi dan perubahan sosial.

B. Tujuh Unsur Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat, istilah *universal* mengacu pada kenyataan bahwa setiap kebudayaan, di mana pun masyarakat berada, memiliki unsur-unsur pokok yang sama. Artinya, unsur-unsur tersebut selalu hadir dalam kehidupan seluruh kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan *universal*, yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan karena menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Dalam kajian antropologi, pembahasan mengenai bahasa dikenal sebagai antropologi linguistik. Keesing menjelaskan bahwa kemampuan manusia dalam membentuk dan mempertahankan tradisi budaya, memberi makna terhadap berbagai fenomena sosial melalui simbol-simbol, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya sangat dipengaruhi oleh keberadaan bahasa. Oleh karena itu, bahasa memiliki posisi yang sangat penting dalam memahami dan menganalisis kebudayaan manusia.

Di Aceh, sistem bahasa adalah salah satu elemen kebudayaan yang sangat penting karena mencerminkan identitas setiap kelompok etnis di Provinsi Aceh. Selain Bahasa Aceh yang paling umum digunakan, ada juga berbagai bahasa lokal lainnya seperti Bahasa Gayo, Alas, Aneuk Jamee, Tamiang, Kluet, Devayan, Sigulai, Haloban, dan Singkil. Variasi bahasa ini menunjukkan kekayaan budaya Aceh yang diwariskan melalui komunikasi dalam keluarga, pelaksanaan tradisi, seni, dan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, melestarikan bahasa daerah merupakan bagian penting dari usaha untuk menjaga identitas budaya masyarakat Aceh.

Dalam konteks masyarakat Gayo, sistem bahasa (basa Gayo) merupakan salah satu bahasa daerah di Provinsi Aceh yang hidup, dipelihara dengan baik, serta menjadi lambang identitas di dalam keluarga dan masyarakatnya. Keberadaan bahasa ini sama tuanya dengan keberadaan orang Gayo (Urang Gayo) itu sendiri sebagai penuturnya. Bagi masyarakat Gayo, bahasa ini memiliki peran dan kedudukan yang sangat kuat sebagai bahasa informal, dengan ranah penggunaan yang meliputi ranah domestik di rumah, lingkungan tetangga di ladang atau tempat bekerja, ranah tempat umum seperti upacara adat, hingga kegiatan keagamaan di tempat ibadah.

Keterikatan yang kuat ini juga melahirkan sikap positif di mana masyarakat Gayo dikenal sangat menjunjung tinggi bahasanya ketimbang para pemakai bahasa Aceh pesisir. Penutur Gayo memiliki kebanggaan tersendiri apabila mereka menggunakan bahasa Gayo saat bertemu dengan sesama orang Gayo, bahkan ketika berhadapan dengan suku lain. Sikap positif dan rasa bangga ini menjadi modal kebudayaan yang penting agar bahasa Gayo diperkirakan akan terus langgeng di masa yang akan datang.¹²

Namun, di era kontemporer, tantangan pelestarian bahasa daerah bergeser seiring dengan dinamisnya perkembangan media global. Agar eksistensi bahasa

¹² Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm. 178

Gayo tetap terjaga di luar ranah domestik tradisional, diperlukan saluran atau agen kebudayaan modern yang mampu menjangkau ruang publik secara luas. Di sinilah media penyiaran radio mengambil peran melalui karakteristiknya yang mengandalkan komunikasi lisan (auditif). Kehadiran program "*Cerite Senye*" di radio bertindak sebagai jembatan yang memperluas ranah penggunaan bahasa Gayo informal tersebut ke ruang publik virtual. Melalui media cerita dan interaksi lisan dalam siaran, program ini tidak hanya merawat dialektika bahasa Gayo, melainkan juga merawat kebanggaan kolektif (sikap positif) generasi muda terhadap identitas budayanya, sehingga proses pewarisan tradisi budaya seperti yang dinyatakan oleh Keesing di atas dapat terus berlanjut secara kontekstual.

2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam budaya global terkait dengan cara manusia menggunakan alat dan teknologi dalam aktivitas sehari-hari, karena hal ini bersifat abstrak dan muncul sebagai ide di dalam pikiran. Sistem pengetahuan memiliki jangkauan yang sangat luas, mencakup segala sesuatu yang dipahami manusia mengenai berbagai aspek dalam kehidupannya. Banyak kelompok etnis tidak dapat bertahan hidup tanpa pemahaman yang akurat tentang waktu perpindahan berbagai jenis ikan ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak akan mampu menciptakan alat tanpa pengetahuan yang mendalam mengenai karakteristik bahan mentah yang digunakan untuk membuat alat tersebut. Setiap budaya pasti menyimpan pengetahuan unik tentang alam, tumbuhan, fauna, benda-benda, dan manusia di sekeliling mereka.

Masyarakat Aceh mempunyai sistem pengetahuan yang berkembang dari pengalaman hidup, kondisi alam, dan nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari ilmu bintang tradisional para nelayan, pengobatan tradisional, filosofi hidup, cara masyarakat Gayo membagi waktu, hingga teknik pengolahan hasil pertanian, serta cara mewariskan nilai-nilai budaya. Berbagai bentuk pengetahuan lokal ini berfungsi sebagai panduan bagi masyarakat dalam menjalani kegiatan sehari-hari dan sekaligus menunjukkan kemampuan masyarakat Aceh dalam beradaptasi

dengan lingkungan sosial dan alam mereka. Adanya sistem pengetahuan ini membuktikan bahwa budaya Aceh tidak hanya dilestarikan melalui tradisi lisan, tetapi juga melalui praktik kehidupan yang terus dirawat oleh masyarakat.

3. Sistem Sosial

Budaya yang berkaitan dengan sistem kekerabatan dan organisasi sosial menjadi salah satu objek kajian antropologi dalam memahami cara manusia membentuk kehidupan masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki adat istiadat serta norma-norma yang mengatur kehidupan anggotanya dalam lingkungan tempat mereka hidup dan berinteraksi. Keluarga inti beserta kerabat merupakan unit sosial yang paling dasar dalam struktur masyarakat. Dari unit tersebut, manusia kemudian membentuk kelompok-kelompok sosial yang lebih luas berdasarkan wilayah geografis sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Kehidupan sosial masyarakat Aceh dikenal memiliki hubungan kekeluargaan dan semangat kebersamaan yang sangat kuat. Nilai-nilai seperti diskusi bersama, kerja sama, saling menghargai, dan kepatuhan terhadap tradisi masih menjadi pedoman dalam kehidupan sosial. Di beberapa lokasi di Aceh, lembaga adat memainkan peranan penting dalam menyelesaikan masalah sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Sistem sosial di sini menunjukkan bahwa ikatan antaranggota masyarakat dibangun berdasarkan nilai kebersamaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi.

4. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, manusia senantiasa mengembangkan berbagai peralatan dan benda yang menunjang aktivitasnya. Para antropolog pada masa awal mengkaji kebudayaan manusia melalui teknologi yang digunakan masyarakat, terutama berbagai alat yang dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari dengan bentuk dan tingkat teknologi yang masih sederhana. Oleh karena itu, unsur kebudayaan yang berkaitan dengan peralatan hidup dan teknologi dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan fisik.

Sistem teknologi dalam kebudayaan Aceh terlihat melalui berbagai alat tradisional yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ensiklopedia Kebudayaan Aceh mencatat banyak teknologi tradisional, seperti Rumoh Aceh, Rumah Gayo, rencong, amanremu, perahu tradisional, alat ukur are, serta berbagai peralatan untuk pertanian, perikanan, dan rumah tangga yang dibuat dari bahan-bahan alami yang ada di sekitar. Alat-alat ini bukan hanya memiliki fungsi praktis, namun juga mengandung nilai budaya, pengetahuan lokal, dan kebijaksanaan masyarakat dalam menggunakan sumber daya alam secara berkelanjutan. Meskipun teknologi modern sudah berkembang, banyak dari teknologi tradisional tersebut masih digunakan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Aceh.

5. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Sistem mata pencaharian atau aktivitas ekonomi masyarakat merupakan salah satu aspek penting yang menjadi fokus dalam kajian etnografi. Melalui kajian tersebut, peneliti berupaya yang memahami bagaimana suatu masyarakat mengelola kegiatan ekonominya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain itu, etnografi juga mengkaji system religi dengan menelaah alasan masyarakat mempercayai adanya kekuatan supranatural yang dianggap memiliki kekuasaan melebihi manusia, serta berbagai cara yang dilakukan untuk membangun hubungan dengan kekuatan tersebut. Menurut pandangan para ahli ilmu sosial, agama yang berkembang pada masyarakat di luar Eropa dipandang sebagai bentuk kelanjutan dari sistem kepercayaan kuno yang pernah dianut oleh umat manusia ketika tingkat perkembangan budayanya masih sederhana.

6. Sistem Religi

Kajian mengenai fungsi agama dalam masyarakat berawal dari pertanyaan tentang alasan manusia mempercayai adanya kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap memiliki kedudukan lebih tinggi daripada manusia. Kepercayaan tersebut mendorong manusia untuk mencari berbagai cara dalam menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan kekuatan yang diyakininya. Untuk menjelaskan asal-usul munculnya agama, para ilmuwan sosial berpedapat bahwa

agama yang berkembang pada masyarakat di luar Eropa merupakan warisan dari sistem kepercayaan kuno yang telah ada sejak masa lampau. Menurut pandangan tersebut, pada masa awal perkembangan peradaban, kehidupan manusia masih berada pada tahap budaya yang sederhana.

Pengaruh ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh berjalan sangat kuat, telah terbina selama berabad-abad. Tidak hanya tampak dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga menjadi dasar yang kuat dalam adat istiadat, pendidikan, interaksi sosial, serta penyelenggaraan beragam upacara adat. Prinsip "adat bak Po Teumeureuhom, hukom bak Syiah Kuala" menunjukkan kedekatan antara tradisi dan syariat Islam dalam kehidupan masyarakat Aceh. Dengan demikian, sistem keagamaan menjadi salah satu elemen budaya yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter masyarakat Aceh.

7. Sistem Kesenian

Perhatian para ahli antropologi terhadap unsur seni mulai berkembang melalui berbagai penelitian etnografi yang mengkaji aktivitas kesenian dalam kehidupan masyarakat tradisional. Hasil penelitian tersebut memuat deskripsi mengenai beragam karya budaya yang memiliki nilai artistik, seperti patung, ukiran, dan perhiasan. Pada tahap awal, kajian etnografi tentang seni lebih banyak menitikberatkan pada Teknik serta proses pembuatan berbagai karya seni. Di samping itu, penelitian tersebut juga membahas perkembangan bentuk-bentuk kesenian lain, seperti seni musik, seni tari, dan seni drama yang hidup di Tengah masyarakat.¹³

Aceh memiliki kekayaan seni budaya yang sangat beragam sebagai hasil kreativitas masyarakat dari berbagai kelompok etnis. Bentuk kesenian tersebut meliputi seni tari, seni musik, seni sastra lisan, seni rupa, hingga kerajinan tradisional. Tari Saman dari Gayo, Tari Seudati, Tari Rato Jaroe, Didong Gayo, hikayat, syair, serta berbagai bentuk seni tutur merupakan bagian dari warisan

¹³ "Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal" 5, no. 1 (2022): 782–91.

budaya Aceh yang masih terus dilestarikan. Selain berfungsi sebagai hiburan, kesenian juga menjadi media penyampaian nilai-nilai agama, pendidikan, sejarah, dan identitas budaya kepada generasi muda.

Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan yang telah diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa kebudayaan tidak hanya terbatas pada benda atau tradisi semata, tetapi mencakup keseluruhan sistem kehidupan masyarakat, termasuk bahasa, pengetahuan, sistem sosial, hingga kesenian. Dalam konteks masyarakat Gayo, unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk identitas budaya yang khas. Namun, dalam menghadapi arus globalisasi, berbagai unsur kebudayaan tersebut mengalami tantangan, terutama pada aspek bahasa dan kesenian yang mulai mengalami penurunan eksistensi di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui media penyiaran, seperti program *Cerite Senye* di RRI Takengon, yang berperan dalam menghidupkan kembali unsur-unsur kebudayaan Gayo, khususnya bahasa, nilai-nilai sosial, serta tradisi lisan dalam bentuk siaran yang mudah diakses oleh masyarakat.

C. Kebudayaan dan Pelestariannya

Secara etimologi, kata "*budaya*" atau "*kebudayaan*" berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*", yang merupakan bentuk jamak dari "*buddhi*" yang berarti pengetahuan atau akal manusia. Istilah ini merujuk pada berbagai hal yang berkaitan dengan kemampuan berpikir dan tingkat kecerdasan seseorang. Dalam bahasa Inggris, istilah yang sesuai adalah *culture*, yang berasal dari bahasa Latin *colere* dengan arti mengolah atau bekerja, terutama dalam konteks bertani. Selain itu, dalam penggunaan bahasa Indonesia, kata *culture* sering diadopsi menjadi "*kultur*". Berdasarkan definisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya

mencakup hasil dari pemikiran manusia, adat istiadat, hal-hal yang sudah berkembang dalam masyarakat, serta kebiasaan yang cenderung sulit diubah.¹⁴

Kebudayaan merupakan elemen integral dalam kehidupan masyarakat yang perlu dilestarikan agar tidak mengalami kepunahan akibat perkembangan teknologi, arus globalisasi, serta masuknya berbagai pengaruh budaya asing. Upaya pelestarian ini sejalan dengan ketentuan perundang-undangan yang diatur dalam UUD 1945 Pasal 32 ayat (1) No. 5, yang menyatakan bahwa pengelolaan kebudayaan merupakan serangkaian upaya pelestarian yang dilaksanakan melalui tahap perencanaan, penyelenggaraan, dan pengendalian, dengan tujuan untuk mendorong kemajuan peradaban bangsa serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.¹⁵

Definisi budaya/kebudayaan menurut para ahli dibagi sebagai berikut:

- a. E.B. Tylor berpendapat bahwa kebudayaan adalah suatu kesatuan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, ilmu pengetahuan, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat
- b. R. Linton memandang kebudayaan sebagai pola perilaku yang dipelajari beserta hasil dari perilaku tersebut, yang dipelajari beserta hasil dari perilaku tersebut, yang pembentukan dan keberlangsungannya didukung serta diwariskan oleh anggota masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya.
- c. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar.
- d. Selo Soemardjan dan Soemardi, kebudayaan adalah semua hasil, karya, rasa dan cipta yang dihasilkan oleh masyarakat.

¹⁴ Habel Nain Samongilailai and Aldrin Budi Utomo, "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern," no. 4 (2024).

¹⁵ Politik Dan, *Proses Perkawinan Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah*, n.d. hlm 95

- e. Herkovits, berpendapat bahwa kebudayaan merupakan bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia sebagai hasil integrasi dan aktivitasnya.

Dari berbagai pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk unsur yang berwujud (material) maupun yang tidak berwujud (nonmaterial).¹⁶

Kebudayaan merupakan hasil cipta manusia yang berperan dalam membantu Masyarakat beradaptasi dengan lingkungan serta mengelola sumber daya alam agar dapat memberikan manfaat bagi kehidupan. Selain itu, kebudayaan memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

- a. Menjadi sarana yang mendukung terjalinnya interaksi antarindividu maupun antarkelompok dalam masyarakat
- b. Berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan perasaan, gagasan, dan berbagai aspek kehidupan, termasuk melalui seni dan budaya.
- c. Menjadi pedoman yang mengarahkan perilaku dan kehidupan manusia dalam bermasyarakat.
- d. Membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya, terutama dalam hal kemampuan berpikir, berkreasi, dan membangun peradaban.
- e. Mendorong terciptanya kehidupan yang lebih baik, lebih beradab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan.¹⁷

Selain itu, pelestarian adalah usaha terus-menerus untuk menjaga keberadaan dan nilai cagar budaya dengan cara melindungi, mengembangkan, serta memanfaatkannya secara bijak. Pelestarian bukan hanya tentang melindungi barang-barang budaya, tetapi juga mengawetkan cara-cara hidup, nilai-nilai, pengetahuan dari masyarakat setempat, serta adat istiadat yang membentuk identitas masyarakat tersebut. Upaya ini sangat penting terutama dalam situasi

¹⁶ Bainudin, S.Sos “*Mosaik Peradaban: Interaksi Manusia Dan Kebudayaan*”(CV. Gita Lentera Perm. Permata Hijau Regency blok F/1 Kel. Pisang, Kec. Pauh, Padang, 2025), hlm 2

¹⁷ Muh Abdul Hasan, Benedicta Moku, and Juliana Lumintang, “*Jurnal Ilmiah Society*” 2, no. 1 (2022): 1–11.

globalisasi dan modernisasi yang biasanya mengurangi praktik budaya lokal dan mendorong munculnya keseragaman budaya asing.

Melestarikan berarti merawat agar tetap ada selama periode yang sangat lama. Maka usaha melestarikan warisan budaya lokal artinya usaha menjaga warisan budaya lokal agar tetap ada selama waktu yang lama. Karena upaya pelestarian membutuhkan perawatan yang dilakukan selama waktu yang lama, maka pelestarian harus dikembangkan sebagai upaya yang bisa terus berlanjut dan berkelanjutan. Jadi, pelestarian harus dilakukan segera, hal ini bisa dilakukan dengan model tertentu yang dilakukan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek simulasi.

Pertahanan dan pengembangan sesuatu itu sangat tergantung pada partisipasi aktif masyarakat serta cara-cara menggabungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa bantuan itu, usaha pelestarian akan sulit berkembang terus-menerus. Dalam hal ini, para pelaku pelestarian diharapkan tidak hanya fokus pada hal-hal akademik, tetapi juga membangun hubungan yang dekat dengan masyarakat agar masyarakat semakin merasa memiliki dan percaya diri dalam menjaga pelestarian tersebut. Pelestarian tidak boleh hanya dilakukan di tingkat teoritis, seperti dalam penelitian atau pembicaraan akademik saja, atau menjadi kegiatan yang hanya dilakukan oleh kelompok tertentu saja. Pelestarian harus dilakukan dalam kehidupan sosial yang nyata dan dijalankan oleh masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian harus didorong sebagai upaya bersama yang melibatkan partisipasi dari berbagai kalangan masyarakat.¹⁸

Dalam upaya mewujudkan pelestarian kebudayaan yang berkelanjutan, diperlukan media yang mampu menjangkau masyarakat secara luas serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk konkret dari upaya tersebut adalah melalui pemanfaatan media penyiaran, seperti program *Cerite Senye* yang disiarkan oleh RRI Takengon. Program ini menjadi sarana penting

¹⁸ Desri Nora et al., "Pelestarian Budaya Lokal Dalam Media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) Pada Generasi Milenial," 2022, 19–23.

dalam menjaga dan menghidupkan kembali budaya Gayo, khususnya melalui penggunaan Bahasa Gayo, penyampaian cerita rakyat, serta penanaman nilai-nilai adat yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, *Cerite Senye* tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai media edukasi dan pelestarian budaya yang mampu menghubungkan generasi lama dengan generasi muda, sehingga nilai-nilai budaya Gayo tetap terjaga dan relevan di tengah arus globalisasi.

D. Aceh: Etnis dan Ragam Bahasanya

Aceh merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, yang tercermin dari keberadaan berbagai kelompok etnis, agama, ras, dan golongan. Keberagaman tersebut membentuk suatu kemajemukan budaya yang melahirkan variasi dalam sikap dan perilaku di antara komunitas-komunitas yang hidup di Aceh.¹⁹

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki keberagaman suku, bahasa, adat istiadat, serta tradisi yang menjadi bagian dari kekayaan budayanya. Keberagaman tersebut mencerminkan identitas masyarakat Aceh yang tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik budaya yang berbeda-beda. Salah satu suku yang memiliki kekayaan budaya yang masih tersu dilestarikan adalah Suku Gayo. Masyarakat Gayo memiliki bahasa, adat, kesenian, serta nilai-nilai budaya yang menjadi identitas dan diwariskan secara turun-temurun. Adapun suku-suku yang terdapat di Provinsi Aceh dapat dilihat sebagai berikut:

1. Aceh

Suku Aceh memiliki sejarah yang sangat panjang dari masa lampau. Istilah Suku Aceh merujuk pada warga asli Aceh yang tinggal di daerah pesisir serta sebagian di pedalaman Provinsi Aceh. Aceh sebagai sebuah suku dan wilayah sangat berbeda dengan suku atau daerah lain yang ada di Indonesia. Komunitas

¹⁹ Kota Serang, "Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, Dan Identitas Lokal" 2, no. 12 (2025).

Aceh dikenal sebagai masyarakat yang beragam dan "terbuka". Di wilayah Nanggroe Darussalam, terdapat beberapa subetnis, seperti Aceh, Alas, Aneuk Jamee, Gayo, Kluet, Simeulu, Singkil, dan Tamiang. Setiap subetnis tersebut memiliki tradisi yang unik, menjadikan mereka memiliki karakteristik yang khas di antara berbagai suku di Indonesia. Secara historis, Aceh adalah hasil perpaduan berbagai suku yang datang dari berbagai penjuru dunia dan kemudian menetap di tanah Aceh. Menurut legenda dan sejarah, suku Aceh tertua berasal dari Suku Mante (Mantir) yang diambil dari Melayu dan Suku Lhan (Lanun) yang datang dari Semenanjung Malaya (daerah Hindia). Namun, seiring dengan perdagangan yang terjadi pada masa kerajaan Hindu dan Buddha hingga kedatangan Islam, penduduk Suku Aceh menjadi lebih beragam karena pernikahan dengan pedagang yang masuk ke Aceh. Dengan demikian, banyak anggota Suku Aceh yang memiliki keturunan India, Persia, Arab, atau Turki. Pada masa itu hadir pula keturunan bangsa Portugis, di wilayah Kuala Daya, Lamno (pesisir barat Aceh). Mereka adalah keturunan pelaut-pelaut Portugis di bawah pimpinan Kapten Pinto berlayar dengan tujuan menuju Malaka (Malaysia) dan sempat berhenti untuk menjual barang dagangan mereka di Lamno, di mana sebagian besar dari mereka memutuskan untuk menetap. Peristiwa ini tercatat terjadi antara tahun 1492 dan 1511, saat Lamno adalah wilayah yang dikuasai oleh kerajaan kecil di bawah Raja Meureuhom Daya. Sampai saat ini, banyak penduduk Lamno yang merupakan keturunan Portugis, dengan penampilan yang masih sangat khas Eropa, seperti rambut pirang, mata biru, dan hidung mancung. Hal ini terjadi karena Aceh menjadi salah satu lokasi favorit bagi para pedagang dari berbagai belahan dunia dan berada di ujung barat kepulauan Indonesia, menjadikannya lokasi strategis sebagai penghubung perdagangan dan kebudayaan antara Timur dan Barat sejak lama. Aceh sering dianggap sebagai tempat singgah bagi para pedagang dari Cina, Eropa, India, dan Arab, sehingga daerah ini menjadi yang pertama kali menerima pengaruh budaya dan agama di Nusantara..

Pada abad ketujuh, para pedagang dari India memperkenalkan ajaran Hindu dan Buddha. Namun, peran Aceh lebih menonjol seiring dengan perkembangan

agama Islam yang masuk ke wilayah ini, yang dibawa oleh para pedagang Gujarat dari Arab pada akhir abad kesembilan. Catatan sejarah mencatat bahwa Aceh merupakan lokasi pertama yang menerima Islam di Indonesia serta sebagai tempat lahirnya kerajaan Islam pertama di negara ini, yaitu Peureulak dan Pasai. Kerajaan ini didirikan oleh Sultan Ali Mughayatsyah dengan ibu kota di Bandar Aceh Darussalam (sekarang Banda Aceh) yang secara bertahap memperluas daerah kekuasaannya, mencakup sebagian besar pantai Barat dan Timur Sumatra hingga Semenanjung Malaka. Keberadaan wilayah ini semakin diperkuat dengan terbentuknya Kesultanan Aceh yang menyatukan berbagai kerajaan kecil yang ada di Aceh.²⁰

Dan penduduk yang berada di Provinsi Aceh umumnya memakai bahasa daerah yang dikenal sebagai bahasa Aceh, yang merupakan bahasa asli yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Dengan menggunakan bahasa Aceh, masyarakat dapat dibedakan antara penduduk asli dan pendatang. Bahasa Aceh berfungsi tidak hanya sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencerminkan budaya dan identitas individu. Dalam perkembangannya, bahasa Aceh banyak dipengaruhi oleh beberapa bahasa lain, termasuk bahasa Arab, Portugis, Spanyol, Tionghoa, dan Belanda, tetapi bahasa yang paling signifikan mempengaruhi bahasa Aceh adalah bahasa Arab. Hal ini disebabkan oleh mayoritas penduduk Aceh yang beragama Islam, sehingga kosakata yang digunakan menjadi lebih kaya.

Era globalisasi saat ini memang memberikan dampak yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat pada umumnya, termasuk dalam aspek bahasa dan budaya. Di zaman globalisasi seperti sekarang, bahasa daerah mulai tergeser oleh bahasa lain seperti bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya. Hal ini terutama terlihat di Aceh, di mana bahasa Aceh yang kaya akan nilai-nilai budaya dan sejarahnya juga terpinggirkan akibat pengaruh dari globalisasi. Pilihan dalam menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh

²⁰ Serambi Akademika and Jurnal Pendidikan, "Aceh Memiliki Bahasa , Suku , Adat Dan Beragam Budaya" X, no. 7 (2022): 738–48.

berbagai faktor, seperti lingkungan sekitar yang tidak lagi menggunakan bahasa daerah sebagai alat komunikasi, pilihan bahasa pertama yang diajarkan oleh orang tua, serta penggunaan bahasa saat menempuh pendidikan di sekolah yang mengharuskan siswa menggunakan Bahasa Indonesia untuk mempermudah proses belajar.

Pentingnya pemeliharaan bahasa daerah berdampak pada eksistensi budaya serta nilai-nilai budaya lokal, sehingga keberadaannya dapat terjaga dan generasi mendatang dapat merasakan warisan budaya tersebut. Mengingat adanya perubahan penggunaan bahasa daerah yang beralih ke bahasa Indonesia atau bahasa asing lainnya, tulisan ini akan membahas peranan bahasa Aceh dalam menjaga identitas budaya masyarakat Aceh di tengah arus globalisasi, serta upaya dan tantangan yang dihadapi dalam melestarikan bahasa daerah itu sendiri.²¹

2. Gayo

Gayo merupakan nama dari suatu kelompok etnis yang tinggal di daerah pegunungan Gayo di Aceh, khususnya di bagian tengah provinsi Aceh. Mayoritas dari suku Gayo berada di wilayah kabupaten Aceh Tengah, Bener Meriah, Gayo Lues, dan tiga kecamatan di Aceh Timur, meliputi kecamatan Serbe Jadi, Peunaron, dan Simpang Jernih. Di samping itu, suku Gayo juga menghuni berbagai desa di kabupaten Aceh Tamiang dan Aceh Tenggara. Sebagaimana suku-suku lainnya yang mendiami wilayah teritorial Provinsi Aceh, Suku Gayo juga beragama Islam. Suku Gayo menggunakan bahasa yang dikenal bahasa Gayo yang sangat berbeda dengan Bahasa Aceh atau Aneuk Jamee misalnya; demikian juga dengan kesenian dan tarian mereka memiliki kekhasan tersendiri. Secara geografis, letak wilayahnya berada di pedalaman, berbeda dengan Suku Aceh dan Aneuk Jamee misalnya yang sebagian besar menempati wilayah pesisir. Kondisi alam yang mereka diami juga bergunung-gunung dan merupakan bagian dari rangkaian bukit barisan yang membujur sepanjang pulau Sumatera. Kondisi alam yang sangat mendukung ini

²¹ Bintang Rizki et al., "Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Era Globalisasi" 4, no. 11 (2024): 85–97.

kemudian membuat Gayo dikenal sebagai penghasil kopi terkemuka di dunia, dengan lahan perkebunan kopi yang ditanami di bukit-bukit tersebut. Kopi Gayo adalah satu di antara komoditi ekspor unggulan Indonesia yang telah dikenal di pasar domestik dan internasional. Kopi Gayo di Dataran Tinggi Gayo pada umumnya adalah kopi Arabica yang sangat cocok tumbuh di Dataran Tinggi Gayo yang memiliki letak geografis dan alam yang sangat mendukung.

Dari aspek sejarah, ada yang menyebutkan bahwa suku Gayo memiliki keterkaitan sejarah dengan keturunan suku Batak yang ada di wilayah Sumatera Utara sekarang. Hal ini kemudian dikuatkan dengan adanya persamaan dalam tutur atau kosa kata Bahasa Gayo dengan bahasa Batak. Demikian juga dengan kain adat gayo yang jauh berbeda dengan sulaman benang emas khas Aceh. Kain sulaman Gayo lebih mirip dengan kain adat Batak yang dikenal dengan nama Ulos, yang bahan dasar polos warna hitam atau merah yang kemudian dihiasi dengan benang warna-warni yang cerah. Di sisi lain, suku Gayo mempunyai kebudayaan, dan bahasa serta kebiasaan adat istiadat tersendiri yang tumbuh berkembang dan terpelihara secara turun temurun. Dalam perantaraan pun, suku Gayo tetap memegang tradisi budaya yang mereka miliki, termasuk 'aturan' yang tidak tertulis terkait preferensi perkawinan sesama suku Gayo atau keturunan Gayo itu sendiri.

Suku Gayo juga dikenal memiliki kekayaan budaya cerita tutur berupa hikayat seperti Hikayat Malem Diwa, Putri Pukes, Atu Belah dan sebagainya. Salah satu khazanah budaya seni Gayo yang mendunia adalah Tari Saman yang mendapat pengakuan sebagai salah satu budaya warisan dunia (world heritage). Tarian ini sering dipentaskan dalam berbagai event, lokal, nasional bahkan internasional.²²

²² Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 30.

a. Gayo Lut

Gayo Lut, yang juga dikenal sebagai Gayo Laut, adalah kelompok sub-etnis Gayo yang tinggal di sekitar Danau Laut Tawar (Lut Tawar) serta area sekitarnya di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah. Nama “Lut” berasal dari danau tersebut, sehingga penduduk yang mendiami kawasan ini disebut Gayo Lut. Kelompok ini dianggap sebagai inti dari masyarakat Gayo, baik dalam jumlah penduduk maupun dalam keragaman tradisi dan budaya.

Dalam aspek bahasa, dialek Gayo Lut terbagi menjadi beberapa variasi, di antaranya dialek Bukit dan dialek Cik. Kedua variasi ini saling memahami dan hanya berbeda dalam beberapa aspek fonologi dan kosakata. Umumnya, masyarakat Gayo Lut bergantung pada sektor pertanian, terutama dalam budidaya kopi, padi, dan sayuran, yang ditanam di dataran ditinggi danau.

Struktur adat Gayo Lut dikenal dengan sebutan sarak opat, yang terdiri dari empat elemen utama dalam sistem pemerintahan adat, yaitu Reje (kepala desa), Imem (pemimpin agama/adat), Petue (penasihat adat), dan masyarakat sebagai elemen keempat. Sistem ini mencerminkan integrasi antara kepemimpinan politik, keagamaan, dan kearifan lokal dalam mengatur kehidupan sosial masyarakat.

b. Gayo Deret

Gayo Deret adalah sebuah kelompok Gayo yang mendiami wilayah Linge, Isaq, serta daerah sekitarnya, dan secara administratif berada di bawah wilayah Kabupaten Aceh Tengah serta Bener Meriah. Wilayah Deret memiliki latar sejarah yang panjang yang berkaitan dengan Kerajaan Linge, sehingga identitas adat dan sosial masyarakatnya banyak dipengaruhi oleh warisan kerajaan tersebut wikipedia

Dialek Gayo Deret dipakai oleh masyarakat di kawasan Linge, Syiah Utama, dan beberapa kampung lain yang secara historis berada di bawah pengaruh Reje Linge. Walaupun dialek ini masih dapat dipahami oleh penutur dialek Gayo lainnya, dialek Deret tetap memperlihatkan ciri khas tersendiri, terutama dalam hal pelafalan dan kosakata.

Dalam struktur adat, masyarakat Gayo Deret mengenal perangkat adat yang disebut jema opat, yang terdiri atas Sudere, Urang Tue, serta dua unsur lainnya. Perbedaan istilah dan komposisi tersebut menandakan adanya variasi lokal dalam penyelenggaraan adat, meskipun fungsi pokoknya, yakni mengatur kehidupan sosial, keagamaan, dan hukum adat tetap sama dengan Gayo Lut.

c. Gayo Lukub Serba Jadi

Gayo Serba Jadi (dikenal juga sebagai Serbejadi atau Lokop) adalah komunitas Gayo yang tinggal di Kecamatan Serba Jadi, Kabupaten Aceh Timur, mencakup desa-desa seperti Bunin serta area Sembuang–Lukup. Keberadaan komunitas ini di Aceh Timur memperlihatkan bahwa penyebaran masyarakat Gayo tidak hanya terbatas pada dataran tinggi Gayo, tetapi juga menjangkau daerah pesisir timur Aceh.

Dialek yang dipakai oleh kelompok ini sering disebut sebagai dialek Lokup atau Serbejadi-Lukup dalam studi bahasa. Walaupun dialek ini merupakan bagian dari bahasa Gayo, penutur dari dialek lain dapat memahaminya, meski terdapat perbedaan dalam kosakata dan intonasi.

Walaupun mereka tinggal di daerah yang didominasi oleh etnis lain, masyarakat Gayo Serba Jadi tetap menjaga identitas budaya Gayo mereka. Ini dapat dilihat dari keterlibatan mereka dalam beragam festival budaya Gayo, seperti Festival Bunin, serta penggunaan pakaian tradisional dan simbol-simbol budaya Gayo pada acara-acara resmi. Dengan demikian, Gayo Serba Jadi menunjukkan bagaimana identitas etnis tetap dapat dipertahankan meskipun mereka berada di luar kawasan utama etnis tersebut.²³

²³ “Gayo,” *Wikipedia Bahasa Indonesia*, <https://ms.wikipedia.org/wiki/Gayo> Diakses 27 Agustus 2026.

3. Aneuk Jamee

Aneuk Jamee adalah suku bangsa yang terbentuk karena adanya pengaruh dan pertukaran budaya antara masyarakat Aceh dan masyarakat Minangkabau. Kedua suku tersebut menyatu secara perlahan dan menggabungkan nilai-nilai budaya mereka, sehingga muncul identitas etnik yang baru. Suku ini dikenal sebagai Aneuk Jamee karena mereka merupakan sekelompok orang Minangkabau yang pindah dari Sumatra Barat lalu tinggal di wilayah barat selatan Aceh. Sebagai orang yang baru datang, mereka disebut tamu dan bisa cepat bercampur dengan warga sekitar.

Proses akulturasi ini bisa terjadi karena mereka memiliki kesamaan sebagai orang yang beragama Islam. Mereka ternyata diterima dengan baik oleh masyarakat setempat yang pada masa itu sebagian besar terdiri dari masyarakat etnis Aceh. Sebagai masyarakat pendatang, awalnya gelombang migrasi mereka berlangsung dalam jumlah yang tidak terlalu banyak. Penguasa Aceh pada waktu itu memberikan beberapa bidang tanah agar bisa dikerjakan dan ditanami tanaman.²⁴

Bahasa ini digunakan di beberapa kabupaten di Provinsi Aceh, termasuk Kabupaten Aceh Selatan. Penyebaran bahasa ini menciptakan berbagai dialek yang berbeda, tetapi setiap penutur bahasa di setiap kabupaten masih bisa saling memahami satu sama lain. Perbedaan dalam dialek ini bisa juga terjadi karena pengaruh dari bahasa lain, seperti penggunaan bahasa daerah lainnya, atau mungkin karena adanya pendatang yang masuk ke kedua kecamatan tersebut. Pendatang ini memengaruhi cara penggunaan bahasa, fungsi bahasa, pertukaran bahasa, serta terjadinya interferensi dalam hal geografi, sekaligus menyebabkan persamaan dan perbedaan dalam dialek Bahasa Jamee.

Perbedaan antara dialek Bahasa Jamee Tapaktuan dan dialek Bahasa Jamee Samadua bisa dilihat dari beberapa contoh berikut. Dalam dialek Bahasa Jamee

²⁴ Septian Fatianda, "Suku Aneuk Jamee : Diaspora Masyarakat Minangkabau Di Tanah Aceh (Kajian Historis Dan Kehidupan Sosial Budaya)" 5, no. 2 (2022): 147–56.

Tapaktuan, kata "kening" diucapkan "kaning", sedangkan dalam dialek Bahasa Jamee Samadua, kata tersebut diucapkan "kaniang". Selain itu, kata "ke sana" dalam dialek bahasa jamee Tapaktuan dikatakan "ka sitin", sedangkan dalam dialek bahasa jamee Samadua dikatakan "ka sinin". Kata "kalamari" yang berarti dua hari yang lalu dalam dialek bahasa jamee Tapaktuan diucapkan sebagai "kapatang". Dalam dialek bahasa jamee Tapaktuan, kata "kemana" diucapkan menjadi "kama", sedangkan dalam dialek bahasa jamee Samadua, kata tersebut diucapkan sebagai "kamano".

Bahasa jamee adalah bahasa daerah yang digunakan oleh orang-orang yang berbicara dalam bahasa daerah yang sama. Untuk memahami perbedaan antara dialek bahasa jamee Tapaktuan dan dialek bahasa jamee Samadua, dibutuhkan data yang benar dan valid agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan perbedaan tersebut. Bahasa Jamee memiliki ciri khas tersendiri, yaitu bahasanya sangat mudah dimengerti oleh orang yang berbicara dalam bahasa daerah lainnya. Misalnya, seorang pendatang yang menggunakan bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia, akan lebih mudah memahami bahasa Jamee. Ini karena kebanyakan kata dalam bahasa Jamee memiliki akhiran huruf 'o', meskipun tidak semua kata demikian. Contohnya adalah di mana (di mano), apa (apo), mengapa (mangapo), ada (ado), sengaja (sangajo), guna (guno), tua (tuo), telinga (talingo), kepala (kapalo), raba (rabo), rimba (rimbo), rusa (ruso), nama (namo), senja (sanjo), muda (mudo), dan masih banyak lagi.²⁵

4. Simeulee

Kabupaten Simeulue adalah sebuah kepulauan yang terletak di bagian barat pantai Provinsi Aceh. Kepulauan ini berjarak sekitar 105 mil laut dari kota Meulaboh yang berada di Kabupaten Aceh Barat, serta sekitar 85 mil laut dari kota Labuhan Haji di Kabupaten Aceh Selatan. Kabupaten Simeulue berjarak jauh dari ibu kota provinsi, sehingga seni yang ada di sana kurang dikenal oleh masyarakat

²⁵ Nila Suhandi, "Perbedaan Dialek Tapaktuan Dan Dialek Samadua Dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan" 9, no. 11 (2021): 2117–29.

di luar wilayah Kabupaten Simeulue.²⁶ Nama Simeulue mulai dikenal dan terkenal sampai ke luar negeri setelah terjadi tsunami Aceh pada tahun 2004, berkat adat istiadat lokal yang disebut "smong". Smong, yang berarti "tsunami" dalam bahasa lokal Simeulue, membantu masyarakat Simeulue terhindar dari dampak besar bencana tsunami yang terjadi saat itu. Sejak dulu, bahasa Devayan sudah menggunakan kata "smong" yang artinya "tsunami", sedangkan bahasa daerah lainnya masih menggunakan kata "tsunami" secara langsung, yang berasal dari bahasa Jepang.

Selain kearifan lokal masyarakat Simeuleu yang menarik perhatian, budaya dan bahasa yang ada di pulau ini juga tergolong sangat unik. Masyarakat Simeulue adalah masyarakat yang multikultur. Di pulau ini terdapat berbagai budaya dan bahasa, tetapi penelitian serta pencatatan terhadap budaya dan bahasa tersebut masih tergolong sedikit dan terbatas. Diketahui bahwa di pulau Simelue terdapat banyak bahasa lokal, tetapi masih terdapat perdebatan mengenai tingkat keakuratannya. Menurut Faridan et al.(1981, p.1), di pulau Simeulue terdapat dua bahasa lokal yang digunakan, yaitu bahasa Simeulue (Devayan) dan bahasa Sigulai. Pendapat ini juga sama dengan informasi di situs "Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia" yang menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan di Simeulue adalah bahasa Devayan dan bahasa Sigulai. Namun, menurut situs resmi pemerintah kabupaten Simeulue, ada tiga bahasa yang digunakan di pulau itu, yaitu bahasa Sigulai, bahasa Devayan, dan bahasa Leukon. Selain itu, terdapat satu bahasa pengantar yang digunakan secara umum, yaitu bahasa Jamee.²⁷

5. Devayan

Devayan adalah salah satu suku dan kelompok bahasa tu- tur di provinsi Aceh yang mendiami wilayah Pulau Simeu- luee, salah satu pulau di Pantai Barat wilayah Aceh. Suku ini memiliki bahasa dan adat-istiadat khas tersendiri dan

²⁶ Abdul Rozak et al., "Bentuk Penyajian Musik Kesenian Nandong Pada Upacara Khitanan Di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue" 5 (2022): 128–33.

²⁷ Sitti Rahmah Muhammad et al., "Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, Dan Bahasa Jamee" 5 (2022): 897–920.

berbeda dengan suku-suku lainnya di Aceh. Masyarakat Simeuluee mempunyai dua bahasa daerah yang dikenal dengan istilah bahasa pulau (ulau), yaitu bahasa Devayan dan bahasa Sigulai. Bahasa Devayan digunakan oleh penduduk Simeuluee Timur, Simeuluee Tengah dan Teupah Barat dan Teluk Dalam. Sementara bahasa Sigulai digunakan oleh penduduk Simeuluee Barat dan Salang. Selain kedua bahasa tersebut, bahasa Aneuk Jamee saat ini juga dipakai sebagai salah satu bahasa tutur di Simeuluee. Sebagai bahasa tutur, bahasa Devayan masih memiliki kedekatan dan kemiripan dengan bahasa Nias, dalam hal dialek dan kosa katanya. Seiring dengan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat, saat ini bahasa Devayan mulai kurang begitu populer, karena terdapat banyak kalangan generasi muda suku Devayan tidak menggunakan bahasa Devayan lagi.

Secara ras suku Devayan adalah suku yang berbeda dengan suku Aceh yang merupakan suku mayoritas di provinsi Aceh saat ini. Jika dilihat secara fisik, suku Devayan mempunyai kedekatan dengan suku Nias dan Mentawai yang mendiami kepulauan Nias di Sumatera Utara. Mempunyai kulit berwarna kuning, dengan mata yang agak sipit tampaknya suku Devayan ini termasuk dalam salah satu ras Mongolid. Asal-usul suku Devayan diperkirakan adalah kelompok migrasi yang datang guna melintasi bagian sebelah barat dari pulau Sumatera dan kemudian tinggal dan menetap di beberapa pulau yang berada di pesisir barat Sumatera. Mereka diperkirakan datang bersamaan dengan suku-suku yang berada di kepulauan pesisir sebelah barat pulau Sumatera lainnya seperti suku Nias, Mentawai dan Enggano.

Di pulau Simeuluee, saat ini suku Devayan hidup berdampingan dengan suku Haloban, suku Sigulai dan suku Lexon. Selain suku-suku tersebut, terdapat satu suku lainnya, yaitu nama suku Aneuk Jamee (percampuran suku Minangkabau dan Melayu yang datang dan menetap lama di kepulauan Simeuluee). Sebagaimana masyarakat Aceh pada umumnya, suku Devayan ini juga memeluk agama Islam dan mempengaruhi tradisi sosial dan budaya setempat walaupun bentuk ragam dan jenisnya terkadang berbeda dengan tradisi sosial suku lainnya di Aceh, khususnya Suku Aceh. Agama Islam menjadi agama mayoritas seluruh penduduk di pulau

Simeuleu. Dari segi mata pencaharian, suku Devayan rata-rata nelayan, dan atau petani tanah kering. Seiring perkembangan, saat ini tidak jarang juga di antara mereka terlibat dalam sektor kerja di pemerintahan, selain sektor-sektor swasta yang ada.²⁸

Penutur atau pengguna bahasa Devayan saat ini berjumlah kurang dari 10.000 orang, sehingga bahasa ini dianggap dalam keadaan terancam punah. Penurunan jumlah penutur bahasa ini disebabkan oleh adanya perkawinan antar etnis yang mengakibatkan anak-anak tidak mendapatkan pengajaran bahasa daerah, serta generasi muda dari Suku Devayan lebih memilih menggunakan bahasa Aneuk Jamee yang kini telah menjadi bahasa utama di daerah tersebut. Di sisi lain, penggunaan bahasa Devayan terbatas hanya dalam lingkungan rumah atau di antara anggota suku Devayan, dan jarang ditemui saat mereka berinteraksi di luar kelompoknya.

Penutur bahasa Devayan ini hidup berdampingan dengan Suku Haloban, Suku Sigulai serta Suku Lekon. Ada juga kelompok pendatang keturunan campuran Minangkabau dan Melayu yang sudah tinggal lama di Pulau Simeulee tersebut (sering disebut suku Aneuk Jamee), sehingga pertukaran kosa kata dan dialek pada penutur-penutur bahasa ini terus terjadi sampai saat ini. Misalkan saja: Kata karajo dalam bahasa Minang artinya kerja dan dalam bahasa devayan juga artinya kerja; Katiak dalam bahasa Minang artinya ketiak dan dalam bahasa Devayan juga artinya ketiak, dan lain-lain.²⁹

6. Sigulai

Suku Sigulai adalah kelompok etnis yang tinggal di Kecamatan Alafan, khususnya di desa Lubuk Baik. Bahasa yang dipakai oleh suku Sigulai adalah Bahasa Sigular, yang menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun beberapa anggota masyarakat menggunakan bahasa Indonesia, mereka

²⁸ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm.24

²⁹ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 176

tetap menjaga dan menghargai bahasa daerah Suku Sigulai.³⁰ Bahasa Sigulai atau Sikhule merupakan sebuah bahasa yang dituturkan oleh suku Sigulai yang terdapat di Pulau Simeulue bagian Barat. Sebagian orang Simeulue menyebutnya dengan bahasa Lamamek, yaitu nama yang diambil dari sebuah kampung yang ada di Kecamatan Simeulue Barat. Bahasa Sigulai ini tidak hanya digunakan oleh masyarakat di Simeulue Barat tetapi juga oleh masyarakat Alafan dan Salang sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Sigulai, masih mempunyai kemiripan dengan bahasa Devayan, bahasa Lekon dan, Nias. Kemiripan tersebut baik dalam perbendaharaan kata maupun dialeknya. Sayangnya penutur bahasa Sigulai tersebut saat ini mengalami degradasi di tengah-tengah dominasi bahasa Aneuk Jamee yang dijadikan bahasa pengantar di wilayah tersebut. Karena itu sangat dikhawatirkan bahasa Sigulai ini akan terancam punah, sebab penutur bahasa ini tercatat kurang dari 10.000 orang. Di samping penggunaan bahasa Aneuk Jamee, bahasa Aceh juga memberikan pengaruh terhadap kehidupan berbahasa masyarakat asli di Pulau Simeulue. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian generasi muda dari suku Sigulai lebih sering menggunakan bahasa Aneuk Jamee dalam komunikasi sehari-hari. Sementara itu, penggunaan bahasa Sigulai cenderung terbatas pada lingkungan keluarga, wilayah perkampungan, serta dalam interaksi antarsesama masyarakat suku Sigulai.

Rostina M. Thaib menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan degradasi bahasa Sigulai ini di antaranya adalah: Pertama, pemakai bahasa ini relatif sedikit; Kedua, faktor perkawinan campuran antaretnis yang cenderung anak-anaknya tidak lagi diajarkan bahasa daerah; Ketiga, faktor terdesak oleh pemakaian bahasa Jamee sebagai bahasa pengantar.

Sebagaimana bahasa-bahasa lainnya yang dijadikan sebagai alat komunikasi antar masyarakat senantiasa memiliki kelas kata, bahasa Sigulai juga

³⁰ Lasri Lasri Lasri, "The Culture of Sparring Training Visits in the Life of the Sigulai Tribe Lubuk Baik Village, Alafan Sub-District," *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 7, no. 1 (2024): 20, <https://doi.org/10.52626/jg.v7i1.327>.

mengenal kosa kata yang berstatus ke dalam jenis-jenis kelas kata atau klasifikasi kata. Selain itu, dalam bahasa Sigulai juga ditemukan indikator-indikator atau gejala kebahasaan yang berstatus sebagai tugas, dimana kata tugas merupakan kosakata yang tidak memiliki makna secara leksikal tersebut tergolong kosakata yang sering digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Kelas kata, dalam pengkategoriannya mengenal salah satu jenis kata yang disebut kata tugas. Kata tugas termasuk kelas kata yang dikenal atau terdapat di dalam setiap bahasa. Menurut Finoza, kata tugas merupakan kumpulan kata dan partikel yang tidak mempunyai arti leksikal, yaitu arti kata secara lepas tanpa kaitannya dengan kata lain.

Berdasarkan pendapat Finoza di atas, jika dikaitkan dengan bahasa Sigulai, kata tugas dalam bahasa Sigulai juga termasuk ke dalam kosakata yang tidak memiliki makna leksikal, melainkan memiliki makna gramatikal. Misalnya kata kha "di" dan afe "dan", kedua kata tersebut tidak memiliki makna leksikal dan juga tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata. Kedua kata tersebut akan memiliki makna apabila dirangkaikan dengan kata lain. Seperti Fungi mido kha gedai (Besok saya pergi ke pasar); Dade ami khiruk kha mes jid ei! (Kalian jangan ribut dalam masjid, hei!); Dakhok do ata ot afe teila ae (Saya tidak takut terhadap siapa saja.); O ila ekhi afe adat la sendiri (Mereka sangat taat terhadap adat mereka).³¹

7. Tamiang

Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang menjadi Pintu masuknya menuju provinsi Aceh dari daerah Sumatera Utara. Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang mengalami pemekaran kecamatan sehingga wilayah administrasi menjadi 12 Kecamatan dan 213 kampung. Batas-batas Wilayah Kabupaten Aceh Tamiang, sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kota Langsa, sebelah Timur dengan Propinsi Sumatera Utara,

³¹ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 186

sebelah Selatan dengan Kabupaten Gayo Lues dan sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Timur dan Kabupaten Aceh Tenggara. Kabupaten Aceh.

Akan tetapi dibalik sumber kekayaan alam dan segala potensi pariwisata yang ada ini terdapat potensi-potensi kerawanan terjadinya konflik sosial. Hal ini dikarenakan Kabupaten Aceh Tamiang merupakan wilayah pintu masuk menuju provinsi Aceh, dimana Kabupaten Aceh Tamiang tersebut didominasi oleh banyak etnis dan suku bangsa, baik dari suku Jawa, Batak, Minang, Tionghoa dan lain-lain.³²

Salah satu ciri khas dari Melayu Tamiang terlihat dalam cara penyebutan keturunan raja yang berbeda dibandingkan dengan daerah Aceh secara umum. Di Tamiang, keturunan bangsawan dikenal dengan istilah “Teungku”, sedangkan di wilayah Aceh lainnya mereka merujuknya sebagai “Teuku”. Hal ini menunjukkan bahwa Tamiang memiliki identitas etnis lokal yang mencolok, memisahkannya dari daerah lain di Aceh. Oleh karena itu, ini menjadi sangat menarik untuk dianalisis lebih lanjut, khususnya terkait eksistensi etnis Melayu Tamiang.

Keistimewaan Etnis Melayu Tamiang juga tampak pada bahasa yang digunakan oleh warganya, yang tidak jauh berbeda dari varian bahasa yang dipakai oleh masyarakat Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Palembang, dan Melayu Malaysia. Bahkan aspek yang paling menarik adalah bahwa etnis Melayu Tamiang membedakan dua logat bahasa antara Melayu Hulu dan Melayu Hilir. Suku Tamiang di bagian hulu cenderung mengakhiri kalimat sehari-hari mereka dengan huruf o, sementara suku Tamiang di bagian hilir lebih memilih penggunaan huruf e di akhir kalimat..³³

8. Alas

Suku Alas adalah salah satu kelompok etnis yang tinggal di Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kata Alas

³² Muh Ibnu and Katsier Gafur, “Sinergi Pemerintah Daerah Dengan Batalyon Infanteri 111 / Karma Bhakti Dalam Penanganan Konflik Sosial Di Kabupaten Aceh Tamiang – Provinsi Aceh” 1, no. 2 (2025).

³³ Dedi Fariadi, Teuku Kemal Fasya, and Rizki Yunanda, “Adaptasi Etnis Melayu Tamiang Dalam Dinamika Sosial Dan Culture Masyarakat Aceh” 9 (2023): 25–37.

berarti tika. Suku ini memiliki berbagai bentuk kesenian, mencakup musik, tari, sastra, dan suara. Kesenian tari yang ditegakkan oleh suku Alas terus berkembang sejalan dengan waktu, di mana tarian berfungsi untuk mengekspresikan emosi melalui gerakan. Melalui gerakan para penari, mereka mampu mengirimkan pesan kepada para penonton. Oleh sebab itu, seni tari bisa berperan sebagai alat komunikasi dan penyampaian pesan melalui gerakan dan lirik. Selain itu, kesenian tari juga berfungsi sebagai sarana pendidikan yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, terutama dalam tari Mesekat.

Aceh Tenggara dikenal sebagai daerah yang memiliki warisan budaya yang melimpah, dihuni oleh beragam suku yang berbeda. Mayoritas penduduk di wilayah ini berasal dari suku Alas, namun terdapat banyak suku lain yang juga berdomisili di Aceh Tenggara, termasuk Gayo, Singkil, Karo, Mandailing, Batak Toba, Minang, Pakpak, Jawa, Nias, dan lainnya. Dalam hal agama, komunitas Suku Alas tetap setia pada ajaran Islam sebagai keyakinan yang telah mereka peluk selama bertahun-tahun, mengikuti perkembangan agama Islam di Aceh. Selain itu, bahasa yang sehari-hari dipakai oleh masyarakat Suku Alas adalah bahasa Alas itu sendiri, mengingat bahasa ini (cekhok alas) telah dipakai sebagai media komunikasi turun-temurun dari generasi ke generasi.³⁴

Sebagian besar masyarakat Suku Alas mendiami daerah pedesaan dan kehidupannya sebagian besar bergantung pada pertanian padi, kakao, jagung, kemiri sawit, serta karet. Kabupaten Aceh Tenggara merupakan penghasil utama kakao (coklat) di provinsi Aceh seluas 19.994 hektar. Di samping itu, Kabupaten Aceh Tenggara juga dikenal sebagai penghasil kemiri terbesar di Aceh dan memiliki kegiatan pertanian padi serta beternak kerbau, sapi, dan kambing. Masyarakat Alas dikenal dengan julukan kute dan pola kehidupan keluarga mereka berlandaskan pada kebersamaan dan persatuan. Mereka mengikuti sistem garis keturunan patrilineal, yang berarti keturunan ditentukan oleh garis laki-laki. Dalam

³⁴ Nadila Astri et al., “Dakwah Kultural Dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas (Tangis Tukhunan) Di Desa Kuta Ujung Aceh Tenggara” 10, no. 2 (2025): 456–69.

praktik adat, mereka secara tegas menganut eksogami marga, yang mengharuskan untuk mencari pasangan dari marga yang berbeda.³⁵

9. Kluet

Kluet adalah suku bangsa yang mendiami provinsi Aceh, tepatnya di kawasan pantai Selatan Aceh. Secara geografis, suku kluet menempati beberapa kecamatan di Aceh, yaitu Kluet Utara (Pulo le), Kluet Selatan (Kandang), Kluet Timur (Durian Kawan) dan Kluet Tengah (Kota Fajar). Kluet Selatan berhulu di gunung lauser dan bermuara di Lautan Hindia. Dalam kajian beberapa ahli kebudayaan, ada yang menggolongkan Suku kluet ke dalam Suku Karo, Alas, Gayo dan Pak-Pak/Singkil yang berbeda dengan rumpun Suku Batak. Suku kluet sendiri mengidentifikasikan diri mereka sebagai suku yang berbeda dengan suku Aceh mayoritas. Di daerah yang didiami suku kluet sendiri yang sering disebut dengan kluet raya mereka hampir bukan suku yang mayoritas karena berdampingan dengan suku lainnya.

Dari posisi geografis, kawasan yang didiami oleh suku kluet ini dipisahkan oleh sungai Lawé Kluet yang berhulu di Gunung Leuser dan bermuara ke Lautan Hindia. Sebagaimana etnis-etnis lainnya di Aceh yang memiliki budaya dan bahasa tersendiri, suku kluet mempergunakan bahasa tutur tersendiri yang dikenal dengan nama bahasa kluet. Bahasa Kluet terbagi atas 3 dialek yaitu: Dialek Paya Dapur, Manggamat, dan Lawe Sawah. Namun demikian, di luar bahasa tutur, jarang didapati adanya dokumen yang menggunakan bahasa kluet sebagai bahasa tulis. Dari sisi mata pencaharian, umumnya masyarakat Suku kluet bertani, berladang, dan berkebun.

Secara umum, orang kluet sangat erat terkait kekerabatan dengan Suku Alas dan Singkil, karena terdapat beberapa kemiripan dalam adat-budaya dan bahasa. Secara geografis, wilayah Kluet juga tidak jauh dari Singkil dan wilayah yang

³⁵ Pratiwi, D., & Riza, F. (2023). "Mepahukh Dalam Upacara Pernikahan Suku Alas Sebagai Arena Sosialisasi Remaja". *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 854-862.

didiami oleh suku lain seperti Batak. Oleh karena itu, budaya Kluet juga relatif memiliki kedekatan dengan budaya Alas dan Karo serta Pakpak Singkil. Suku kluet juga memiliki tradisi kesenian tersendiri, salah satu yang sudah dikenal oleh masyarakat luar yaitu Mecanang Gung yang sering dipertontonkan oleh masyarakat Kluet pada saat acara pernikahan dan acara-acara keagamaan lainnya. Kesenian ini memiliki musik tersendiri yang dinamakan musik mecanang, yaitu gong, canang, bantal, kardus, toples, dan botol. Bentuk kesenian lainnya adalah tradisi Syair Meukato, seperti berbalas pantun, yang biasanya merupakan bagian tradisi upacara perkawinan (pantun disampaikan secara balas- berbalasan antara rombongan mempelai laki-laki dan rombongan mempelai perempuan). Di samping itu ada juga Syair Mebobo, sebagai salah satu kesenian tradisional yang kerap diperdengarkan ketika seseorang melepas anak pergi ke rantau, atau saat upacara adat lainnya seperti saat acara sunat rasul. Sebagaimana Suku Aceh, sistem kekerabatan yang dianut oleh suku kluet juga matrilineal (kekerabatan dari garis keturunan ibu), sekaligus juga patrilineal (kekerabatan dari garis keturunan ayah).³⁶

10. Haloban

Haloban merupakan salah satu bahasa daerah yang hidup dan digunakan oleh masyarakat yang mendiami daerah Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kabupaten Aceh Singkil. Bahasa ini tumbuh dan berkembang sebagai alat komunikasi masyarakat, baik sebagai alat komunikasi di lingkungan keluarga maupun sebagai alat komunikasi di lingkungan masyarakat. Masyarakat penutur Bahasa Haloban ini umumnya berdomisili di Desa Haloban dan Desa Asantola, yakni suatu kawasan di pulau Tuangku dan merupakan salah satu gugusan Pulau Banyak.

Bahasa Haloban ini merupakan bahasa yang khas, artinya bahasa tersebut berbeda dengan bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat di luar desa Haloban dan Asantola yang juga berdiam di wilayah Pulau Banyak. Dewasa ini,

³⁶ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 54

populasi penutur bahasa Haloban diperkirakan semakin menurun, yaitu kurang dari 1000 orang. Karenanya jika upaya-upaya untuk kemajuan, pengembangan serta pelestarian tidak segera dilakukan, dikhawatirkan bahasa Haloban ini akan tenggelam dan boleh jadi akan tinggal nama dan hanya menjadi catatan kenangan bagi masyarakat Pulau Banyak dan para peneliti bahasa daerah.

Ada juga sebagian ahli berpendapat bahwa bahasa Haloban adalah pecahan dari bahasa Devayan yang terdapat dari Aceh Simeuluee (Pulau Simeuluee). Kedua bahasa ini (Haloban dan Simeuluee) memang memiliki sedikit persamaan jika dilihat dari aspek tutur kata bahasa. Tetapi secara harfiah sebenarnya kedua bahasa ini memiliki perbedaan yang sangat kental, dilihat dari arti dialek.

Perbedaan yang mudah dikenali di mana bahasa Devayan (Simeuluee) tutur bahasanya lebih berirama jika dibandingkan dengan tutur bahasa yang digunakan oleh bahasa Haloban (Pulau Banyak Barat). Misalnya dalam bahasa Indonesia kata "*sumur*", dalam bahasa Devayan dikatakan "*tok lhebang*", sedangkan dalam bahasa Haloban adalah "*wak'a*"; Kata "*hujan*" dalam bahasa Indonesia, disebut "*oloi*" dalam bahasa Devayan, dan "*o'ol*" dalam bahasa Haloban.

Masyarakat penutur bahasa Haloban percaya bahwa bahasa Devayan (bahasa Simeuluee) adalah pecahan dari bahasa Haloban, sebab masyarakat Simeuluee dulunya berasal dari Haloban. Jika sebagian orang (peneliti bahasa) menganggap bahasa Haloban adalah cabang/pecahan dari bahasa Devayan (bahasa Simeuluee), maka harus dilihat dulu sejarah kultur yang lebih memadai, sebab kedua bahasa ini memiliki hubungan yang sangat halus.

Suku Haloban sebagian besar telah menganut agama Islam, yang di masa lalu memiliki pengaruh besar terhadap daerah ini. Banyak tradisi dan seni budaya suku Haloban yang terinspirasi oleh budaya Islam yang dibawa oleh para imigran dari Aceh dan Minang. Di samping dominasi Islam di kepulauan Banyak ini, ada pula agama Kristen yang dipeluk oleh suku Nias yang tinggal di Desa Sialit.

Meskipun terdapat dua kelompok agama di daerah ini, namun kerukunan antaragama tetap terpelihara dan harmonis di kawasan ini.³⁷

11. Singkil

Aceh Singkil adalah salah satu kabupaten yang memiliki keberagaman masyarakat yang signifikan, baik dalam hal agama, etnis, maupun budaya. Kabupaten ini berbatasan langsung dengan provinsi Sumatera Utara, sehingga masyarakat dari provinsi tersebut memiliki akses yang lebih mudah untuk datang ke Aceh Singkil, bahkan menetap dan menjadi bagian dari komunitas di Aceh Singkil, dan begitu pula sebaliknya. Keberagaman ini menjadikan Aceh Singkil hidup dalam suasana yang beragam dengan perbedaan suku, agama, dan budaya. Keragaman ini membawa masyarakat Aceh Singkil menuju akulturasi budaya, yang seringkali menyebabkan interaksi antara budaya yang berbeda dan pada titik tertentu dapat memicu konflik antara para penganut agama.³⁸

Bahasa Singkil juga sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh mayoritas masyarakat yang berada di Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam dan sebagian di Kabupaten Aceh Tenggara. Bahasa ini memiliki kemiripan atau serumpun dengan bahasa Batak, Karo, Pakpak Dairi di Provinsi Sumatera Utara, bahasa Kluet di Aceh Selatan dan bahasa Alas di Aceh Tenggara.

Pengguna bahasa ini umumnya terkonsentrasi di Kecamatan Gunung Meriah, Simpang Kanan, Suro Makmur, Singkohor dan Danau Paris. Menurut Muadz Vohry (2016) pengguna bahasa Singkil di daerah ini sekitar 85% yang dituturkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari.

Nama bahasa Singkil ini masih dalam perdebatan panjang di kalangan akademisi. Rostina Taib (2007) menyebutnya dengan bahasa Julu. Pendapat ini didasarkan pada hasil penelitian Pemetaan Bahasa-bahasa Daerah Aceh

³⁷ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 180

³⁸ Akmal Saputra et al., "Scratching Akulturasi Budaya Di Pedesaan Aceh Singkil," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 6, no. 1 (2025): 1–12, <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i1.10837>.

Berdasarkan Penuturnya. Penamaan ini acapkali mengasumsikan secara geografis pemakai bahasa ini banyak mendiami wilayah hulu dalam bahasa Singkil disebut dengan Julu lawan kata dari Jehe (hilir). Alamsyah, dkk (2006) melalui penelitiannya menyebutnya dengan bahasa Boang. Asal penyebutan Boang ini masih menyisakan tanda tanya. Ada yang menyebut kata Boang buang, hal ini dikaitkan dengan migrasi masyarakat wilayah Sumatera Utara yang terusir (terbuang) dari daerahnya yang dianggap sebagai suku pertama mendiami Singkil. Namun boang dalam terminologi orang Singkil adalah orang yang beragama Islam. Hal ini secara sosiologis-antropologis pengucapan bo- ang dengan makna orang beragama Islam dapat dikenali dari budaya masyarakat Singkil saat melakukan prosesi khitan bagi anak laki-laki atau perempuan. Di mana setelah selesai memotong bagian tertentu dalam khitan dan telah diberi obat-obatan, kemudian anak yang dikhitan tersebut disahadatkan. Setelah sahadat maka orang-orang yang menyaksikan khitanan tersebut secara bersama-sama dan serentak mengucapkan "*boang*".

Di sisi lain ada pula yang menyebutnya dengan kade-kade, penyebutan ini disandarkan pada salah satu suku kata yang sering diucapkan penuturnya yaitu kade artinya "apa" sebagai kata tanya. Hal ini acapkali pula sebagai pembeda dengan bahasa yang dipakai oleh masyarakat pesisir yang umumnya menggunakan bahasa Aneuk Jamee atau kerap dinamai dengan "baapo" sebab suku kata ini sering pula digunakan oleh masyarakat pesisir sebagai kata tanya. Ketiga penyebutan ini secara faktual kurang dikenali oleh masyarakat Singkil, dan pada umumnya jika ditanya pada penuturnya tentang apa nama bahasa yang mereka pakai, maka secara spontan akan dijawab dengan bahasa Kampong. Makna kampong tidak dimaknai sebagai geografis, tetapi sebuah entitas.

Berbeda dengan itu, Muadz Vohry (2016) menegaskan bahwa daerah sebagai salah satu identitas sebuah suku, maka suku Singkil mempunyai bahasa

sendiri yaitu Bahasa Singkil sebagaimana yang dinyatakan dalam Permendagri Nomor 52 Tahun 2007, yang termaktub di dalamnya pengakuan bahasa Singkil.³⁹

E. *Cerite Senye* dalam Budaya Gayo

Cerite Senye (Cerita Senja) adalah program siaran milik LPP RRI Takengon yang disiarkan melalui radio dan dikemas ulang dalam format podcast di YouTube. Isi program berfokus pada penyampaian informasi dan pembahasan mengenai berbagai isu yang berkembang di tengah Masyarakat Gayo, seperti budaya, adat istiadat, agama, ekonomi, pertanian, serta kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan daerah⁴⁰

Program *Cerite Senye* direncanakan sekitar tahun 2015. Alasan adanya program ini berhubungan dengan fenomena yang terlihat, yaitu semakin sedikitnya pemakaian bahasa Gayo di antara masyarakat, baik di dalam keluarga, komunitas, maupun tempat kerja. Keadaan ini memicu munculnya gagasan untuk menyajikan program *Cerite Senye* sebagai langkah yang dianggap sukses dalam mengajak masyarakat untuk kembali menyayangi dan memakai bahasa Gayo dalam aktivitas sehari-hari.

Salah satu tujuan penyelenggaraan program *Cerite Senye* adalah memperkuat kembali penggunaan bahasa Gayo melalui media massa. Disamping itu, program ini dimanfaatkan sebagai wadah untuk memperkenalkan berbagai nilai dan kekayaan budaya Gayo kepada masyarakat, khususnya audiens yang berada di Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, dan Kabupaten Gayo Lues melalui siaran radio maupun podcast di YouTube.⁴¹ *Cerite Senye* berperan sebagai sumber informasi, edukasi, dan hiburan yang efektif dalam memperkuat literasi

³⁹ Eka Sri Mulyani, dkk., *Ensiklopedia Kebudayaan Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, 2018), hlm 188

⁴⁰ Viana Safrida Harahap et al., “Jurnal Ilmu Komunikasi Literasi Bahasa Gayo Dalam Program ” *Cerite Senye* ” Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon” 12, no. 1 (2025): 28–36.

⁴¹ *Cerite Senye* RRI Takengon Bahas Desember Kopi Gayo, <https://berita.rri.co.id/takengon/regional/1179359/cerite-senye-rri-takengon-bahas-desember-kopi-gayo>

bahasa Gayo serta melestarikan warisan budaya. Melalui dialog penutur asli, program ini membangun kesadaran masyarakat tentang nilai-nilai lokal, seperti prinsip "Keramat Mupakat" yang menekankan kebersamaan dalam adat Gayo.

F. Radio Republik Indonesia Sebagai Lembaga Penyiaran Publik

RRI adalah satu-satunya radio yang memiliki nama negara dan siarannya ditujukan untuk kepentingan rakyat dan negara.⁴² Radio Republik Indonesia (RRI) adalah lembaga penyiaran yang bersifat independen, netral, dan non-komersial. RRI bertugas memberikan informasi, pendidikan, hiburan, serta mempertahankan budaya kepada seluruh masyarakat, termasuk yang tinggal di daerah terpencil. Salah satu kekuatan besar RRI adalah kemampuannya dalam mencapai banyak orang dan mengangkat keberagaman budaya lokal melalui berbagai program yang didasarkan pada kearifan lokal, bahasa daerah, serta seni tradisional.

Radio Republik Indonesia (RRI) mulai beroperasi sejak 11 September 1945, dan memiliki sejarah yang cukup panjang dalam melayani kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Berbeda dengan media komersial yang mencari untung, Radio Republik Indonesia (RRI) bertugas memberikan informasi yang benar, pendidikan yang baik, serta hiburan yang positif kepada semua kalangan masyarakat Indonesia.⁴³

Pelaksanaan tugas dan fungsi RRI didasarkan pada ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik, dan Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2024 yang mengubah Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia. Berdasarkan regulasi tersebut, RRI memiliki kedudukan sebagai satu-satunya lembaga penyiaran publik yang dapat membangun jaringan siaran secara

⁴² Rastini, L. P. Y., Sudhita, I. W. R., & Suwatra, I. I. W. (2016). Peranan Radio Republik Indonesia (RRI) Singaraja Dalam Menjaga Kelestarian Budaya Lokal Bali (Studi Tentang Acara Sudang Lepet Jukut Undis). Jurnal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan, 5(2), 1.

⁴³ Gabriella Afriza Ayu, "Fungsi Media Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Padang Dalam Mengedukasi Masyarakat" 2, no. 3 (2024).

nasional sekaligus menjalin kerja sama penyiaran dengan lembaga penyiaran asing.

Untuk memenuhi tugas LPP RRI sebagai lembaga penyiaran umum, RRI telah menyusun standar program siaran yang tertuang dalam pedoman siaran. Pedoman siaran ini dibuat agar berlaku untuk Pro 1, Pro 2, Pro 3, dan juga Pro 4. Pedoman tersebut dibuat agar LPP RRI bisa dengan baik mewujudkan visi dan misinya sebagai lembaga penyiaran umum. Selain itu, LPP RRI juga membuat pedoman untuk siaran dalam program khusus, seperti siaran perbatasan dan siaran pemilu yang telah diadakan beberapa waktu lalu. Sekarang, persoalannya adalah bagaimana panduan tersebut bisa diterapkan dengan baik. Sementara itu, untuk layanan yang dilakukan di luar siaran, pasti dibutuhkan standar layanan khusus, dan buku kecil ini tentang standar layanan publik diharapkan bisa menjawab masalah dalam penyediaan layanan RRI di luar program siaran on air.⁴⁴

Program Pro1 RRI menekankan pada berbagai jenis konten seperti informasi, pendidikan, budaya, dan hiburan. Saluran ini dikenal sebagai RRI klasik karena menampilkan berbagai jenis program dalam satu saluran.

Saluran Pro2 RRI menargetkan pemuda yang ingin mendengar hiburan yang segar dan penuh dinamika. Siaran mereka banyak menggunakan lagu-lagu terbaru, dilengkapi dengan gaya penyiaran yang interaktif dan penuh semangat, sehingga terasa dekat dan menyenangkan bagi anak muda.

Program Pro3 RRI berikan berita dan informasi sepanjang hari, serta adakan dialog dengan instansi resmi dan melibatkan partisipasi masyarakat. Jurnalisme yang berada di lokasi dan perspektif langsung dari masyarakat juga membuat konten yang ditampilkan lebih lengkap.

Saluran Pro4 RRI berfokus pada siaran yang memiliki unsur budaya dan berbagai program yang menonjolkan ciri khas lokal. Salah satu acara yang sangat

⁴⁴ Standar Layanan Publik, "Buku Pedoman Standar Layanan Publik LPP RRI," n.d.

ditunggu adalah pertunjukan wayang kulit semalam suntuk, yang memiliki penggemar setia di berbagai wilayah.

RRI menerapkan di sektor Iklan Layanan Masyarakat (ILM) yang bertujuan sebagai media untuk mengajak masyarakat mengubah perilaku sosial menjadi lebih positif sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Iklan Layanan Masyarakat (ILM) adalah cara berkomunikasi dengan masyarakat yang disiarkan lewat media seperti televisi, radio, atau media digital. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, serta rasa peduli terhadap isu-isu sosial, bukan untuk menekan penjualan produk atau layanan. ILM biasanya membahas isu-isu seperti: kesehatan (anti rokok, vaksinasi), keselamatan (tidak melanggar aturan lalu lintas), lingkungan (pengelolaan sampah), sosial dan moral (toleransi, kontra kekerasan), dakwah dan nilai keislaman (etika sosial, rasa peduli terhadap umat).⁴⁵

Manajemen Pengelolaan penyiaran program Radio Republik Indonesia (RRI) sebagai lembaga penyiaran publik dilakukan berdasarkan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran. Peraturan Pemerintah Nomor 11 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik (LPP) menjelaskan bahwa LPP adalah lembaga penyiaran yang mandiri, tidak memihak, tidak mengutamakan keuntungan dan bertugas melayani kebutuhan masyarakat secara keseluruhan. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga penyiaran publik perlu dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Selain itu, Radio Republik Indonesia (LPP RRI) merupakan milik pemerintah yang netral, independen, dan dapat dipercaya. Karena itu, RRI terbuka bagi masyarakat yang ingin mengisi acara di RRI. Hal ini menunjukkan bahwa RRI adalah ruang publik yang bisa digunakan untuk menyampaikan informasi secara luas kepada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, RRI memiliki pengaruh yang besar dalam penyelenggaraan pemerintahan negara terhadap pembangunan, baik dari faktor internal maupun eksternal dalam pemerintahan tersebut.

⁴⁵ D I Lpp and R R I Bogor, "Transformasi Digital Dan Produksi Konten Kreatif Pada Lembaga Penyiaran Publik : Studi Praktik Kerja" 6, no. 1 (2026): 1–8.

Faktor eksternal melibatkan perubahan yang terus menerus di dalam masyarakat yang menghasilkan kebutuhan baru, sehingga dibutuhkan peningkatan kualitas layanan yang lebih baik. Sedangkan faktor internal meliputi berbagai hal, di antaranya adalah adanya organisasi dan manajemen pemerintahan yang berjalan efektif, efisien, dan dapat dipertanggungjawabkan. Konsekuensi logis dari kondisi ini adalah selain mampu memahami perkembangan dinamis yang terjadi di tengah masyarakat sehingga dapat mengenali berbagai aspirasi dan kebutuhan yang berkembang, juga dibutuhkan informasi dalam mengelola pemerintahan yang baik, efisien, efektif, dan akuntabel. Program siaran sangat penting, sehingga perlu diatur agar bisa berjalan dengan teratur.

Pelaksanaan siaran Bahasa Daerah yang disiarkan oleh RRI merupakan salah satu program yang ada dalam acara, bertujuan untuk memperkenalkan budaya dan tradisi masing-masing daerah, terutama di Kabupaten Sintang. Namun, tidak semua bahasa daerah bisa disiarkan karena jadwal siaran terbatas. Oleh karena itu, siaran bahasa daerah Dayak Lebang dan Dayak Desa tidak bisa ditayangkan setiap minggu, melainkan bergantian sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Radio Republik Indonesia tidak hanya dipahami sebagai lembaga penyiaran publik yang menjalankan fungsi informasi dan hiburan, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya lokal melalui program siarannya. Salah satu bentuk konkret dari peran tersebut adalah melalui Program *Cerite Senye* di RRI Takengon, yang menjadi media strategis dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya Gayo kepada masyarakat. Program ini menunjukkan bagaimana media penyiaran dapat berfungsi sebagai sarana edukasi budaya yang efektif, khususnya dalam menjaga eksistensi bahasa, tradisi lisan, serta kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Oleh karena itu, keberadaan *Cerite Senye* menjadi relevan untuk dikaji lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana perannya dalam pelestarian budaya Gayo di kalangan masyarakat.

G. Pelestarian Budaya melalui Cerita Rakyat

Dalam cerita rakyat, selain menghadirkan bahasa yang gampang dipahami, juga menyampaikan nilai-nilai etika bagi pembaca dalam narasinya.⁴⁶ Melalui kisah-kisah rakyat, prinsip-prinsip moral, kebiasaan, bahasa lokal, serta cara pandang kehidupan diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita tidak semata-mata berperan sebagai sumber hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan budaya yang membangun identitas bersama masyarakat.

Selain itu, cerita rakyat juga berperan sebagai media transmisi sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dan jati diri suatu komunitas. Sebagaimana dikemukakan oleh Geertz bahwa budaya adalah sebagai pola-pola pemaknaan yang diwariskan secara historis dan diekspresikan melalui simbol-simbol.⁴⁷ Dalam konteks masyarakat Gayo, cerita rakyat yang disiarkan melalui program *Cerite Senye* di Radio Republik Indonesia Takengon menjadi bentuk adaptasi tradisi lisan ke dalam media modern. Melalui penyiaran ini, bahasa dan nilai-nilai budaya Gayo tetap hidup serta dapat diakses oleh generasi muda di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi.

H. Konsep Islam tentang Keragaman Budaya

Dalam perspektif Islam, keberagaman budaya dipahami sebagai bagian dari sunnatullah atau ketetapan Allah Swt. Keberagaman tersebut diciptakan agar manusia dari berbagai bangsa dan suku dapat saling mengenal, menghargai, serta membangun hubungan yang harmonis, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13.⁴⁸

⁴⁶ Hanan Khanafi et al., "Timun Mas ' Melestarikan Budaya Lewat Cerita Rakyat ,'" no. 3 (2024).

⁴⁷ Diskursus Komponen-komponennya, "Budaya Dalam Multi Perspektif: Diskursus Dan Komponen-Komponennya" 1, no. 1 (2024): 10–24.

⁴⁸ Wahyu Hanafi, "Perbedaan Budaya Dan Dampaknya Dalam Pandangan Psikologi Islam" 2, no. 2 (2024): 712–26.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam hal ini, Surah Al - Hujurat Ayat 13 adalah salah satu surah yang memberikan petunjuk khusus mengenai norma sosial, etika, serta interaksi antar individu dalam komunitas. Surah Al Hujurat, berada di urutan ke-49 dalam Al-Quran, mencakup berbagai prinsip dan ajaran yang menjadi dasar untuk perilaku serta hubungan antar manusia. Ayat 13 dari surah ini secara spesifik menyajikan wawasan yang mendalam mengenai keragaman, interaksi antar individu, dan penilaian tentang nilai manusia di hadapan Allah.⁴⁹ Ayat tersebut menekankan bahwa perbedaan suku dan budaya merupakan tujuan ilahi, yang bertujuan agar manusia saling mengenal satu sama lain, bukan untuk merendahkan.

Selain itu, konsep keragaman dalam Islam juga ditegaskan dalam Surah Ar-Rum ayat 22 yang menyebutkan bahwa perbedaan bahasa dan warna kulit merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۚ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

⁴⁹ Jurnal Kajian Al-quran and Al-hujurat Ayat, "Al-MUBARAK Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-MUBARAK" 8, no. 2 (2023): 47–60.

Ayat ini menjelaskan bahwa salah satu indikasi dari kemahakuasaan dan keesaan-Nya adalah penciptaan langit yang berlapis serta bumi, di mana semuanya teratur, sistematis, dan harmonis. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa tanda-tanda dari kekuasaan Allah SWT mencakup variasi dalam bahasa serta lidah manusia, yang mengakibatkan adanya perbedaan bahasa, dialek, dan intonasi. Terdapat pula perbedaan dalam warna kulit, ada yang berkulit hitam, kuning, sawo matang, dan putih, meskipun semua insan berasal dari asal yang sama. Sesungguhnya, pada hal-hal tersebut terdapat bukti nyata bagi mereka yang berilmu, yakni yang memiliki pengetahuan mendalam..⁵⁰

Berdasarkan konsep Islam tentang keragaman budaya tersebut, dapat dipahami bahwa keberagaman bahasa dan budaya lokal merupakan bagian dari sunnatullah yang harus dijaga keberlangsungannya. Dalam konteks penelitian ini, keberadaan bahasa Gayo sebagai salah satu identitas budaya masyarakat Aceh tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga nilai religius yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga keberagaman. Oleh karena itu, peran media seperti Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) menjadi sangat penting dalam melestarikan bahasa dan budaya lokal melalui penyiaran yang edukatif dan informatif. Dengan demikian, upaya pelestarian budaya melalui media tidak hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga bagian dari implementasi nilai-nilai Islam dalam menjaga keberagaman budaya di tengah arus globalisasi

I. Teori yang digunakan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori sebagai landasan untuk menganalisis permasalahan yang diteliti. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori *Difusi Inovasi*

Pada penelitian ini, Teori Difusi Inovasi dipilih sebagai dasar teori, karena teori ini dapat menjelaskan cara sebuah ide, praktik, atau program baru diterima dan

⁵⁰ Q S Ar and Rum Ayat, “Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif” 5 (2022): 895–900.

diadopsi oleh masyarakat melalui proses komunikasi. Jadi, difusi inovasi adalah proses berkomunikasi dengan strategi yang direncanakan secara teratur, tujuannya agar inovasi tersebut dapat diterima dan digunakan oleh orang lain.⁵¹ Difusi adalah bentuk komunikasi khusus yang digunakan untuk menyebarkan ide-ide atau gagasan baru kepada orang lain. Dalam kasus difusi, karena pesan yang disampaikan itu baru, terdapat risiko bagi penerima. Perbedaan perilaku pada saat menerima inovasi dibandingkan dengan pesan biasa dalam proses difusi dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu inovasi disampaikan melalui jalur tertentu selama periode waktu tertentu kepada anggota dari suatu sistem sosial. Difusi bisa diartikan sebagai jenis komunikasi khusus di mana pesannya adalah ide yang baru.⁵²

Inovasi sering kali terkait dengan perubahan, namun bukan setiap perubahan bisa disebut sebagai inovasi. Menurut Rogers, inovasi adalah ide, cara kerja, atau benda yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok orang yang menerimanya. Kata "baru" itu sangat relatif, bisa karena seseorang belum pernah tahu sebelumnya, atau bisa juga karena dia belum siap menerima meskipun sudah tahu lama. Inovasi muncul karena ada masalah yang perlu diselesaikan, dan upaya untuk menyelesaikan masalah itu dilakukan melalui inovasi atau perubahan baru. Inovasi ini harus berasal dari ide yang benar-benar orisinal, kreatif, dan berbeda dari pendekatan biasa. Penerapannya harus sederhana dan menyertakan faktor kenyamanan serta kemudahan. Sebenarnya, sebuah inovasi adalah solusi alternatif untuk mengatasi suatu masalah, sehingga langkah awal dalam mengembangkan inovasi adalah dengan memahami terlebih dahulu masalah tersebut. Rogers menjelaskan bahwa ada empat teori utama yang berkaitan dengan difusi inovasi, yakni teori proses pengambilan keputusan tentang inovasi, teori inovasi pada individu, teori tingkat pengadopsian, dan teori atribut yang dirasakan oleh seseorang. Secara teori, difusi inovasi menceritakan cara sebuah inovasi

⁵¹ Nisrokha, "Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan," *Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 173–84, <https://media.neliti.com/media/publications/503950-none-2227f726.pdf>.

⁵² Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, and Yohanes Bahari, "Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru" 5, no. 6 (2023): 2425–33.

disampaikan atau dibagikan melalui jalur tertentu seiring waktu kepada sekelompok orang dalam sistem sosial.⁵³

Rogers menjelaskan ada 4 (empat) unsur pokok dalam difusi inovasi yaitu: inovasi, saluran komunikasi, waktu dan sistem sosial. Berikut Penjelasan mengenai unsur pokok dalam difusi inovasi:

a. Inovasi

Inovasi dapat diartikan sebagai suatu gagasan, ide, produk, objek, metode, maupun prosedur yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok. Sifat kebaruan tersebut bersifat relative karena bergantung pada penilaian masing-masing orang. Dengan demikian, apabila seseorang menganggap suatu ide, teknologi, produk, atau cara tertentu sebagai hal yang baru baginya, maka hal tersebut dapat dikategorikan sebagai sebuah inovasi. Inovasi memiliki komponen berupa ide, tetapi banyak inovasi tidak memiliki bentuk fisik, seperti ideologi. Inovasi terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian ide dan bagian objek fisiknya. Inovasi yang memiliki komponen ide tidak bisa diubah menjadi bentuk fisik, karena penerapannya hanya berupa keputusan simbolis. Sementara itu, inovasi yang terdiri dari komponen ide dan komponen objek, penerapannya diiringi dengan keputusan tindakan yang melibatkan perilaku nyata.

b. Saluran Komunikasi

Inti dari proses difusi adalah cara orang-orang berinteraksi satu sama lain ketika mereka memberikan gagasan atau inovasi kepada orang lain. Dalam hal ini, saluran komunikasi menjadi bagian penting yang berperan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dari satu orang ke orang lainnya. Saluran tersebut bisa berupa komunikasi antar manusia atau melalui media massa. Memilih jalur komunikasi yang tepat bergantung pada kondisi dan sifat kedua pihak yang berkomunikasi, agar pesan yang disampaikan bisa berjalan dengan efektif.

⁵³ Neca Gemelia Muntaha and Alfauzan Amin, “Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi” 5 (2023): 2548–54.

Komunikasi dalam proses menyebarkan inovasi adalah cara mengirim dan menerima informasi antar orang dalam kelompok sosial, sehingga mereka bisa saling memahami satu sama lain. Proses berbagi informasi dalam penyebaran inovasi mencakup beberapa bagian, yaitu: pertama, inovasi itu sendiri; kedua, orang atau kelompok yang sudah mengenal dan menggunakannya; ketiga, orang atau kelompok yang belum tahu tentang inovasi tersebut; dan keempat, cara atau jalur yang digunakan untuk menghubungkan kedua pihak itu.

Saluran interpersonal adalah cara berkomunikasi yang melibatkan pertemuan langsung antara dua orang atau lebih. Misalnya, dalam rapat, pertemuan kelompok, percakapan langsung, atau pembicaraan secara langsung dari mulut ke mulut. Saluran media massa adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga sumber dapat mencapai banyak audiens, melewati batasan waktu dan tempat. Misalnya radio, televisi, film, surat kabar, buku. Komunikasi langsung antar orang lebih efektif untuk mengubah pikiran atau memengaruhi seseorang agar menerima sesuatu baru, terutama antara teman dekat atau orang yang memiliki hubungan kuat. Dalam menggunakan saluran komunikasi antar manusia, terkadang terjadi hubungan yang melibatkan beberapa orang. Dengan kata lain, komunikasi antar manusia bisa dilakukan dalam sebuah kelompok.⁵⁴

c. Waktu

Difusi merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap sehingga memerlukan waktu dalam pelaksanaannya. Menurut teori difusi inovasi, dimensi waktu memiliki peran penting dan mencakup tiga komponen utama. Pertama, proses pengambilan keputusan individu yang dimulai sejak mengenal atau memperoleh pengetahuan mengenai suatu inovasi hingga akhirnya memutuskan untuk menerima atau menolaknya. Kedua, rentang inovasi tersebut ke dalam

⁵⁴ Rahmi Susanti, Siti Dewi Maharani, and Yenny Anwar, "Penerapan Unsur-Unsur Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan Berupa Virtual Lab" 8 (2025): 5272–79.

praktik. Ketiga, Tingkat kecepatan penyebaran inovasi dalam suatu sistem sosial, yang ditunjukkan oleh bertambahnya jumlah individu.⁵⁵

d. Sistem Sosial

Sistem sosial di kalangan masyarakat biasanya memiliki cara kerja yang berbeda dan dipengaruhi oleh kebiasaan serta adat istiadat setempat. Masyarakat itu tahu apa yang benar dan apa yang salah untuk dilakukan. Agar masalah bisa terpecahkan atau pendapat bisa diberikan untuk mendapatkan hasil yang bagus, sebaiknya pemahaman tentang difusi dan inovasi diberikan dengan benar. Sistem sosial ini bisa dilihat dengan jelas ketika seseorang menjabat suatu posisi.⁵⁶

Dalam konteks penelitian ini, inovasi yang dimaksud adalah Program *Cerite Senye* di RRI Takengon, yaitu sebuah program siaran yang menggunakan bahasa Gayo untuk menyampaikan cerita, nilai, serta tradisi budaya lokal. Saluran komunikasi yang digunakan adalah media radio RRI Takengon, yang memiliki daya jangkau luas dan mampu menjangkau masyarakat dari berbagai lapisan. Unsur waktu terlihat dari bagaimana proses adopsi masyarakat berlangsung, mulai dari tahap mengenal program, memahami isi siaran, hingga mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan sistem sosial yang menjadi penerima inovasi adalah masyarakat Gayo di Aceh Tengah yang memiliki latar belakang, tradisi, dan nilai sosial budaya yang khas.

2. Teori *Uses and Gratifications* (Penggunaan dan Kepuasan)

Tiga peneliti, Elihu Ktaz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch, adalah orang pertama yang mengembangkan *Teori Uses and Gratification*. Mereka mengeksplorasi bahwa akibat dari paparan media, orang cenderung secara psikologis dan sosial memilih konten yang mereka inginkan. Hal ini merupakan ciri awal dari *Teori Uses and Gratification*. Dalam pandangan teori ini, orang secara aktif mencari media dan konten tertentu untuk mendapatkan kepuasan atau hasil

⁵⁵ S M P Negeri Kerinci, "Difusi Dan Inovasi Dalam Pembelajaran Pada Sekolah Menengah" 5 (2024): 10–22.

⁵⁶ Dameria Sinaga, "Difusi Dan Inovasi Dalam Pendidikan"(Jakarta, Uki Press, 2025), hlm 22

yang diinginkan. Teori ini memandang individu sebagai aktor aktif yang dapat mengeksplorasi dan menilai berbagai bentuk media demi mencapai tujuan komunikasinya. *Teori Uses and Gratification* juga menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengenali media yang mereka inginkan, tetapi juga dapat menilai nilai pribadi dari setiap fungsi yang berbeda. McQuail dan rekan-rekannya dalam West dan Turner mengidentifikasi beberapa cara untuk mengelompokkan kebutuhan dan kepuasan audiens. Pengelompokan ini mencakup pengalihan, yang berarti menjauh dari rutinitas atau masalah sehari-hari, hubungan personal yang terjadi saat orang menggunakan media sebagai pengganti teman, identitas personal atau cara untuk menyoroti nilai-nilai individu, serta pengawasan, yaitu informasi tentang bagaimana media bisa membantu individu meraih sesuatu.⁵⁷

Teori Uses and Gratification mengungkapkan bahwa individu tidak hanya memilih media tertentu yang mereka inginkan, tetapi juga mampu menentukan manfaat yang mereka peroleh dan menghargai setiap manfaat tersebut secara pribadi. Apa yang dilakukan oleh konsumen terhadap media menjadi fokus utama bagi peneliti dalam *Teori Uses and Gratification*. Teori yang berfokus pada audiens media ini menekankan bahwa konsumen media berperan aktif. Seseorang dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses komunikasi massa. Teori ini berlawanan dengan teori efek kuat atau jarum suntik, yang menyatakan bahwa media memiliki dampak yang besar dan signifikan terhadap audiens. West dan Turner (2010:397) menjelaskan bahwa audiens sepenuhnya menyadari dalam memilih media untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka.⁵⁸

Pendekatan *Teori Uses and Gratification* meneliti bagaimana individu berinteraksi dengan media, yaitu memanfaatkan media untuk memenuhi keinginan mereka. Palmgreen (1984) menjelaskan bahwa setiap orang dalam penggunaan media memiliki keyakinan dan penilaian yang dianggap dapat memenuhi

⁵⁷ Qanitah Salma, Rini Sartika, and Putri Handayani, “Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron ‘ Asmara Gen Z ’ Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification,” 2025.

⁵⁸ Jeremia Engelita Wakas et al., “Analisis Teori Uses And Gratification : Motif Menonton Konten Firman Tuhan Influencer Kristen Pada Media,” n.d., 25–44.

kebutuhan mereka. Menurut Palmgreen, pengguna media membuat pilihan berdasarkan kepercayaan dan penilaian mereka terhadap media yang mereka pakai. Konsep pengukuran kepuasan ini dikenal sebagai gratifikasi yang dicari (*Gratification Sought*) dan gratifikasi yang didapat (*Gratification Obtained*). Dengan membandingkan GO dan GS, dapat dievaluasi tingkat kepuasan yang dirasakan individu; jika GO lebih tinggi dibandingkan GS, maka kepuasan pengguna media terpenuhi, dan sebaliknya, jika GO lebih rendah daripada GS, maka individu merasa tidak puas dengan penggunaan media tersebut

Teori Uses and Gratification adalah sebuah teori yang menilai tingkat kepuasan dalam menggunakan media. Teori ini menyatakan bahwa audiens secara aktif dapat memilih media yang tepat (*uses*) untuk meraih kepuasan (*gratification*) sesuai dengan yang mereka harapkan. Ada tiga komponen atau jenis dalam teori ini, yaitu:

- 1) Kognitif adalah kebutuhan yang berhubungan dengan pencarian informasi, pengetahuan, dan pemahaman tentang lingkungan serta alam, contohnya penggunaan internet untuk menemukan informasi.
- 2) Afektif merupakan kebutuhan yang terkait dengan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan, indah, dan memenuhi kebutuhan emosional.
- 3) Sosial adalah kebutuhan yang berkaitan dengan interaksi dan komunikasi dengan keluarga, teman, dan masyarakat melalui penggunaan media sosial.⁵⁹

Dengan cara ini, *Teori Uses and Gratifications* melihat audiens sebagai individu yang berperan aktif yang secara sadar memilih media untuk memenuhi kebutuhan pribadi, sosial, dan psikologis tertentu. Selain itu, *Teori Uses and Gratifications* juga meyakini bahwa audience bersifat proaktif dan logis dalam

⁵⁹ Meisi Isnaini, Muhammad Sofwan, and Akhmad Habibi, “Pendekatan Uses And Gratification Theory Pada Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar” 05, no. 04 (2023): 13647–55.

memanfaatkan media sesuai dengan keperluan mereka, baik untuk hiburan, relaksasi, mendapatkan informasi, maupun untuk mengalami emosi.⁶⁰

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, *Teori Uses and Gratifications* membantu menjelaskan bagaimana masyarakat secara aktif memilih dan memanfaatkan media sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan akan informasi dan identitas budaya. Melalui media seperti Radio Republik Indonesia (RRI), khususnya dalam siaran berbahasa daerah, masyarakat tidak hanya memperoleh hiburan dan informasi, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media oleh audiens tidak terlepas dari kebutuhan untuk mempertahankan bahasa dan budaya daerah, sehingga media memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian budaya di tengah arus modernisasi.

⁶⁰ Vahista, S. L., & Permatasari, A. D. (2026). Motif Audiens Memilih Film Andai Ibu Tidak Menikah dengan Ayah: Analisis Uses and Gratifications. *J-IKA*, 13(1), 16-25.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui penggalian data secara rinci. Oleh karena itu, penelitian ini melibatkan sejumlah partisipan atau kasus yang dipilih secara purposive agar dapat memberikan informasi yang kaya dan relevan sesuai dengan focus penelitian⁶¹

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam peran Program *Cerite Senye* di RRI Takengon dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di kalangan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelusuri makna, pandangan, dan pengalaman masyarakat sebagai pendengar serta pihak penyelenggara program, sehingga dapat memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai kontribusi media lokal dalam menjaga identitas budaya daerah. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif membantu menghadirkan gambaran nyata mengenai bagaimana program tersebut berfungsi dalam proses pelestarian budaya Gayo.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan pihak atau objek yang menjadi focus dalam suatu penelitian, baik berupa individu, benda, maupun Lembaga atau organisasi. Dalam penelitian ini, subjek yang dijadikan sumber data adalah masyarakat yang menjadi pendengar RRI Takengon.⁶² Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat pendengar RRI Takengon. Alasan peneliti memilih masyarakat

⁶¹ Wulandari, T., Sari, D. P., & Nasution, A. R. (2024). Deskripsi Mendalam untuk Memastikan Keteralihan Temuan Penelitian Kualitatif. *Jurnal Literasiologi*, 11(2).

⁶² Dartiningsih, B. E. (2016). Gambaran Umum Lokasi, Subjek, Dan Objek Penelitian. *Buku Pendamping Bimbingan Skripsi*, 129, 135.

pendengar RRI Takengon karena mereka merupakan audiens utama yang secara langsung mengakses dan menikmati program *Cerite Senye*. Sebagai penerima pesan dari program tersebut, pendengar RRI Takengon menjadi pihak yang paling tepat untuk memberikan informasi terkait efektivitas program dalam menyampaikan nilai-nilai budaya Gayo. Selain itu, pendengar memiliki peran penting sebagai penghubung antara media dan praktik sosial budaya di lingkungannya, sehingga pandangan dan pengalaman mereka dapat merefleksikan sejauh mana program radio ini berkontribusi terhadap pelestarian budaya Gayo di tengah masyarakat.

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek dalam penelitian ini adalah Program *Cerite Senye*. Program ini dijadikan objek penelitian karena melalui siaran tersebut terdapat proses komunikasi dan penyebaran informasi budaya yang dapat dianalisis menggunakan teori komunikasi, khususnya Teori Difusi Inovasi dari Everett M. Roger.

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini merupakan subjek yang memahami informasi sebagai pelaku ataupun orang lain yang mengetahui tentang penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon maupun sebagai masyarakat yang mendengarkan program tersebut.

Khusus informan dari masyarakat, pemilihan dilakukan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu masyarakat yang berdomisili di wilayah Takengon, mengetahui atau pernah mendengarkan Program *Cerite Senye*, serta berasal dari kelompok generasi yang berbeda. Pengelompokan berdasarkan generasi tersebut dilakukan untuk memperoleh pandangan yang beragam mengenai peran Program *Cerite Senye* dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo.

Adapun informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1 : Informan Masyarakat

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia	Generasi	Kedudukan	Kecamatan
1	Rahmi Ayumiko	P	41 Tahun	Milenial	Pendengar RRI	Bebesen
2	Surya Darma	L	50 Tahun	Gen X	Pendengar RRI	Bebesen
3	Aini Diana	P	40 Tahun	Milenial	Pendengar RRI	Bebesen
4	Efi Yarni	P	36 Tahun	Milenial	Pendengar RRI	Bebesen
5	Nora Fathia	P	23 Tahun	Gen Z	Pendengar RRI	Bebesen
6	Muzakir Hazali	L	25 Tahun	Gen Z	Pendengar RRI	Kebanyakan
7	Alghifari	L	23 Tahun	Gen Z	Pendengar RRI	Kebanyakan
8	Yulida Fitri	P	42 Tahun	Milenial	Pendengar RRI	Kebanyakan
9	Rizkiansyah Koara	L	24 Tahun	Gen Z	Pendengar RRI	Kebanyakan
10	Ahmad Yamin	L	42 Tahun	Milenial	Pendengar RRI	Kebanyakan

Tabel 2 : Informan RRI Takengon

No	Nama	Jabatan
1	Erani Arora, S.P	Kasubbag Tata Usaha RRI Takengon

2	Drh. Zulfanopa Cebro	Penyiar RRI Takengon/Presenter <i>Cerite Senye</i>
---	----------------------	--

Tabel 3 : Informan Pejabat Terkait

No	Nama	Jabatan
1	Miftahul Hidayah,SS. M.Si	Kabid Pembinaan Perpustakaan dan Pengembangan Bahan Pustaka

Tabel 4 : Informan dari Tokoh Budaya

No	Nama	Jabatan
1	Drs. Gurniandi	Mantan Presenter <i>Cerite Senye</i>

D. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa Teknik pengumpulan data. Adapun Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan pada tahap awal penelitian melalui pengamatan secara langsung terhadap lokasi atau objek yang diteliti.⁶³ Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh informasi faktual mengenai kondisi di lapangan serta memahami situasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, observasi bertujuan memberikan

⁶³ Siti Sri Jayati, "Metode Observasi Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Eksposisi Dan Puisi Bebas Para Siswa Kelas Viii Smp N 1 Kasihan," *Jurnal Skripta* 8, no. 1 (2022): 77–90, <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2570>.

gambaran yang lebih jelas dan mendalam mengenai objek yang menjadi sasaran penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan cara pergi ke tempat penelitian dan mengamati langsung kondisi di sana. Pengawasan awal yang dilakukan oleh peneliti di LPP RRI Takengon, khususnya pada program *Cerite Senye*, menunjukkan bahwa program ini masih menjadi salah satu siaran yang secara rutin ditayangkan menggunakan bahasa Gayo. Dalam beberapa kali tayangan, program tersebut sering membahas cerita rakyat, adat istiadat, pepatah dan nasihat, serta nilai-nilai budaya Gayo. RRI Takengon berusaha menjaga identitas lokal dengan menggunakan media radio. Namun, dari pengamatan juga terasa bahwa jumlah orang yang mendengarkan, terutama generasi muda, semakin berkurang dibandingkan dengan generasi tua. Fenomena ini membuat orang-orang bertanya-tanya seberapa efektif program *Cerite Senye* dalam menjaga nilai-nilai budaya Gayo di tengah masyarakat yang kini semakin banyak menggunakan media digital.

Selain itu, hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa fasilitas penyiaran di Studio Pro 1 RRI Takengon telah dilengkapi dengan perangkat penyiaran digital yang memadai. Ruang studio dirancang untuk mendukung siaran langsung, sehingga penyiar dapat menyampaikan program dengan lebih terfokus sekaligus menerima panggilan interaktif dari pendengar bahas Gayo secara efektif. Namun, dari pengamatan juga terlihat bahwa jumlah pendengar, khususnya generasi muda, relatif berkurang jika dibandingkan dengan pendengar generasi tua. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana efektivitas program *Cerite Senye* dalam melestarikan nilai-nilai budaya Gayo di tengah masyarakat yang kini lebih banyak mengakses media digital.

2. Wawancara

Tahap kedua pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Menurut Sugiyono, wawancara berfungsi sebagai metode untuk mengumpulkan informasi ketika peneliti ingin melaksanakan penelitian awal untuk mengidentifikasi isu yang akan diteliti, serta ketika peneliti berkeinginan untuk lebih memahami hal-hal yang

disampaikan oleh responden. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilaksanakan peneliti dalam aktivitas pengumpulan data..⁶⁴

Setelah melakukan observasi, pengumpulan data dilanjutkan dengan wawancara mendalam dengan informan kunci yang memiliki pemahaman komprehensif mengenai pelestarian budaya Gayo melalui media radio. Informan dipilih dari berbagai kalangan, meliputi perwakilan dari 2 kecamatan dari masing-masing terdiri dari 5 orang pendengar aktif RRI, 1 tokoh budaya, pengelola RRI Takengon, Penyiaran RRI Takengon dan 1 Pejabat. Wawancara ini bertujuan untuk menggali secara detail persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terkait peran program *Cerite Senye* dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Gayo di tengah masyarakat. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tatap muka (face to face) dengan para informan untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menghimpun berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik ini digunakan sebagai data pendukung untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara..⁶⁵

Dalam penelitian ini, dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi arsip siaran, jadwal siaran, surat undangan narasumber serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Selain itu, peneliti juga menggunakan dokumen pendukung berupa literatur mengenai budaya Gayo, hasil penelitian terdahulu, serta regulasi yang berkaitan dengan pelestarian budaya daerah. Seluruh data dokumentasi tersebut digunakan untuk memperkuat temuan

⁶⁴ R O Waruwu et al., "Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North," *Jurnal Emba* 12, no. 1 (2024): 1044–51.

⁶⁵ A.W. Budiarto, "Perjalanan Dokumentasi Sampai Ke Proses Digitalisasi Dokumen Di Perpustakaan," 2017, 1–11, <http://jurnal.polsky.ac.id/index.php/tips/article/download/101/97/>.

penelitian sekaligus memverifikasi informasi yang diperoleh dari narasumber dan hasil observasi.

4. Teknik analisis data

Analisis data bertujuan untuk mengatur data secara teratur agar lebih mudah dipahami.⁶⁶ Analisis data adalah cara untuk mengecek dan menganalisis data secara rinci agar bisa memahami artinya, memberikan penjelasan, dan mencapai kesimpulan tertentu dari semua data yang digunakan dalam penelitian. Analisis data juga bisa diartikan sebagai proses mengatur, memilih, dan memproses data hingga menjadi bentuk yang terorganisir dan memiliki makna. Dalam menganalisis data, sangat penting memiliki alat yang tajam dan akurat karena hal itu menentukan hasil kesimpulan. Jadi, analisis data kualitatif itu adalah cara untuk meneliti dan memeriksa data kualitatif secara teliti dan menyeluruh, agar bisa memahami fenomena yang sedang diteliti.⁶⁷

Penganalisisan semua data ini dilakukan dengan langkah langkah berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah cara memilih informasi yang relevan, fokus pada hal-hal penting, dan mengumpulkan semua data yang mendukung penelitian, yang diperoleh dan dicatat selama pengumpulan data di lapangan.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan reduksi data dengan cara menyeleksi informasi dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berhubungan langsung dengan peran program *Cerite Senye* di RRI Takengon terhadap pelestarian nilai-nilai budaya Gayo. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian disisihkan, sementara data penting dikelompokkan ke dalam tema-tema utama, seperti bentuk pelestarian budaya melalui siaran, pandangan masyarakat

⁶⁶ Syafrizal Helmi, *Analisis Data*, 2021.

⁶⁷ Perspektif Spradley and Miles Huberman, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.

⁶⁸ Nining Sri Wahyuni and Moh. Ulum, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6117–24, <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>.

terhadap program, serta kendala yang dihadapi dalam mempertahankan eksistensi budaya lokal di tengah perkembangan media digital.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses mengatur sekelompok informasi secara teratur, sehingga memungkinkan seseorang untuk membuat kesimpulan dan mengambil langkah tindakan yang diperlukan. Bentuk cara menampilkan data kualitatif bisa dalam bentuk teks berupa catatan dari lapangan, tabel, gambar, ikatan hubungan, dan diagram. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun rapi dalam satu bentuk yang nyaman dan mudah dipahami, sehingga memudahkan kita untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah benar atau perlu dianalisis ulang.⁶⁹

Pada tahap ini, peneliti menampilkan data dalam tiga aspek utama: pertama, bisa menyangkut materi acara ; kedua, bisa menyangkut narasumber ; dan ketiga, bisa menyangkut durasi/waktu. Penyajian data juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan kunci untuk memperkuat keabsahan temuan, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana program *Cerite Senye* berfungsi sebagai media komunikasi budaya di tengah perubahan media dan pola konsumsi informasi masyarakat Gayo.

3. Penarik Kesimpulan

Menurut Sugiyono (2019), penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam proses analisis data, di mana kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan. Kesimpulan yang dibuat diharapkan bisa memberikan hasil baru yang belum pernah terungkap sebelumnya. Dengan demikian, hasil penelitian bisa berupa penjelasan atau gambaran yang lebih jelas tentang suatu objek yang sebelumnya belum dimengerti secara lengkap, sehingga setelah penelitian dilakukan, objek tersebut dapat dijelaskan dengan lebih dalam.⁷⁰

⁶⁹ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

⁷⁰ Muhammad Haris Nugroho and Sutirna, “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMPN 2 Majalaya Pada Materi Persamaan Garis Lurus,” Jurnal Pendidikan Dan Konseling 5, no. 1 (2023): 5715.

Pada tahap akhir ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna yang lebih mendalam. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa program *Cerite Senye* memiliki peran signifikan dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo melalui penyiaran cerita rakyat, adat istiadat, dan pepatah-petitih yang disampaikan dalam bahasa Gayo. Meskipun demikian, peneliti juga menemukan adanya tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dalam mendengarkan siaran radio konvensional. Oleh karena itu, diperlukan strategi adaptif dari pihak RRI Takengon untuk mengembangkan format siaran yang lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

5. Teknik Validasi Data

Teknik validasi data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian dapat dipercaya dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya di lapangan. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merujuk pada penggunaan berbagai sumber, metode, teori, atau peneliti untuk memeriksa temuan yang sama guna meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan keterpercayaan data.⁷¹

Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari informan yang berbeda, yaitu pihak LPP RRI Takengon yang terlibat dalam Program *Cerite Senye* dan masyarakat yang mengetahui atau pernah mendengarkan program tersebut. Perbandingan informasi tersebut dilakukan untuk melihat kesesuaian keterangan mengenai pelaksanaan dan peran Program *Cerite Senye* dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo.

Selanjutnya, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan dibandingkan dengan hasil observasi terhadap pelaksanaan Program *Cerite Senye* serta dokumentasi yang

⁷¹ Rahman Malik et al., "Triangulasi dan Analisis Domain; Meningkatkan Kredibilitas dan Kedalaman Penelitian Kualitatif," *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora* 6, no. 1 (2025): 33–41, <https://doi.org/10.51135/kambotivol6issue1page33-41>[cite: 1].

berkaitan dengan program tersebut. Apabila data yang diperoleh melalui berbagai teknik tersebut menunjukkan kesesuaian, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kepercayaan yang lebih kuat.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan adanya perbedaan atau ketidaksesuaian informasi, sehingga data yang digunakan dalam penelitian mengenai peran Program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran umum Kantor LPP RRI Takengon



Gambar 4. 1 Kantor LPP RRI Takengon

Deskripsi umum lokasi penelitian bertujuan untuk menjelaskan kondisi dan ciri-ciri tempat penelitian sebagai latar belakang agar hasil penelitian lebih mudah dipahami. Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian ini dilakukan, yaitu di Kantor LPP RRI Takengon, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah, dengan alamat di Jl. Abdul Wahab Lorong Uluh Kuning, Kute Lot, Kec. Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, Aceh.

Radio Republik Indonesia Takengon adalah bagian dari jaringan stasiun radio yang beroperasi di wilayah tersebut. Dalam menjalankan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai media untuk publik, Takengon seharusnya dapat memenuhi beragam kebutuhan dan kepentingan pendengarnya melalui konten siaran yang bermakna. RRI Takengon, sebagai lembaga penyiaran publik daerah, juga berperan dalam memberikan informasi dengan menyelenggarakan penyiaran yang berisi materi edukatif, sehingga dapat membantu masyarakat untuk memahami pengetahuan demi kehidupan dan karakter yang lebih baik melalui

program-program siarannya yang positif, dengan harapan dapat mendukung masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi dan modernisasi.⁷²

Sebagai sarana penyiaran, RRI Takengon melaksanakan tanggung jawab serta perannya sebagai media publik dengan menyampaikan sejumlah informasi yang bermanfaat kepada khalayak. Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon terus memberikan informasinya melalui siaran melalui frekuensi 93.3 MHz, walaupun Radio Republik Indonesia (RRI) menyandang nama negara, namun harus tetap menyampaikan informasi kepada masyarakat dengan independen tanpa adanya kaitan suatu lembaga pemerintahan. Dalam penyampaian sejumlah program penyiaran, RRI sebagai media massa tentunya mempunyai peran penting dalam menyampaikan setiap informasi kepada masyarakat.⁷³

Melalui berbagai program siaran, RRI Takengon menyajikan informasi aktual seputar kondisi daerah, mulai dari cuaca, kebencanaan, harga kebutuhan pokok, pertanian, pendidikan, hingga kebudayaan lokal. Informasi tersebut disampaikan secara berimbang dan bertanggung jawab, sehingga dapat menjadi rujukan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Selain sebagai penyampai informasi, RRI Takengon juga berperan sebagai ruang edukasi masyarakat. Program dialog interaktif, ruang komunitas, dan siaran kebudayaan menjadi wadah pembelajaran publik yang melibatkan narasumber dari berbagai latar belakang, termasuk pemerintah, akademisi, tokoh agama, tokoh adat, serta komunitas lokal. Melalui siaran ini, masyarakat didorong untuk lebih memahami isu-isu sosial dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan daerah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan data lapangan yang diperoleh peneliti, salah satu fenomena budaya yang masih ditemui di kalangan masyarakat adalah semakin berkurangnya penggunaan Bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari,

⁷² Viana Safrida Harahap, Subhan Ab, and Husni Fachri, *"Eksistensi Siaran RRI Takengon Ditengah Era Digitalisasi"* 3 (2025).

⁷³ Fachrur Rizha, Aldi Ihsan Gayo, and Makmur Jaya, *"Peran RRI Takengon Dalam Pers Pembangunan Di Aceh Tengah"* 1, no. 2 (2023): 109–21,

khususnya di kalangan generasi muda. Kondisi ini menjadi perhatian bagi pihak LPP RRI Takengon karena berkurangnya penggunaan bahasa daerah dapat berdampak pada melemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, LPP RRI Takengon melalui Program *Cerite Senye* berupaya melakukan langkah-langkah pelestarian yang bersifat edukatif dan komunikatif, dengan menghadirkan siaran yang menggunakan Bahasa Gayo serta memuat cerita-cerita budaya yang sarat nilai kearifan lokal.

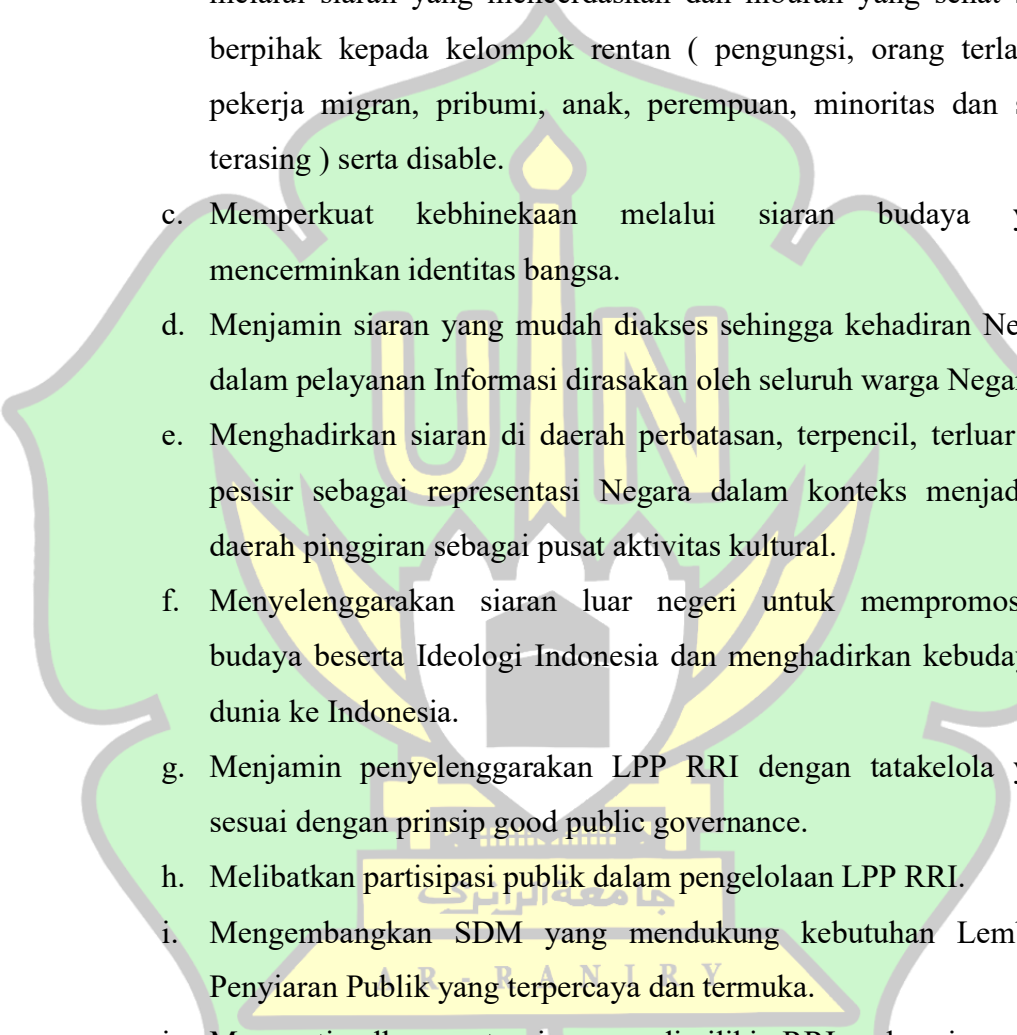
Dalam konteks tersebut, penyelenggara Program *Cerite Senye* tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi budaya, tetapi juga sebagai penghubung komunikasi antara media dan masyarakat. Program ini menjembatani interaksi antara pihak penyiar, narasumber budaya, serta pendengar dalam upaya meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pentingnya menjaga bahasa dan budaya Gayo. Peran ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan siaran, seperti penyampaian cerita rakyat, dialog budaya, serta penggunaan Bahasa Gayo secara konsisten dalam setiap episode, sehingga masyarakat dapat lebih mengenal, memahami, dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Visi dan Misi Kantor LPP RRI Takengon

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (LPP RRI) Takengon merupakan lembaga penyiaran public yang menjalankan fungsi pelayanan informasi, Pendidikan, hiburan yang sehat, serta pelestarian budaya bagi masyarakat. Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, LPP RRI Takengon berpedoman pada visi dan misi Lembaga sebagai arah kebijakan dan dasar penyelenggaraan penyiaran.

1. Visi : Terwujudnya RRI Sebagai Lembaga Penyiaran Publik Yang Terpercaya Dan Mendunia.

2. Misi :

- 
- a. Menjamin terpenuhinya hak warga Negara terhadap kebutuhan Informasi yang objektif dan independen sehingga memberikan kepastian dan rasa aman kepada warga Negara, serta menjadi referensi bagi pengambilan keputusan.
 - b. Menjamin terpenuhinya hak warga Negara terhadap pendidikan melalui siaran yang mencerdaskan dan hiburan yang sehat serta berpihak kepada kelompok rentan (pengungsi, orang terlantar, pekerja migran, pribumi, anak, perempuan, minoritas dan suku terasing) serta disable.
 - c. Memperkuat kebhinekaan melalui siaran budaya yang mencerminkan identitas bangsa.
 - d. Menjamin siaran yang mudah diakses sehingga kehadiran Negara dalam pelayanan Informasi dirasakan oleh seluruh warga Negara.
 - e. Menghadirkan siaran di daerah perbatasan, terpencil, terluar dan pesisir sebagai representasi Negara dalam konteks menjadikan daerah pinggiran sebagai pusat aktivitas kultural.
 - f. Menyelenggarakan siaran luar negeri untuk mempromosikan budaya beserta Ideologi Indonesia dan menghadirkan kebudayaan dunia ke Indonesia.
 - g. Menjamin penyelenggaraan LPP RRI dengan tatakelola yang sesuai dengan prinsip good public governance.
 - h. Melibatkan partisipasi publik dalam pengelolaan LPP RRI.
 - i. Mengembangkan SDM yang mendukung kebutuhan Lembaga Penyiaran Publik yang terpercaya dan termuka.
 - j. Mengoptimalkan potensi yang dimiliki RRI sebagai sumber pendapatan yang dijamin oleh aturan perundangan untuk memperkuat keberadaan LPP RRI.

Untuk mendukung visi dan misi tersebut, LPP RRI Takengon memiliki prinsip pelayanan siaran yang menekankan profesionalisme, tanggung jawab, serta komitmen dalam memberikan layanan terbaik kepada masyarakat. Prinsip tersebut

bukan sekadar menjadi slogan, tetapi menjadi semangat kerja bagi seluruh penyiar dan staf dalam menyajikan program siaran yang berkualitas dan bermanfaat. Ketepatan dalam penyampaian informasi, kualitas isi siaran yang edukatif, serta penyajian program yang menarik dan mudah dipahami menjadi nilai yang terus dijaga dalam praktik penyiaran sehari-hari.

Keberadaan visi, misi, prinsip pelayanan, serta standar penyiaran tersebut menunjukkan bahwa LPP RRI Takengon tidak hanya berperan sebagai media penyampai informasi, tetapi juga sebagai lembaga publik yang memiliki tanggung jawab dalam membina dan memperkuat kesadaran budaya masyarakat. Hal ini relevan dengan penelitian ini, karena pelaksanaan Program *Cerite Senye* sebagai media pelestarian budaya menuntut adanya penyampaian pesan yang komunikatif, persuasif, serta bertanggung jawab, sehingga nilai-nilai budaya Gayo dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat.

3. Profil Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon

Subbab ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik informan utama dalam penelitian, yaitu pihak-pihak yang terlibat langsung dalam pelaksanaan Program *Cerite Senye* di Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon. Informan dalam penelitian ini terdiri dari penyiar, pengelola program, serta pihak yang berperan dalam produksi dan penyusunan konten siaran *Cerite Senye*. Mereka merupakan aktor kunci dalam keberlangsungan program serta menjadi ujung tombak dalam penyampaian pesan budaya kepada masyarakat.

Dalam konteks penelitian ini, informan memiliki peran strategis sebagai komunikator budaya yang menjembatani antara media penyiaran dengan masyarakat. Melalui Program *Cerite Senye*, informan menyampaikan berbagai pesan yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya Gayo, bahasa daerah, cerita rakyat, serta kearifan lokal yang dikemas dalam bentuk siaran radio. Peran ini tidak hanya sebatas penyampaian informasi, tetapi juga sebagai upaya membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya di tengah arus globalisasi.

Secara umum, informan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki latar belakang di bidang komunikasi, penyiaran, maupun pengalaman langsung dalam dunia radio. Mereka telah menjalankan perannya di RRI Takengon selama beberapa tahun, sehingga memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai karakteristik audiens, dinamika penyiaran, serta kondisi sosial budaya masyarakat Gayo. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam mengemas program agar tetap relevan, menarik, dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Melalui pengalaman dan interaksi yang intens dengan masyarakat, para informan tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pelestari budaya yang aktif. Mereka berupaya menghadirkan konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga edukatif dan bernilai budaya. Oleh karena itu, keberadaan informan dalam Program Cerite Senye menjadi sangat penting dan signifikan dalam upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo melalui media penyiaran.

4. Tugas dan Fungsi LPP RRI

Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) memiliki tugas dan fungsi yang mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik. RRI merupakan lembaga penyiaran publik yang bersifat independen, netral, dan tidak komersial, serta bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia.

Tugas utama RRI adalah memberikan pelayanan kepada masyarakat melalui penyiaran radio yang mencakup informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta sebagai perekat sosial bangsa. Selain itu, RRI juga memiliki peran penting dalam melestarikan budaya nasional melalui berbagai program siarannya yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat di Indonesia.

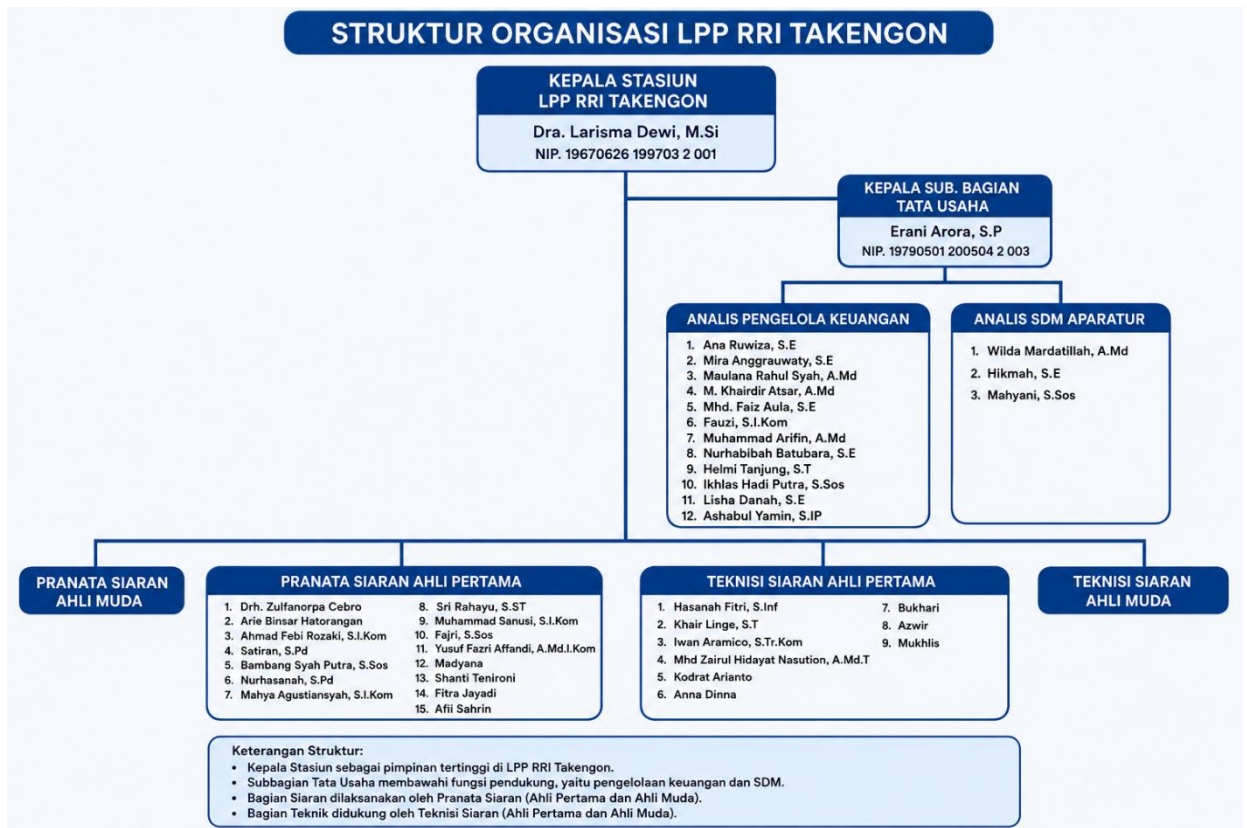
Untuk melaksanakan tugasnya, RRI mengemban sejumlah fungsi pokok, yaitu menyusun kebijakan umum dan melakukan pengawasan dalam bidang penyiaran publik, melaksanakan serta mengendalikan kegiatan penyiaran radio, dan membina serta mengelola administrasi maupun sumber daya di lingkungan RRI

Berdasarkan tugas dan fungsinya, RRI tidak hanya berperan sebagai Lembaga penyiaran publik, tetapi juga mengemban tanggung jawab dalam menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya, memberikan edukasi kepada masyarakat, memperkuat persatuan bangsa, serta berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya melalui penyelenggaraan siaran yang berkualitas.⁷⁴

Dalam menjalankan tugas dan fungsinya, Radio Republik Indonesia Takengon memiliki struktur organisasi yang mengikuti aturan dan kebijakan yang ditetapkan dalam lembaga penyiaran publik Radio Republik Indonesia. Pembentukan struktur ini bertujuan agar setiap komponen memiliki peran dan tanggung jawab yang tegas, sehingga pelaksanaan kegiatan penyiaran, layanan informasi, dan program siaran dapat dilaksanakan dengan baik dan terkoordinasi. Struktur Organisasi LPP RRI Takengon berpedoman pada Peraturan Direksi LPP RRI Nomor 02 Tahun 2014 mengenai Perubahan Keempat atas Peraturan Dewan Direksi LPP RRI Nomor 002/PER/DIREKSI/2016 tentang Struktur Organisasi dan Tata Kerja Stasiun Penyiaran Radio Republik Indonesia.⁷⁵ Susunan organisasi di RRI Takengon mencakup berbagai bidang yang saling berkolaborasi dalam melaksanakan fungsi lembaga penyiaran publik. Adapun susunan Organisasi di LPP RRI Takengon meliputi:

⁷⁴ Radio Republik Indonesia "Mengulas Tugas dan Fungsi Utama LPP RRI"
<https://rri.co.id/nasional/1782585/mengulas-tugas-dan-fungsi-utama-lpp-rri>

⁷⁵ Radio Republik Indonesia. *Struktur Organisasi LPP RRI Takengon Tahun 2020*.
Diakses dari [PPID RRI](#)



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi RRI Takengon

Struktur organisasi ini berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan beragam program siaran, mulai dari penyebaran informasi, pendidikan, hiburan, hingga pelestarian budaya lokal. Dengan adanya pembagian tugas yang jelas di setiap bidang, RRI Takengon dapat memberikan layanan informasi kepada masyarakat secara profesional dan berkelanjutan. Di samping itu, adanya program-program siaran lokal juga sangat penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Gayo, terutama dengan menggunakan bahasa daerah serta menyampaikan nilai-nilai budaya dalam setiap siaran.

Dalam penelitian ini, Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon diposisikan sebagai Lembaga penyiaran public yang memiliki peran penting dalam memberikan layanan informasi, Pendidikan, hiburan yang bernilai positif, serta menjalankan fungsi kontrol sosial. Selain itu, RRI Takengon juga berkontribusi dalam menjaga dan melestarikan budaya bangsa melalui

berbagai program siaran yang ditujukan bagi seluruh lapisan masyarakat.⁷⁶ Melalui program siaran seperti *Cerite Senye*, RRI menyampaikan pesan-pesan budaya, nilai-nilai kearifan lokal, serta pentingnya penggunaan bahasa daerah di tengah arus globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi RRI tidak hanya bersifat informatif dan hiburan semata, tetapi juga bersifat edukatif dan kultural dalam menjaga eksistensi budaya lokal di masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, tugas dan fungsi RRI dalam penelitian ini berkaitan erat dengan penyiar serta pengelola program sebagai penyampaian pesan budaya kepada masyarakat. RRI berfungsi sebagai Lembaga yang menyediakan system dan sarana penyiaran, sedangkan penyiar bersama tim program berperan secara langsung dalam melaksanakan komunikasi, memberikan edukasi, serta memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada pendengar. Kolaborasi antar LPP RRI Takengon dengan para pelaksana program tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung upaya pelestarian bahasa dan budaya Gayo melalui Program *Cerite Senye*.

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap rekaman video Program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon, diketahui bahwa pihak RRI Takengon menghadirkan narasumber untuk berbicara tentang pernikahan di tanah Gayo. Narasumber yang dihadirkan adalah anggota Majelis Adat Gayo bernama Najman. Najman tampak sangat menguasai tema yang dibahas yang terlihat dari kelancarannya menyampaikan materi serta memberikan jawaban.⁷⁷ Hal tersebut terlihat dari kelancarannya dalam menyampaikan materi serta memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang disampaikan selama program berlangsung.

⁷⁶ Harahap, Ab, and Fachri, "Eksistensi Siaran RRI Takengon Ditengah Era Digitalisasi."

⁷⁷ Hasil observasi rekaman video yang ditayangkan pada tanggal Senin 17 Juli 2023

Dokumentasi berupa tangkapan layar rekaman Program *Cerite Senye* digunakan sebagai bukti pendukung hasil observasi terhadap pelaksanaan program. Rekaman tersebut juga menjadi salah satu sumber yang diamati peneliti dalam memperoleh data mengenai isi dan pelaksanaan Program *Cerite Senye*.⁷⁸



Gambar 4. 3 Dokumentasi Rekaman Program *Cerite Senye*

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di LPP RRI Takengon, peneliti mengamati secara langsung studio siaran Pro 1 RRI Takengon yang menjadi tempat penyelenggaraan Program *Cerite Senye*. Studio tersebut dilengkapi dengan berbagai perangkat penyiaran, seperti mikrofon, headphone, komputer, dan perangkat pendukung lainnya yang digunakan dalam proses produksi dan penyiaran program. Kondisi studio yang tertata dengan baik menunjukkan kesiapan RRI Takengon dalam mendukung pelaksanaan siaran secara profesional.

⁷⁸ <https://www.youtube.com/live/2bysdBOh7Dc?si=NzZ3OuCGxwjJOUdy>



Gambar 4. 4 Dokumentasi Observasi Studio Siaran Program Cerite Senye

Studio siaran ini menjadi sarana utama dalam pelaksanaan Program *Cerite Senye*. Dari tempat inilah penyiar dan narasumber menyampaikan berbagai informasi yang berkaitan dengan budaya, adat istiadat, bahasa Gayo, serta berbagai isu yang berkembang di tengah masyarakat. Ketersediaan fasilitas penyiaran tersebut mendukung kelancaran pelaksanaan program sehingga pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima oleh masyarakat secara efektif.⁷⁹

Selain melakukan observasi terhadap studio siaran, peneliti juga menemukan bahwa RRI Takengon menyediakan media informasi berupa banner Program *Cerite Senye* yang dipasang di lingkungan kantor sebagai salah satu bentuk pengenalan program kepada masyarakat.

⁷⁹ Dokumen Foto Studio Pro 1 LPP RRI Takengon



Gambar 4. 5 Banner Program Cerite Senye di LPP RRI Takengon

Dari kajian dokumen yang peneliti lakukan terlihat bahwa pihak RRI Takengon sangat serius dalam merancang dan menjalankan program *Cerite Senye*. Hal ini antara lain terlihat dari disiapkan banner untuk ditempatkan di depan ruangan PRO 1. Ini bertujuan agar para penyiar mengingat tanggal-tanggal penting acara ini serta Masyarakat juga akan mengingatnya. Banner tersebut juga menampilkan para penyiar Program *Cerite Senye*, yaitu Aka Ana, Bang Gurni, Bung Al, Aka Rora, dan Lakun Cebro.⁸⁰

Selain melalui banner, hasil observasi juga menunjukkan bahwa RRI Takengon secara aktif memanfaatkan media digital sebagai sarana promosi program. Sebelum siaran berlangsung, pihak RRI Takengon mengunggah thumbnail atau flyer digital pada kanal YouTube dan media sosial yang berisi informasi mengenai tema siaran, narasumber, jadwal pelaksanaan, serta penyiar yang bertugas.

⁸⁰ Dokumen foto banner acara *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon



Gambar 4. 6 Thumbnail Program *Cerite Senye* pada Kanal Youtube RRI Takengon

Pada salah satu thumbnail yang diamati peneliti, Program *Cerite Senye* mengangkat tema "*Mubangun Kesadaran Generasi Mude I Acih Tengah Ken Bahayae Narkoba*" dengan menghadirkan narasumber Yusra Efendi selaku Ketua DPC GANN Aceh Tengah. Thumbnail tersebut juga memuat informasi jadwal siaran, yaitu Kamis, 15 Mei 2025 pukul 16.00 WIB, yang disiarkan melalui Pro 1 RRI Takengon FM 93,0 MHz serta ditayangkan secara langsung melalui akun YouTube @RRITakengon. Hal ini menunjukkan bahwa RRI Takengon tidak hanya memanfaatkan radio sebagai media penyiaran, tetapi juga menggunakan platform digital untuk memperluas penyebaran informasi dan menjangkau masyarakat, khususnya generasi muda yang aktif menggunakan media digital.⁸¹

Selain melakukan promosi program, berdasarkan hasil observasi peneliti juga ditemukan bahwa LPP RRI Takengon memiliki mekanisme resmi dalam menghadirkan narasumber pada setiap pelaksanaan Program *Cerite Senye*. Salah satu bentuk administrasi tersebut adalah penerbitan surat undangan kepada narasumber yang akan mengisi siaran.

⁸¹ Dokumen arsip siaran langsung *Cerite Senye* di Youtube RRI Takengon

Takengon,2026

Nomor : /RRI-TKN/ /2026
Perihal : Undangan menjadi narasumber

Kepada Yth.
Bapak/Ibu
.....
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Semoga Bapak/Ibu selalu dalam bimbingan Allah SWT dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

LPP RRI Takengon akan melaksanakan program siaran *Cerite Senye*, untuk itu mohon kiranya bapak/ibu berkenan menjadi nara sumber kegiatan dimaksud yang akan dilaksanakan pada :

Hari/Tanggal :
Pukul : 16.00-17.00 WIB
Tempat : Studio Pro 1 RRI Takengon
Tema :

Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian, kerjasama dan perkenan Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Kepala LPP RRI Takengon

Iman Taufik, SE, MM

RADIO REPUBLIK INDONESIA TAKENGON
Jl. Abdul Wahab Uluh Kuning, Kec. Kebayakan Aceh Tengah
Nomor Telp. (0643)23456 Fax: (0643)23470 Email: set.rritakengon@rri.go.id

Gambar 4. 7 Surat Undangan Narasumber Program *Cerite Senye*

Berdasarkan dokumentasi tersebut, diketahui bahwa LPP RRI Takengon menerbitkan surat undangan resmi kepada narasumber yang akan berpartisipasi dalam Program *Cerite Senye*. Surat tersebut memuat informasi mengenai waktu pelaksanaan siaran, tempat kegiatan, serta tema yang akan dibahas. Adanya surat undangan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Program *Cerite Senye* dilakukan

melalui proses perencanaan dan koordinasi yang terstruktur sehingga narasumber dapat mempersiapkan materi sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Mekanisme ini juga mencerminkan komitmen RRI Takengon dalam menghadirkan narasumber yang kompeten agar informasi dan nilai-nilai yang disampaikan kepada masyarakat memiliki kualitas dan dapat dipertanggungjawabkan.⁸²

Berdasarkan hasil observasi terhadap Program *Cerite Senye* periode tahun 2025, peneliti menemukan bahwa tema yang disiarkan tidak seluruhnya membahas Bahasa Gayo secara khusus. Tema yang diangkat dalam program tersebut cukup beragam dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat, seperti persoalan sosial, agama, keluarga, pendidikan, adat istiadat, serta permasalahan yang berkembang di tengah masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Program *Cerite Senye* tidak hanya berfokus pada pembahasan mengenai Bahasa Gayo, tetapi juga menjadikan berbagai persoalan kehidupan masyarakat sebagai materi siaran.

Meskipun tema yang diangkat beragam, Bahasa Gayo tetap digunakan sebagai bahasa utama dalam penyampaian siaran. Dengan demikian, keberadaan Bahasa Gayo dalam Program *Cerite Senye* tidak hanya terlihat dari tema yang secara khusus membahas bahasa atau budaya Gayo, tetapi juga dari penggunaan Bahasa Gayo dalam menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat. Penggunaan tersebut menjadikan Bahasa Gayo tetap hadir dalam aktivitas penyiaran dan dapat didengar oleh masyarakat melalui program tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Gayo dalam Program *Cerite Senye* merupakan salah satu bentuk upaya mempertahankan keberadaan bahasa daerah melalui media penyiaran. Dengan menggunakan Bahasa Gayo dalam membahas berbagai persoalan kehidupan masyarakat, program tersebut tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan ruang bagi penggunaan Bahasa Gayo dalam komunikasi publik.

⁸² Dokumen surat undangan narasumber program *Cerite Senye* di LPP RRI Takengon

Dokumentasi yang sudah dipaparkan di atas memperkuat hasil observasi bahwa Program *Cerite Senye* diselenggarakan melalui mekanisme yang terencana, termasuk dalam proses penentuan dan pelibatan narasumber. Temuan ini kemudian diperkuat melalui hasil wawancara dengan para informan untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pelaksanaan program serta perannya dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Gayo dan tanggapan masyarakat terhadap program *Cerite Senye*.

1. Peran Program *Cerite Senye* di RRI Takengon dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di kalangan masyarakat

Terdapat komitmen dari pihak penyelenggara program di RRI Takengon untuk melestarikan budaya Gayo, terutama dari unsur bahasa. Hal ini didasari karena dalam pergaulan Masyarakat Gayo, terutama kalangan generasi muda yang tinggal di perkotaan, mulai meninggalkan budaya berkomunikasi dalam Budaya Gayo. Jika fenomena tersebut dibiarkan berlangsung dalam jangka waktu yang panjang maka bahasa Gayo dapat terancam mengalami kepunahan dan hal ini tentu sangat merugikan bangsa.

Bentuk peran RRI Takengon dalam upaya pelestarian budaya Gayo adalah dengan cara menyediakan program khusus yang disiarkan dalam bahasa Gayo, yaitu Program *Cerite Senye*. Program *Cerite Senye* ditayangkan oleh RRI Takengon setiap hari Senin dan Kamis pukul 16.00 – 17.00 WIB. Program ini sudah berlangsung sejak tahun 2015, Program ini disiarkan secara interaktif dan melibatkan masyarakat untuk berkomunikasi langsung sehingga terasa jelas manfaatnya berupa terjalin komunikasi dalam bahasa Gayo baku.

Berdasarkan temuan tersebut, penyelenggaraan Program *Cerite Senye* menunjukkan bentuk peran aktif RRI Takengon dalam pelestarian budaya Gayo. Peran aktif tersebut diwujudkan melalui tindakan nyata berupa perancangan dan penyelenggaraan program yang secara khusus mengangkat bahasa dan budaya Gayo sebagai materi utama siaran. Melalui program ini, RRI tidak hanya menjalankan fungsi sebagai media penyiaran, tetapi juga berperan sebagai media

edukasi budaya yang mendorong masyarakat untuk terus menggunakan bahasa Gayo serta memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Program *Cerite Senye* juga menunjukkan bentuk peran partisipatif RRI Takengon dalam pelestarian budaya Gayo. Peran ini terlihat dari keterlibatan berbagai pihak, seperti tokoh budayawan, akademisi, dan masyarakat sebagai narasumber maupun pendengar aktif dalam setiap pelaksanaan program. Keterlibatan berbagai unsur masyarakat tersebut menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab RRI, tetapi dilakukan melalui kerja sama dan partisipasi berbagai pihak sehingga proses pewarisan nilai-nilai budaya Gayo dapat berlangsung secara lebih luas.

Selain peran aktif dan partisipatif, Program *Cerite Senye* juga mencerminkan bentuk peran pasif RRI Takengon dalam pelestarian budaya Gayo. Peran ini diwujudkan melalui penyediaan ruang siaran yang secara konsisten memberikan kesempatan bagi penggunaan bahasa Gayo serta penyampaian berbagai nilai budaya kepada masyarakat. Melalui keberadaan program tersebut, RRI menjadi media yang memfasilitasi pelestarian budaya sehingga masyarakat tetap memiliki akses terhadap informasi dan pengetahuan mengenai budaya Gayo, meskipun tidak seluruh proses pelestarian dilakukan secara langsung oleh lembaga penyiaran.

Dalam kajian ini hanya diambil sampel untuk diteliti dalam durasi 3 bulan yaitu mulai dari Mei 2025 sampai Juli 2025. Hasil penelitian ini didasarkan dari wawancara dengan narasumber, observasi dan kajian dokumentasi dan dianalisis dengan menggunakan Teori Difusi Inovasi dan Teori *Uses and Gratifications*. Adapun hasilnya dapat dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil dari wawancara yang telah dilaksanakan, Program *Cerite Senye* di RRI Takengon dapat dikatakan memiliki kontribusi yang cukup penting dalam upaya menjaga nilai-nilai budaya Gayo di masyarakat. Kontribusi ini dapat dilihat dari beberapa dimensi.

Sebelum menjalankan berbagai bentuk pelestarian budaya tersebut, Program *Cerite Senye* terlebih dahulu memiliki tujuan yang jelas, yaitu sebagai media pelestarian budaya Gayo. Hal ini disampaikan oleh Erani Arora selaku Kepala Subbagian Tata Usaha RRI Takengon yang menjelaskan bahwa “Tentunya ini memang untuk pelestarian ya, pelestarian budaya gayo mengingat bahwa RRI Takengon juga punya tanggung jawab untuk bisa melestarikan budaya, jadi salah satunya melalui Program *Cerite Senye* ini.”⁸³ Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Program *Cerite Senye* sengaja dibuat sebagai salah satu cara bagi LPP RRI Takengon untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai lembaga penyiaran publik dalam melestarikan dan memelihara budaya Gayo. Dengan adanya program ini, RRI tidak hanya memberikan informasi dan hiburan, tetapi juga berusaha untuk menjaga penggunaan bahasa Gayo dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Program *Cerite Senye* memang dirancang sebagai media pelestarian budaya Gayo. Tujuan tersebut kemudian diwujudkan melalui beberapa bentuk pelaksanaan sebagai berikut.

Pertama, *Cerite Senye* berfungsi sebagai wadah komunikasi budaya yang memanfaatkan bahasa Gayo sebagai identitas utama dalam penyiarannya. Erani Arora menjelaskan bahwa “*Cerite Senye* adalah program percakapan santai yang menggunakan bahasa Gayo dan menyajikan narasumber dalam suasana seperti di warung.”⁸⁴ Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Gayo bukan hanya sebagai sarana komunikasi, namun juga berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya. Bahasa yang merupakan bagian dari budaya sangat berperan dalam mempertahankan identitas sebuah komunitas. Oleh karena itu, melalui program ini, eksistensi bahasa Gayo tetap terjaga meskipun berada dalam arus modernisasi.

⁸³ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

Kedua, program ini berfungsi sebagai media pendidikan budaya yang disajikan dengan cara yang santai dan relevan. Menurut hasil wawancara, nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam *Cerite Senye* bersifat fleksibel dan dihubungkan dengan isu-isu terkini di masyarakat, seperti masalah remaja, isu sosial, hingga kebiasaan sehari-hari. Erani Arora menyatakan bahwa; “Setiap topik yang dibahas selalu dikaitkan kembali dengan budaya Gayo, misalnya cara mendidik anak menurut budaya Gayo atau bagaimana interaksi dalam masyarakat.”⁸⁵ Hal ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* mampu menghubungkan nilai-nilai budaya dengan realitas kehidupan masyarakat saat ini, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima.

Ketiga, *Cerite Senye* berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan budaya lokal. Erani Arora menjelaskan bahwa program ini mendapatkan respons aktif dari masyarakat, baik melalui siaran audio maupun platform digital seperti YouTube. “Banyak feedback, saran, dan kritik dari pendengar mengenai pentingnya budaya lokal,”⁸⁶ Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program ini dapat mendorong partisipasi dan kesadaran kolektif masyarakat terhadap budaya Gayo. Dengan demikian, *Cerite Senye* tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai wadah dialog antara masyarakat dan nilai-nilai budaya.

Keempat, dalam hal strategi komunikasi, RRI Takengon menggunakan pendekatan banyak platform untuk memperluas penyebaran budaya Gayo. Hal ini diungkapkan oleh salah satu Informan yang bernama Erani Arora:

“Sudah pasti RRI Takengon sekarang memiliki banyak platform, seperti media sosial, Instagram, Facebook, YouTube, dan lain-lain. Nah, promosi *Cerite Senye* ini biasanya juga kami lakukan melalui berbagai platform yang RRI miliki, itulah strategi yang digunakan dalam *Cerite Senye* ini untuk

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

⁸⁶ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

menyampaikan pesan moral serta nilai-nilai budaya yang kami diskusikan dengan cara santai lewat *Cerita Senye*. ”⁸⁷

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa promosi dan penyebaran program tidak lagi terbatas pada radio, tetapi telah meluas ke berbagai platform digital seperti Instagram, Facebook, dan YouTube. Strategi ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap perkembangan teknologi komunikasi dan perubahan perilaku audiens, terutama di kalangan generasi muda yang lebih aktif menggunakan media digital. Oleh karena itu, *Cerite Senye* tidak hanya berfungsi sebagai media tradisional, tetapi juga telah bertransformasi menjadi media konvergensi yang mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Kelima, *Cerite Senye* berfungsi secara inklusif dengan menargetkan semua lapisan masyarakat. Hal ini ditekankan oleh Erani Arora yang mengungkapkan bahwa:

“Tentunya untuk semua golongan. Ya, untuk seluruh golongan. Beru, bujang, tue, mude jika mengacu pada istilah Gayo, program *Cerite Senye* ini ditujukan untuk semua lapisan. Meskipun nantinya ada tema yang ditujukan untuk generasi muda dan ada pula yang untuk para orang tua. Jadi, meski ada tema bagi anak-anak, namun pembicaraannya lebih menasar semua kalangan, berbeda dengan Pro 2 yang lebih fokus pada anak muda, sedangkan *Cerite Senye* lebih untuk semua kelompok. ”⁸⁸

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *Cerite Senye* dirancang sebagai program inklusif yang tidak hanya terbatas pada segmen tertentu. Ungkapan “beru, bujang, tue, dan mude” mencerminkan bahwa program ini menjangkau semua usia dalam masyarakat Gayo. Walaupun tema yang diangkat bisa disesuaikan dengan kelompok tertentu, seperti anak muda atau orang tua, cara komunikasi yang digunakan tetap bersifat umum dan dapat diterima oleh semua kalangan. Dengan demikian, *Cerite Senye* memiliki peran penting dalam membangun keterlibatan

⁸⁷ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

antar generasi, yang merupakan faktor utama untuk menjaga kelangsungan dan pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di dalam masyarakat.

Namun, pelaksanaan program ini juga menghadapi beberapa kendala yang dapat memengaruhi optimalisasi fungsi. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dalam aspek teknik, terutama terkait dengan penyesuaian format dari audio ke audio-visual. Erani Arora menjelaskan bahwa “Penyusunan setting tempat seperti konsep warung masih terhambat oleh anggaran dan efisiensi,”⁸⁹ Sehingga mempengaruhi intensitas penayangan program. Selain itu, kesulitan dalam menghadirkan narasumber juga menjadi faktor yang memengaruhi kelancaran produksi program.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa Program *Cerite Senye* di RRI Takengon berfungsi sebagai sarana yang efektif untuk melestarikan budaya dengan memanfaatkan bahasa lokal, menyampaikan nilai-nilai budaya dalam konteks yang relevan, serta menggunakan teknologi yang bervariasi. Walaupun mengalami sejumlah tantangan, program ini terus memberikan pengaruh yang signifikan dalam mempertahankan keberadaan nilai-nilai budaya Gayo di tengah perubahan sosial dan kemajuan media.

Keberhasilan Program *Cerite Senye* dalam menyampaikan nilai-nilai budaya tidak hanya ditentukan oleh ide dan strategi komunikasi yang diadopsi, tetapi juga peran penyiar sebagai penghubung yang berinteraksi langsung dengan narasumber selama siaran. Dalam praktiknya, penyiar memiliki tanggung jawab penting untuk mengarahkan dialog supaya pesan budaya bisa tersampaikan dengan jelas, menarik, dan mudah dimengerti oleh pendengar. Ini dinyatakan oleh penyiar Program *Cerite Senye*, Drh. Zulfanopa Cebro, yang mengatakan bahwa:

"Kalau untuk dialog tertentu yang saya kurang paham untuk materi, maka saya dibantu dengan naskah yang saya buat dengan kata-kata kunci saja.

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian Tata Usaha RRI Takengon Erani Arora, Pada tanggal 16 April 2026

Tapi untuk materi yang saya sedikit paham maka dialog terjadi secara spontan saja dengan narasumber."⁹⁰

Pernyataan ini menunjukkan bahwa penyiar menggunakan pendekatan komunikasi yang fleksibel dalam proses siaran. Untuk materi yang dianggap kompleks, penyiar memanfaatkan kata kunci sebagai panduan agar pembahasan tetap terarah. Di sisi lain, untuk topik yang sudah dikuasai, dialog terjadi secara spontan sehingga percakapan terasa lebih alami dan tidak kaku. Pendekatan ini menciptakan suasana diskusi yang santai sesuai dengan konsep Program *Cerite Senye*.

Di samping itu, penggunaan Bahasa Gayo dalam Program *Cerite Senye* juga menjadi bagian dari peran presenter baru dalam membangun suasana komunikasi yang sesuai dengan karakteristik masyarakat Gayo. Penggunaan bahasa tersebut dilakukan secara alami dalam proses penyampaian materi karena presenter merupakan bagian dari masyarakat Gayo dan memiliki kemampuan berbahasa Gayo. Hal ini disampaikan oleh Drh. Zulfanopa Cebro selaku presenter baru Program *Cerite Senye*, yang mengatakan: "Karena saya orang suku Gayo ya biasa saja serta merta langsung berbahasa Gayo."⁹¹ Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemanfaatan bahasa Gayo dalam Program *Cerite Senye* bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan identitas budaya dari penyiar. Penggunaan bahasa daerah secara alami memberikan nuansa yang autentik dalam penyampaian informasi, sehingga dapat memperkuat upaya pelestarian bahasa Gayo melalui media penyiaran.

Selanjutnya, sebelum siaran dimulai, penyiar dan narasumber terlebih dahulu melakukan koordinasi agar alur pembahasan tetap terikat tanpa mengurangi kenyamanan dalam dialog.

⁹⁰ Wawancara dengan Penyiar Program *Cerite Senye* Zulfanopa Cebro, pada tanggal 6 Juli 2026

⁹¹ Wawancara dengan Penyiar Program *Cerite Senye* Zulfanopa Cebro, pada tanggal 6 Juli 2026

Hal ini diungkapkan oleh Drh. Zulfanopa Cebro yang mengatakan: "Biasanya saya ada sedikit rembukan bersama narasumber sebelum dialog berlangsung, membuat semacam improvisasi seperti itu."⁹² Pernyataan ini menunjukkan bahwa ada proses persiapan komunikasi sebelum siaran berlangsung. Meskipun dialog dilakukan dengan spontan, penyiar dan narasumber tetap sepakat tentang garis besar pembahasan sebagai panduan selama siaran. Persiapan prakondisi komunikasi ini memungkinkan proses berlangsung lebih efektif, serta menjamin bahwa pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya Gayo dapat tersampaikan secara sistematis dan mudah dimengerti oleh pendengar.

Selain itu, kontribusi Program *Cerite Senye* dalam menjaga dan melestarikan budaya Gayo juga diperkuat oleh pandangan Drs. Gurniandi selaku tokoh budaya sekaligus pencetus awal Program *Cerite Senye*. Meskipun saat ini beliau telah memasuki masa pensiun, pemikiran dan perannya dalam menggagas program tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan *Cerite Senye* sebagai salah satu program yang menggunakan Bahasa Gayo dalam siaran. Melalui wawancara yang dilakukan, terungkap bahwa program ini muncul karena keprihatinan terhadap penurunan penggunaan bahasa Gayo dalam masyarakat. Ia mengungkapkan bahwa:

"Sekarang ini, di antara keluarga orang Gayo, sangat jarang kita menemukan orang yang berbicara dalam bahasa Gayo, karena banyak penelitian bahwa dalam 10 tahun ke depan, bahasa Gayo mungkin akan semakin sulit ditemukan atau bahkan hilang sama sekali."⁹³

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa kehadiran *Cerite Senye* didasarkan pada kenyataan adanya pergeseran bahasa di masyarakat, di mana bahasa Gayo mulai digantikan oleh bahasa Indonesia baik dalam interaksi keluarga maupun lingkungan sosial. Oleh sebab itu, program ini dirancang sebagai langkah strategis untuk melestarikan bahasa sebagai elemen penting dari budaya Gayo.

⁹² Wawancara dengan Penyiar Program *Cerite Senye* Zulfanopa Cebro, pada tanggal 6 Juli 2026

⁹³ Wawancara dengan Pencetus Program *Cerite Senye* Drs. Gurniandi, pada tanggal 20 April 2026

Lebih lanjut, Drs. Gurniandi menekankan bahwa tujuan utama dari program ini adalah untuk mengembalikan kecintaan masyarakat terhadap bahasa daerah, seperti yang dinyatakannya: “Kami merancang acara *Cerite Senye* ini untuk melestarikan budaya bahasa Gayo, dengan harapan ke depan bahasa Gayo tidak akan punah, sehingga masyarakat masih mau, setidaknya mendengarkan bahasa Gayo.”⁹⁴ Kutipan ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* tidak hanya berorientasi pada pemakaian bahasa, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mendorong masyarakat agar kembali akrab mendengar dan akhirnya menggunakan bahasa Gayo dalam kesehariannya.

Selain itu, program ini juga ditujukan untuk menjangkau semua kalangan, termasuk generasi muda yang saat ini lebih akrab dengan teknologi digital. Hal ini tercermin dari pernyataannya: “Harapan kami dengan acara *Cerite Senye* ini, anak-anak muda dan orang tua dapat kembali menggunakan bahasa nenek moyang kita, yaitu bahasa Gayo.”⁹⁵ Selain itu, upaya pelestarian budaya Gayo melalui Program *Cerite Senye* juga sejalan dengan pandangan dari Miftahul sebagai pihak Dinas Perpustakaan yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, informan yang Bernama Miftahul menyatakan bahwa: “Walaupun anak-anak di sekolah menggunakan bahasa Indonesia, di rumah tetap kami terapkan berbahasa Gayo. Kalau tidak, lama-lama hilang.”⁹⁶ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pelestarian bahasa Gayo tidak hanya bergantung pada media formal, tetapi juga pada praktik komunikasi di lingkungan keluarga.

Dengan demikian, keberadaan program seperti *Cerite Senye* menjadi penting sebagai penguat kebiasaan tersebut, karena masyarakat tidak hanya didorong untuk menggunakan bahasa Gayo, tetapi juga terus terpapar melalui media. Lebih lanjut, Miftahul juga menambahkan bahwa: “*Cerite Senye* ini bagus,

⁹⁴ Wawancara dengan Pencestus Program *Cerite Senye* Drs. Gurniandi, pada tanggal 20 April 2026

⁹⁵ Wawancara dengan Pencestus Program *Cerite Senye* Drs. Gurniandi, pada tanggal 20 April 2026

⁹⁶ Wawancara dengan Dinas Perpustakaan Miftahul, pada tanggal 22 April 2026

cuma sepertinya perlu lebih menysasar anak muda, karena temanya masih banyak berkaitan dengan kehidupan orang tua.”⁹⁷ Kutipan ini menunjukkan bahwa meskipun program *Cerite Senye* telah berperan dalam pelestarian budaya, masih terdapat kebutuhan untuk melakukan pengembangan, khususnya dalam menyesuaikan tema dan pendekatan agar lebih menarik bagi generasi muda. Hal ini penting karena keberlanjutan budaya sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sebagai penerus nilai-nilai budaya tersebut.

Keberadaan *Cerite Senye* bukan sekadar program hiburan, tetapi juga sebagai suatu intervensi budaya yang secara sadar diciptakan untuk menangani masalah penggunaan bahasa daerah. Program ini berfungsi sebagai sarana revitalisasi budaya melalui pendekatan komunikasi yang sederhana, sehingga nilai-nilai budaya Gayo bisa tetap diwariskan dan dipertahankan di tengah arus modernisasi.

2. Tanggapan masyarakat terhadap Program *Cerite Senye* di RRI Takengon sebagai upaya pelestarian nilai-nilai budaya Gayo

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat, dapat diketahui bahwa tanggapan terhadap Program *Cerite Senye* di RRI Takengon cenderung positif dan menunjukkan bahwa program ini diterima sebagai salah satu media yang berperan dalam pelestarian nilai-nilai budaya Gayo. Tanggapan tersebut dapat dilihat dari beberapa aspek berikut.

Pertama, masyarakat menunjukkan tingkat penerimaan yang baik terhadap keberadaan program *Cerite Senye*. Hal ini terlihat dari kebiasaan masyarakat yang secara rutin mendengarkan program tersebut dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu informan yang bernama Aini Diana menyatakan bahwa: “Hampir tiap sore ibu putar itu di dapur sambil masak kalau sudah jamnya, pasti ibu cari RRI Takengon itu”.⁹⁸ Pernyataan ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* telah menjadi bagian dari

⁹⁷ Wawancara dengan Dinas Perpustakaan Miftahul, pada tanggal 22 April 2026

⁹⁸ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Aini Diana, pada tanggal 17 April 2026

rutinitas masyarakat, sehingga memiliki kedekatan emosional dengan pendengarnya.

Kedua, masyarakat menilai bahwa program *Cerite Senye* memiliki daya tarik karena menggunakan bahasa Gayo serta mengangkat topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Nora Fathia: “Saya tertarik karena program ini menggunakan Bahasa Gayo dan membahas cerita-cerita yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Gayo.”⁹⁹

Hal serupa juga disampaikan oleh Rizkiansyah Koara yang menyatakan bahwa: “*Cerite Senye* ini pakai bahasa Gayo, dengerinnya pun kayak merasa lagi bersama orang-orang tua.”¹⁰⁰

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa daerah menjadi faktor utama yang menarik minat masyarakat sekaligus memperkuat identitas budaya.

Ketiga, masyarakat menilai bahwa program *Cerite Senye* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai media hiburan sekaligus pendidikan. Sebagian besar informan menyatakan bahwa program ini tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan nilai edukatif terkait budaya. Surya Darma menyebutkan bahwa: “Program ini seperti sekolah budaya singkat. Walaupun saya orang Gayo asli, terkadang ada sejarah atau asal-usul kampung dan adat yang saya baru benar-benar paham setelah dijelaskan di *Cerite Senye* itu.”¹⁰¹

Sedangkan Yulida Fitri menyatakan bahwa:

“Menurut saya menghibur dan ada mendidiknya juga, banyak manfaatnya untuk saya dan keluarga, dapat mengenang daerah Gayo, serta bahasa Gayonya bisa diterapkan di keluarga, karena saat ini terkadang di rumah saja sudah tidak lagi digunakan.”¹⁰²

⁹⁹ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Nora Fathia, pada tanggal 30 April 2026

¹⁰⁰ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Rizkiansyah Koara, pada tanggal 20 April 2026

¹⁰¹ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Surya Darma, pada tanggal 21 April 2026

¹⁰² Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Yulida Fitri, pada tanggal 16 April 2026

Hal ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* mampu menyampaikan nilai-nilai budaya secara ringan namun tetap bermakna, sekaligus mendorong penerapan bahasa dan budaya Gayo dalam kehidupan keluarga sehari-hari.

Keempat, masyarakat merasakan manfaat nyata dari program ini, khususnya dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap budaya Gayo. Muzakir Hazali mengungkapkan bahwa: “Pengetahuan aku soal budaya Gayo jadi makin luas semenjak dengar siaran ini,”¹⁰³

Sementara Rahmi Ayumiko menyatakan bahwa:

“Program ini betul-betul menjaga budaya kita biar nggak hilang, di zaman sekarang yang semuanya sudah serba modern, kita butuh program seperti ini supaya tidak lupa dengan asal-usul sendiri. Ini menjadi pengingat yang baik bagi semua orang, terutama generasi muda yang saat ini banyak terpengaruh oleh konten-konten yang kurang bermanfaat.”¹⁰⁴

Hal ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* dipandang sebagai media penting dalam menjaga kesadaran budaya di tengah arus modernisasi. Selain itu, dampak lainnya terlihat pada perubahan perilaku, seperti meningkatnya penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Yulida Fitri bahwa: “Bahasa Gayonya bisa diterapkan di keluarga, program ini membuat saya lebih termotivasi untuk menggunakan Bahasa Gayo.”¹⁰⁵ Hal ini menunjukkan bahwa program *Cerite Senye* tidak hanya memberikan pemahaman, tetapi juga mendorong penerapan nyata penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima, masyarakat juga menilai bahwa program *Cerite Senye* masih relevan dengan kondisi saat ini, meskipun berada di tengah arus modernisasi. Ahmad Yamin menyatakan bahwa:

¹⁰³ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Muzakir Hazali, pada tanggal 20 April 2026

¹⁰⁴ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Rahmi Ayumiko, pada tanggal 21 April 2026

¹⁰⁵ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Yulida Fitri, pada tanggal 16 April 2026

“Sangat relevan, bahkan makin penting. Zaman sekarang ini kan anak-anak kita lebih sering pegang HP daripada denger nasihat orang tua. Program seperti *Cerite Senye* ini jadi benteng terakhir supaya adat Sumang dan etika orang Gayo tidak hilang. Masyarakat sekarang butuh pengingat lewat radio supaya tidak lupa jati dirinya di tengah arus modernisasi yang makin kencang.”¹⁰⁶

Sedangkan Aini Diana mengungkapkan bahwa: “Masih cocok. Walaupun sekarang zaman HP, tapi cerita soal kehidupan masyarakat Gayo itu kan nggak ada matinya. Selalu nyambung sama apa yang kita alami.”¹⁰⁷ Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang disampaikan dalam program tetap sesuai dengan realitas kehidupan masyarakat.

Namun demikian, di balik tanggapan positif tersebut, masyarakat juga memberikan beberapa kritik dan saran sebagai bentuk evaluasi terhadap program. Salah satu kendala yang sering disampaikan adalah keterbatasan akses, terutama di kalangan generasi muda yang cenderung lebih aktif di media digital. Alghifari menyatakan bahwa: “Anak muda sekarang lagi suka konten yang punya lokal pride. Asal promosinya makin kenceng di platform kayak youtube atau tiktok, pasti makin banyak yang vibing sama program ini.”¹⁰⁸

Selain itu, terdapat pula masukan terkait durasi dan jadwal siaran, seperti yang diungkapkan oleh Aini Diana bahwa: “Durasinya kurang lama, Kadang Ibu lagi asyik-asyiknya dengerin sambil nyetrika, eh tahu-tahu sudah mau habis saja programnya. Kalau bisa jam tayangnya ditambah sedikit lagi biar puas dengarnya.”¹⁰⁹

Selain itu, masyarakat juga berharap adanya inovasi dalam pengemasan program, seperti menghadirkan narasumber yang lebih beragam dan melibatkan generasi muda. Rizkiansyah Koara mengusulkan: “Mungkin bisa undang narasumber anak muda berprestasi yang jago bahasa Gayo agar pendengar

¹⁰⁶ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Ahmad Yamin, pada tanggal 19 April 2026

¹⁰⁷ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Aini Diana, pada tanggal 17 April 2026

¹⁰⁸ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Alghifari, 22 April 2026

¹⁰⁹ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Aini Diana, pada tanggal 17 April 2026

seumuran saya merasa lebih terwakili.”¹¹⁰ Secara keseluruhan, tanggapan masyarakat terhadap Program *Cerite Senye* menunjukkan bahwa program ini memiliki posisi yang penting sebagai media pelestarian budaya Gayo. Masyarakat tidak hanya menerima, tetapi juga merasakan manfaat langsung dari program tersebut, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun praktik budaya. Meskipun demikian, diperlukan pengembangan dan inovasi agar program ini tetap relevan dan mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda di era digital saat ini.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil riset yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa Program *Cerite Senye* di RRI Takengon berperan penting dalam melestarikan nilai-nilai budaya Gayo di masyarakat. Diskusi ini disusun dengan menghubungkan temuan dari penyelenggara program dan pendapat masyarakat sebagai pendengar.

Pertama, pemakaian bahasa Gayo dalam Program *Cerite Senye* terbukti menjadi elemen utama dalam usaha melestarikan budaya. Temuan dari wawancara menunjukkan bahwa program ini secara rutin menggunakan bahasa Gayo dalam siarannya yang disajikan dalam bentuk percakapan yang santai. Ini menandakan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk mempertahankan identitas budaya. Pernyataan dari tokoh budaya juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa Gayo di keluarga mulai menurun. Oleh karena itu, keberadaan *Cerite Senye* menjadi krusial sebagai media yang menjaga keberlangsungan penggunaan bahasa ini agar tetap ada dan terdengar oleh masyarakat.

Kedua, Program *Cerite Senye* berperan sebagai saluran untuk menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat. Riset menunjukkan bahwa tema yang diangkat bersifat fleksibel, dan disesuaikan dengan isu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pendidikan anak,

¹¹⁰ Wawancara dengan Masyarakat yang bernama Rizkiansyah Koara, pada tanggal 17 April 2026

interaksi sosial, serta kebiasaan masyarakat. Hal ini menandakan bahwa nilai budaya disampaikan tidak secara teoritis, tetapi melalui cara yang kontekstual. Dengan pendekatan ini, pesan budaya menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh pendengarnya.

Ketiga, penelitian menunjukkan bahwa program ini berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebudayaan Gayo. Ini bisa dilihat dari respons aktif masyarakat yang muncul baik dalam bentuk umpan balik maupun partisipasi sebagai pendengar setia. Selain itu, beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka mendapatkan pengetahuan baru dan termotivasi untuk kembali menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga dapat memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat terhadap budaya.

Keempat, dari sisi penyebaran informasi, Program *Cerite Senye* kini tidak hanya beroperasi melalui media radio, tetapi juga telah memanfaatkan berbagai platform digital. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa RRI Takengon menggunakan media seperti Instagram, Facebook, dan YouTube untuk mempromosikan dan menyebarkan program. Ini menunjukkan adanya usaha untuk beradaptasi dengan perkembangan teknologi serta perubahan dalam pola konsumsi media, terutama di kalangan generasi muda. Dengan demikian, jangkauan program menjadi lebih luas dan tidak terbatas hanya pada pendengar radio.

Kelima, program ini ditujukan untuk menjangkau semua kelompok masyarakat. Ini terlihat dari pernyataan responden yang menyatakan bahwa *Cerite Senye* ditujukan bagi semua kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua. Meskipun terdapat penyesuaian tema untuk kelompok tertentu, umumnya isi program tetap dapat dinikmati oleh semua golongan. Hal ini menunjukkan bahwa program ini bersifat inklusif dan mampu menjadi penghubung antar generasi dalam memahami dan melestarikan budaya Gayo.

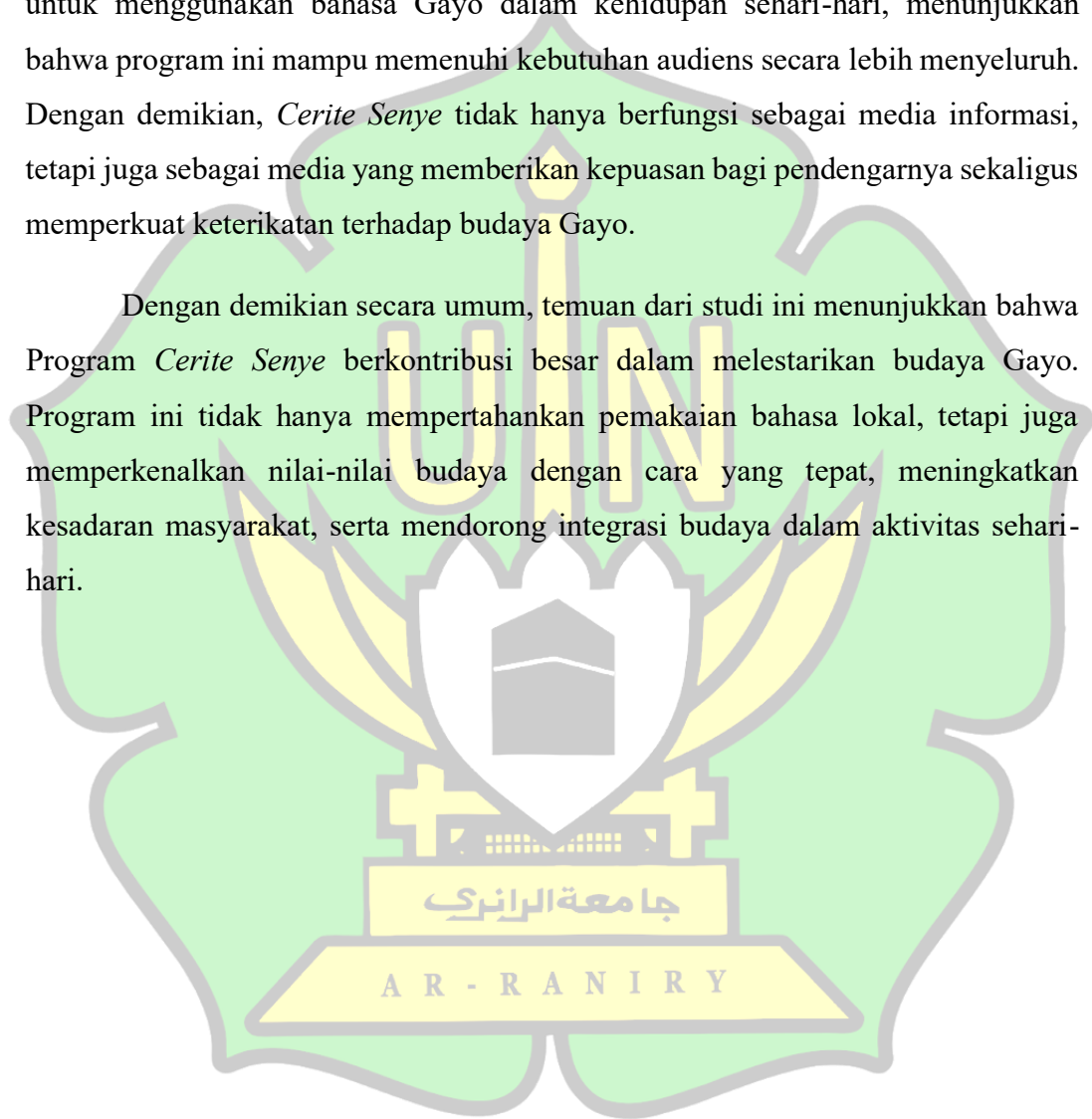
Namun, hasil penelitian juga mengungkapkan beberapa tantangan dalam pelaksanaan program. Keterbatasan teknis, seperti pengembangan format audio-visual, yang merupakan salah satu hambatan dalam pengoptimalan program. Selain itu, kesulitan dalam mengundang narasumber juga mempengaruhi kelancaran produksi. Dari perspektif masyarakat, ada masukan mengenai kurangnya daya jangkau terhadap generasi muda, durasi siaran yang dianggap terlalu singkat, serta perlunya inovasi dalam pengemasan program. Ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan dengan baik, masih diperlukan pengembangan untuk menjangkau audiens secara lebih luas dan efektif. Di sisi lain, tantangan yang ada menjadi perhatian utama untuk pengembangan program di masa mendatang, terutama dalam beradaptasi dengan kebutuhan generasi muda dan kemajuan media digital.

Secara umum, temuan tersebut dapat dipahami lebih dalam jika dikaitkan dengan teori difusi inovasi. Program *Cerite Senye* dapat dipahami sebagai upaya penyebaran nilai-nilai budaya Gayo melalui media yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil penelitian, program ini menghadirkan cara baru dalam menyampaikan budaya, yaitu melalui percakapan santai dengan menggunakan bahasa Gayo serta dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pesan budaya lebih mudah diterima oleh masyarakat. Temuan mengenai adanya respons aktif, kebiasaan mendengarkan secara rutin, serta meningkatnya kesadaran untuk kembali menggunakan bahasa Gayo menunjukkan bahwa proses penyebaran tersebut telah berjalan. Namun demikian, belum optimalnya jangkauan terhadap generasi muda serta perlunya penguatan pada media digital menunjukkan bahwa proses penyebaran nilai budaya melalui program ini masih perlu dikembangkan agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara lebih merata.

Sementara itu, jika ditinjau dari *Teori Uses and Gratifications*, Program *Cerite Senye* menunjukkan bahwa masyarakat sebagai audiens memiliki peran aktif dalam memilih media yang sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mendengarkan program ini tidak hanya untuk

memperoleh informasi tentang budaya Gayo, tetapi juga sebagai sarana hiburan dan penguat identitas budaya. Format penyampaian yang santai serta penggunaan bahasa Gayo memberikan rasa kedekatan bagi pendengar, sehingga program ini menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Selain itu, manfaat yang dirasakan masyarakat, seperti bertambahnya pengetahuan budaya dan munculnya motivasi untuk menggunakan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa program ini mampu memenuhi kebutuhan audiens secara lebih menyeluruh. Dengan demikian, *Cerite Senye* tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai media yang memberikan kepuasan bagi pendengarnya sekaligus memperkuat keterikatan terhadap budaya Gayo.

Dengan demikian secara umum, temuan dari studi ini menunjukkan bahwa Program *Cerite Senye* berkontribusi besar dalam melestarikan budaya Gayo. Program ini tidak hanya mempertahankan pemakaian bahasa lokal, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya dengan cara yang tepat, meningkatkan kesadaran masyarakat, serta mendorong integrasi budaya dalam aktivitas sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan penurunan penggunaan Bahasa Gayo dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, yang terjadi akibat globalisasi, dominasi Bahasa Indonesia, dan kemajuan media digital. Keadaan ini berpotensi mengurangi transmisi nilai-nilai budaya Gayo yang selama ini disampaikan melalui bahasa sebagai bagian dari identitas budaya komunitas. Mengingat situasi ini, media penyiaran publik memainkan peran yang krusial dalam mendukung pelestarian budaya lokal. Salah satu langkah nyata dari upaya ini dilakukan oleh Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon melalui Program *Cerite Senye*, yang secara teratur menyajikan siaran dalam Bahasa Gayo dengan konten cerita rakyat, tradisi, nilai-nilai sosial, dan kearifan lokal sebagai media yang informatif sekaligus menghibur bagi masyarakat.

Dari temuan penelitian, terlihat bahwa Program *Cerite Senye* memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian nilai-nilai budaya Gayo di tengah masyarakat. Fungsi tersebut terlihat dari penggunaan Bahasa Gayo sebagai bahasa utama dalam siaran, penyampaian cerita rakyat serta pembahasan topik-topik yang diolah dengan pendekatan budaya setempat, dan pemanfaatan berbagai saluran penyiaran untuk memperluas jangkauan informasi. Program ini tidak hanya berkontribusi menjaga keberadaan Bahasa Gayo, tetapi juga menjadi sarana untuk mentransfer nilai-nilai budaya kepada berbagai generasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Cerite Senye* telah menjalankan peranan dalam edukasi, penyampaian informasi, dan pelestarian budaya sesuai dengan tanggung jawab LPP RRI sebagai lembaga penyiaran publik yang berkomitmen untuk menjaga kelestarian budaya lokal.

Temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa tanggapan masyarakat terhadap Program *Cerite Senye* umumnya positif. Masyarakat merasa bahwa program ini efektif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan Bahasa Gayo dan mengangkat kembali nilai-nilai budaya yang mulai langka dalam kehidupan sehari-hari. Program ini dianggap bermanfaat sebagai sarana pembelajaran budaya yang gampang dipahami, menghibur, serta relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Namun, masyarakat juga berharap agar *Cerite Senye* dapat terus dikembangkan, baik melalui penambahan durasi siaran maupun dengan memanfaatkan media digital seperti YouTube dan media sosial, sehingga jangkauannya semakin luas dan dapat menarik perhatian generasi muda untuk lebih mengenal dan melestarikan budaya Gayo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai peran Program *Cerite Senye* dalam pelestarian budaya Gayo, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pelestarian budaya Gayo melalui media penyiaran, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Internal LPP RRI Takengon

Bagi pihak internal LPP RRI Takengon, khususnya pengelola Program *Cerite Senye*, diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas dan inovasi program, terutama dalam pengemasan konten agar lebih menarik bagi berbagai kalangan, khususnya generasi muda. Pemanfaatan platform digital seperti YouTube dan media sosial juga perlu dilakukan secara lebih konsisten sebagai sarana promosi dan distribusi ulang siaran, sehingga jangkauan Program *Cerite Senye* tidak hanya terbatas pada pendengar radio. Selain itu, RRI Takengon diharapkan dapat mempertimbangkan penambahan variasi tema, menghadirkan narasumber dari kalangan generasi muda yang memiliki keterkaitan dengan budaya Gayo, serta mempertimbangkan durasi siaran agar pesan-pesan pelestarian budaya dapat disampaikan secara lebih optimal.

2. Bagi Pemerintah Daerah

Bagi pemerintah daerah dan instansi terkait, diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap upaya pelestarian budaya Gayo melalui kerja sama dengan LPP RRI Takengon. Dukungan tersebut dapat dilakukan melalui penyediaan informasi, data, narasumber budaya, serta keterlibatan dalam kegiatan dan program yang berkaitan dengan pelestarian bahasa dan budaya Gayo. Pemerintah daerah juga diharapkan dapat membangun sinergi dengan lembaga penyiaran, tokoh adat, budayawan, serta komunitas masyarakat dalam memperkuat penggunaan Bahasa Gayo dan memperkenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda. Dengan adanya dukungan tersebut, upaya pelestarian budaya Gayo melalui media penyiaran dapat dilakukan secara lebih berkelanjutan.

3. Bagi Pendengar

Bagi pendengar Program *Cerite Senye*, khususnya masyarakat Gayo, diharapkan dapat terus mendukung upaya pelestarian budaya dengan tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga menerapkan nilai-nilai budaya yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan Bahasa Gayo dapat terus dibiasakan dalam lingkungan keluarga, pertemanan, dan kehidupan bermasyarakat sebagai salah satu bentuk sederhana dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah. Pendengar juga diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif dengan memberikan tanggapan, saran, dan kritik terhadap Program *Cerite Senye* agar program tersebut dapat terus berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

C. Pesan

Melalui penelitian ini, dapat disampaikan bahwa pelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab lembaga atau media semata, tetapi merupakan tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat. Program *Cerite Senye* telah menunjukkan bahwa budaya dapat tetap hidup apabila disampaikan dengan cara yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu, khususnya

generasi muda, untuk tidak hanya mengenal, tetapi juga menggunakan dan menjaga bahasa serta nilai-nilai budaya Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, di tengah perkembangan teknologi dan arus modernisasi yang semakin kuat, masyarakat diharapkan tidak melupakan identitas budaya yang dimiliki. Media seperti *Cerite Senye* dapat menjadi pengingat sekaligus jembatan untuk tetap terhubung dengan akar budaya. Dengan adanya kesadaran dan keterlibatan bersama, nilai-nilai budaya Gayo tidak hanya dapat dipertahankan, tetapi juga dapat diwariskan kepada generasi berikutnya secara berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akademica, Serambi, and Jurnal Pendidikan. "Aceh Memiliki Bahasa , Suku , Adat Dan Beragam Budaya" X, no. 7 (2022): 738–48.
- Al-quran, Jurnal Kajian, and Al-hujurat Ayat. "Al-MUBARAK Membangun Kehidupan Beragam : Tafsir Tahlili Terhadap Surah Al-MUBARAK" 8, no. 2 (2023): 47–60.
- Ar, Q S, and Rum Ayat. "Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif" 5 (2022): 895–900.
- Astri, Nadila, Universitas Islam Negeri, Maulana Andi Surya, and Universitas Islam Negeri. "Dakwah Kultural Dalam Tradisi Pernikahan Suku Alas (Tangis Tukhunan) Di Desa Kuta Ujung Aceh Tenggara" 10, no. 2 (2025): 456–69.
- Ayu, Gabriella Afriza. "Fungsi Media Lembaga Penyiaran Publik (LPP) Radio Republik Indonesia (RRI) Padang Dalam Mengedukasi Masyarakat" 2, no. 3 (2024).
- Badan, Peran, Perencanaan Pembangunan, Daerah Dalam, Rpjmd Kota Tomohon, Syaron Brigitte Lantaeda, Florence Daicy J Lengkong, and Joorie M Ruru. "Jurnal Administrasi Publik" 04, no. 048 (n.d.).
- Budiarto, A.W. "Perjalanan Dokumentasi Sampai Ke Proses Digitalisasi Dokumen Di Perpustakaan," 2017, 1–11. <http://jurnal.polsky.ac.id/index.php/tips/article/download/101/97/>.
- Dan, Politik. *Proses Perkawinan Adat Gayo Di Kabupaten Aceh Tengah*, n.d.
- Fariadi, Dedi, Teuku Kemal Fasya, and Rizki Yunanda. "Adaptasi Etnis Melayu Tamiang Dalam Dinamika Sosial Dan Culture Masyarakat Aceh" 9 (2023): 25–37.
- Fatianda, Septian. "SUKU ANEUK JAMEE : DIASPORA MASYARAKAT MINANGKABAU DI TANAH ACEH (Kajian Historis Dan Kehidupan Sosial Budaya)" 5, no. 2 (2022): 147–56.
- Florence. "Peran Badan Kesatuan Bangsa, Politik Dan Perlindungan Masyarakat (KESBANGPO LINMAS) Dalam Pembinaan Wawasan Kebangsaan Di Kabupaten Malinau." *Journal Pemerintahan Integratif* 4, no. 3 (2016): 433–

47. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol15.no1.1095>.
- Harahap, Viana Safrida, Subhan Ab, and Husni Fachri. "Eksistensi Siaran RRI Takengon Ditengah Era Digitalisasi" 3 (2025).
- Harahap, Viana Safrida, Subhan Ab, Husni Fachri, Hajar Ashwad, and Ikeldi Takengon. "Jurnal Ilmu Komunikasi Literasi Bahasa Gayo Dalam Program " Cerite Senye " Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia Takengon" 12, no. 1 (2025): 28–36.
- Hasan, Muh Abdul, Benedicta Moku, and Juliana Lumintang. "Jurnal Ilmiah Society" 2, no. 1 (2022): 1–11.
- Helmi, Syafrizal. *Analisis Data*, 2021.
- Ibnu, Muh, and Katsier Gafur. "SINERGI PEMERINTAH DAERAH DENGAN BATALYON INFANTERI 111 / KARMA BHAKTI DALAM PENANGANAN KONFLIK SOSIAL DI KABUPATEN ACEH TAMIANG – PROVINSI ACEH" 1, no. 2 (2025).
- Isnaini, Meisi, Muhammad Sofwan, and Akhmad Habibi. "Pendekatan Uses And Gratification Theory Pada Penerapan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Dasar" 05, no. 04 (2023): 13647–55.
- Jayati, Siti Sri. "Metode Observasi Meningkatkan Kompetensi Menyusun Teks Eksposisi Dan Puisi Bebas Para Siswa Kelas Viii Smp N 1 Kasihan." *Jurnal Skripta* 8, no. 1 (2022): 77–90. <https://doi.org/10.31316/skripta.v8i1.2570>.
- Kamaly, Nurul, Nadilati Fuddailah, Pocut Zahran, Nada Firsas, and Wais Alqarni. "Societas : Jurnal Bahasa Daerah Di Kalangan Generasi Muda Menurut," 2025. <https://doi.org/10.17509/societas.v15i.83694>.
- Kerinci, S M P Negeri. "DIFUSI DAN INOVASI DALAM PEMBELAJARAN PADA SEKOLAH MENENGAH" 5 (2024): 10–22.
- Khanafi, Hanan, Rendy Ray Ismahendra, Rizqi Ishal Wibisono, and Rayhan Bimantoro. "Timun Mas ' Melestarikan Budaya Lewat Cerita Rakyat ,'" no. 3 (2024).
- Komponen-komponennya, Diskursus. "Budaya Dalam Multi Perspektif: Diskursus Dan Komponen-Komponennya" 1, no. 1 (2024): 10–24.
- Lasri, Lasri Lasri. "The Culture of Sparring Training Visits in the Life of the Sigulai

- Tribe Lubuk Baik Village, Alafan Sub-District.” *Jurnal Geuthèë: Penelitian Multidisiplin* 7, no. 1 (2024): 20. <https://doi.org/10.52626/jg.v7i1.327>.
- Lpp, D I, and R R I Bogor. “TRANSFORMASI DIGITAL DAN PRODUKSI KONTEN KREATIF PADA LEMBAGA PENYIARAN PUBLIK : STUDI PRAKTIK KERJA” 6, no. 1 (2026): 1–8.
- Muhammad, Sitti Rahmah, Universitas Gadjah Mada, Kec Depok, Kabupaten Sleman, and Kata Kunci. “Hubungan Kekerabatan Bahasa Aceh, Bahasa Devayan, Bahasa Sigulai, Dan Bahasa Jamee” 5 (2022): 897–920.
- Mulyati, Iis, Mohammad Mansyuruddin, and Yohanes Bahari. “Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Proses Difusi Inovasi Dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru” 5, no. 6 (2023): 2425–33.
- Muntaha, Neca Gemelia, and Alfauzan Amin. “Difusi Inovasi, Diseminasi Inovasi, Serta Elemen Difusi Inovasi” 5 (2023): 2548–54.
- Muntazar, Nazril. “Revitalisasi Bahasa Gayo Melalui KKN Tematik Berbasis Partisipasi Komunitas Di Aceh Tengah,” n.d., 1–22.
- Nisrokha. “Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan.” *Madaniyah* 10, no. 2 (2020): 173–84. <https://media.neliti.com/media/publications/503950-none-2227f726.pdf>.
- Nora, Desri, Refni Yulia, Edi Susrianto, and Indra Putra. “Pelestarian Budaya Lokal Dalam Media Pembelajaran Berbasis Proyek Simulasi (PBPS) Pada Generasi Milenial,” 2022, 19–23.
- Nugroho, Muhammad Haris, and Sutirna. “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMPN 2 Majalaya Pada Materi Persamaan Garis Lurus.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 5, no. 1 (2023): 5715.
- “PERBEDAAN BUDAYA DAN DAMPAKNYA DALAM PANDANGAN PSIKOLOGI ISLAM” 2, no. 2 (2024): 712–26.
- Publik, Standar Layanan. “Buku Pedoman Standar Layanan Publik LPP RRI,” n.d.
- Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.
- Rizha, Fachrur, Aldi Ihsan Gayo, and Makmur Jaya. “Peran RRI Takengon Dalam Pers Pembangunan Di Aceh Tengah” 1, no. 2 (2023): 109–21.

<https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol12.2023.109-121>.

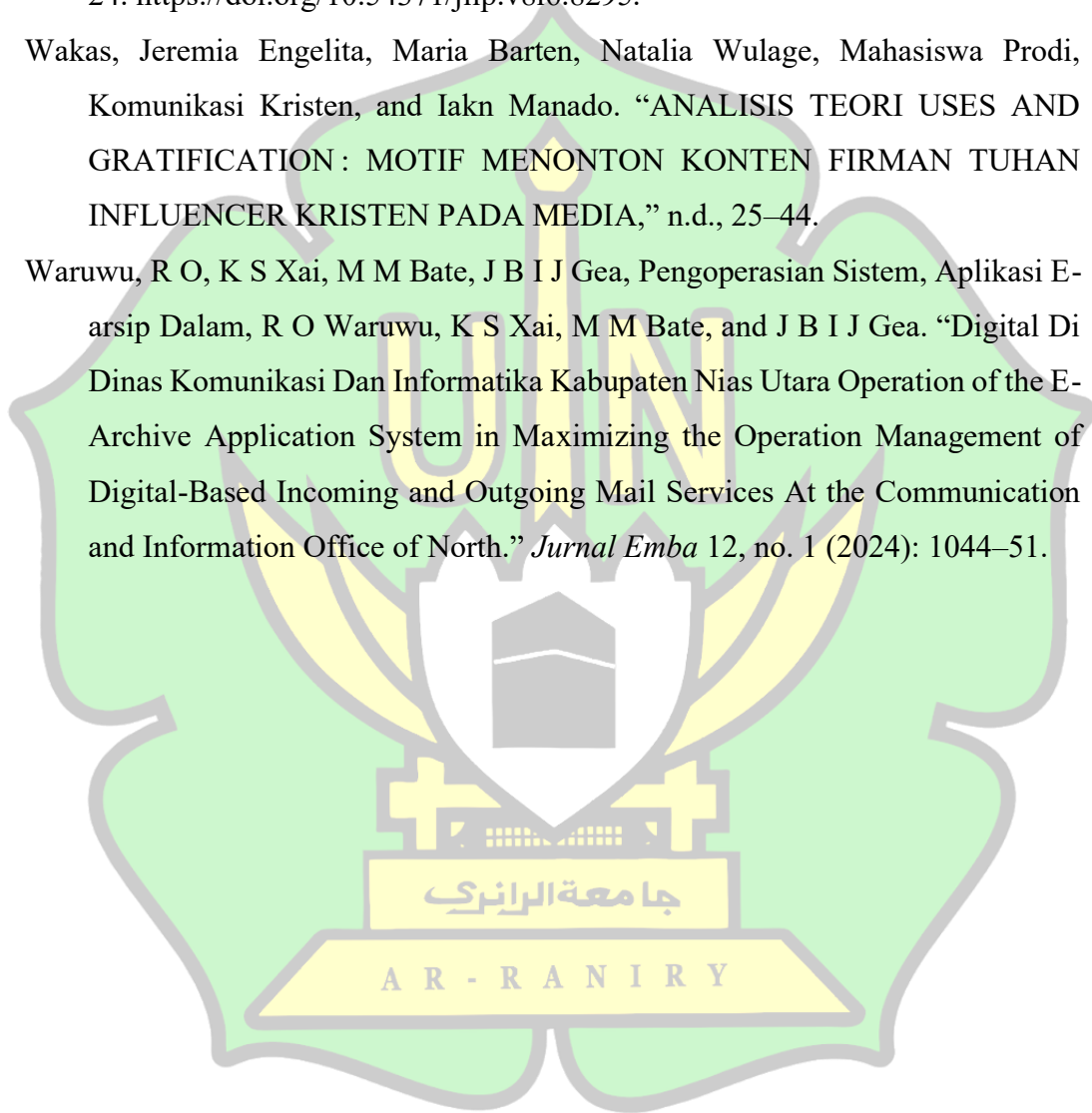
- Rizki, Bintang, Putri Aoulia, Muhammad Kiki Okansyah, Ghina Raudhatul Jannah, Rifatul Ulfia, and Dinda Aprillia Putri. "Peran Bahasa Aceh Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Di Era Globalisasi" 4, no. 11 (2024): 85–97.
- Rozak, Abdul, Haria Nanda Pratama, Nadra Akbar Manalu, Seni Karawitan, Jurusan Seni Pertunjukan, Kota Jantho, Aceh Besar, et al. "Bentuk Penyajian Musik Kesenian Nandong Pada Upacara Khitanan Di Desa Lataling Kecamatan Teupah Selatan Kabupaten Simeulue" 5 (2022): 128–33.
- Salma, Qanitah, Rini Sartika, and Putri Handayani. "Analisis Interaksi Dan Respon Penonton Di Media Sosial Terhadap Sinetron ' Asmara Gen Z ' Dengan Menggunakan Teori Uses And Gratification," 2025.
- Samongilailai, Habel Nain, and Aldrin Budi Utomo. "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Modern," no. 4 (2024).
- Saputra, Akmal, Triyanto Triyanto, Irma Juraida, Khairan Khairan, Lilis Sariyanti, and Cut Irna Liyana. "Scratching Akulturasi Budaya Di Pedesaan Aceh Singkil." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)* 6, no. 1 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.29103/jspm.v6i1.10837>.
- Serang, Kota. "Warisan Budaya Aceh: Tradisi, Seni, Dan Identitas Lokal" 2, no. 12 (2025).
- Spradley, Perspektif, and Miles Huberman. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84.
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020.
- Suhanda, Nila. "Perbedaan Dialek Tapaktuan Dan Dialek Samadua Dalam Bahasa Jamee Kabupaten Aceh Selatan" 9, no. 11 (2021): 2117–29.
- Susanti, Rahmi, Siti Dewi Maharani, and Yenny Anwar. "Penerapan Unsur-Unsur Difusi Inovasi Dalam Teknologi Pendidikan Berupa Virtual Lab" 8 (2025): 5272–79.
- Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, page 782-791. "BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD

KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL” 5, no. 1 (2022): 782–91.

Wahyuni, Nining Sri, and Moh. Ulum. “Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 6 (2025): 6117–24. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.8295>.

Wakas, Jeremia Engelita, Maria Barten, Natalia Wulage, Mahasiswa Prodi, Komunikasi Kristen, and Iakn Manado. “ANALISIS TEORI USES AND GRATIFICATION : MOTIF MENONTON KONTEN FIRMAN TUHAN INFLUENCER KRISTEN PADA MEDIA,” n.d., 25–44.

Waruwu, R O, K S Xai, M M Bate, J B I J Gea, Pengoperasian Sistem, Aplikasi E-arsip Dalam, R O Waruwu, K S Xai, M M Bate, and J B I J Gea. “Digital Di Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Nias Utara Operation of the E-Archive Application System in Maximizing the Operation Management of Digital-Based Incoming and Outgoing Mail Services At the Communication and Information Office of North.” *Jurnal Emba* 12, no. 1 (2024): 1044–51.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.1031/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2025

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2025, Tanggal 02 Desember 2024

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Hasan Basri, M.Ag. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Dr. Salman Yoga S., S.Ag., M.A. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Fahri Afriza
NIM/Jurusan : 220401074/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul : Peran Program Cerita Senye Dalam Pelestarian Budaya Gayo (Studi Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio Republik Indonesia (RRI) Takengon)

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2025;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 10 November 2025 M M
19 Jumadil Awal 1447 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Terbaca:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal : 10 November 2026 M

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM EGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.818/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

Pimpinan RRI TAKENGON

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220401074

Nama : FAHRI AFRIZA

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : JL. YOS SUDARSO Peteri Blang Kolak 2

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **PERAN PROGRAM CERITE SENYE DALAM PELESTARIAN BUDAYA GAYO**

Banda Aceh, 13 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Lampiran 3. Surat Sudah Melakukan Wawancara



Nomor : 365 /RRI-TKN/IV.KS.01.03/04/2026
Lampiran : -
Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Takengon, 22 April 2026

Kepada Yth.
Universitas Islam Negeri Ar Rai Iry Bai Banda Aceh
Fakultas Dakwah Dai Komunikasi
di
Tempat

Sehubungan dengan Surat Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RAI IRY BANDA ACEH Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Nomor : B.818/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026 tanggal 13 April 2026 Perihal Izin Kunjungan Penelitian Ilmiah Mahasiswa, Atas nama berikut:

Nama	: Fahri Afriza
Nim	: 22041074
Program Studi/ jurusan	: Komunikasi dan Penyiaran Islam
Alamat	: Jl. Yos Sudarso Peteri Blang Kolak 2

Pada Prinsipnya kami tidak berkeberatan Mahasiswa yang bersangkutan melakukan Penelitian Ilmiah di LPP RRI Takengon dengan mentaati peraturan yang berlaku.

Demikian kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

\$(ttd_pengirim)

 Ditandatangani secara elektronik oleh
Kepala LPP RRI Takengon
Ani Hasanah Mubarak, S.Pd, M.Si

RADIO REPUBLIK INDONESIA TAKENGON
Jl. Abdul Wahab Lr. Uluh Kuning Kp. Kute Lot Kec. Kebayakan Takengon Aceh Tengah
Nomor Telp. (0643)23456 Fax: (0643)23470 Email: set.rritakengon@rri.go.id

Lampiran 4. Pedoman Wawancara

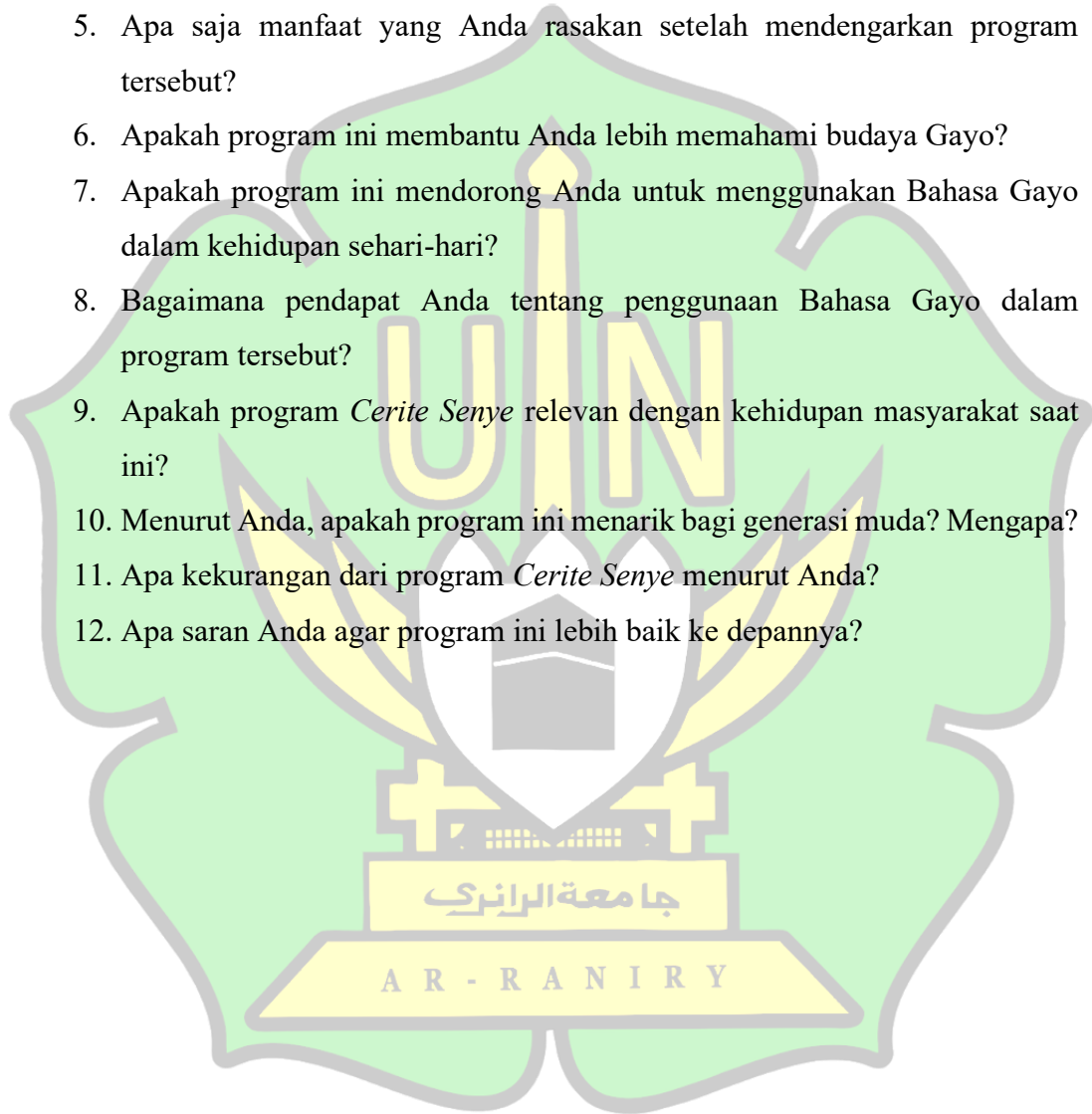
Daftar Pertanyaan Penelitian Dengan Judul
"Peran Program *Cerite Senye* Dalam Pelestarian Budaya Gayo"
(Studi Pada Lembaga Penyiaran Publik Radio
Republik Indonesia (RRI) Takengon)

Untuk Pihak RRI Takengon

1. Apa itu *Cerite Senye* dan bagaimana latar belakang dibuatnya program *Cerite Senye* di RRI Takengon?
2. Apa tujuan utama program *Cerite Senye* dalam konteks pelestarian budaya Gayo?
3. Kenapa Program *Cerite Senye* ini pakai Bahasa Gayo?
4. Apa saja nilai-nilai budaya Gayo yang biasanya disampaikan dalam program ini?
5. Apa peran RRI Takengon dalam menjaga keberlanjutan program ini?
6. Bagaimana proses produksi program *Cerite Senye* ini?
7. Apa tantangan utama dari program *Cerite Senye* ini?
8. Bagaimana strategi RRI dalam menyebarluaskan budaya Gayo melalui program *Cerite Senye* di Tengah arus modernisasi saat ini?
9. Bagaimana cara RRI memperkenalkan program *Cerite Senye* kepada masyarakat?
10. Media apa saja yang digunakan untuk menyebarkan program ini?
11. Apakah program ini dirancang khusus untuk generasi muda atau semua kalangan?
12. Apakah program ini mampu membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya budaya lokal?

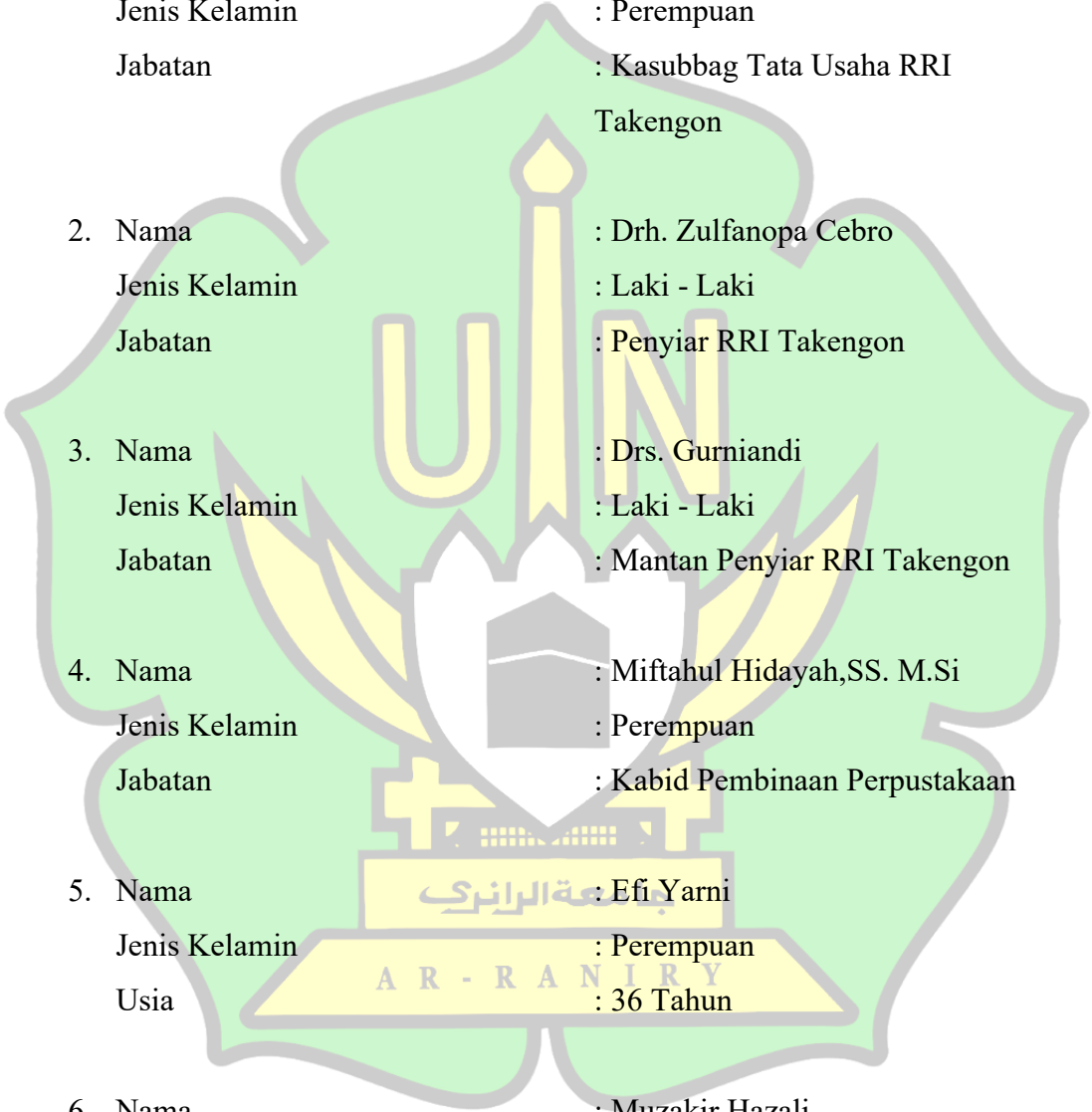
Untuk Masyarakat/Pendengar

1. Apakah Anda mengetahui program *Cerite Senye* di RRI Takengon?
2. dan seberapa sering Anda mendengarkan program tersebut?
3. Apa yang membuat Anda tertarik untuk mendengarkan *Cerite Senye*?
4. Menurut Anda, apakah program ini menghibur, mendidik, atau keduanya?
5. Apa saja manfaat yang Anda rasakan setelah mendengarkan program tersebut?
6. Apakah program ini membantu Anda lebih memahami budaya Gayo?
7. Apakah program ini mendorong Anda untuk menggunakan Bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari?
8. Bagaimana pendapat Anda tentang penggunaan Bahasa Gayo dalam program tersebut?
9. Apakah program *Cerite Senye* relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini?
10. Menurut Anda, apakah program ini menarik bagi generasi muda? Mengapa?
11. Apa kekurangan dari program *Cerite Senye* menurut Anda?
12. Apa saran Anda agar program ini lebih baik ke depannya?



Lampiran 5. Biodata Informan

BIODATA INFORMAN PENELITIAN

- 
1. Nama : Erani Arora, S.P
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kasubbag Tata Usaha RRI
Takengon
 2. Nama : Drh. Zulfanopa Cebro
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Jabatan : Penyiar RRI Takengon
 3. Nama : Drs. Gurniandi
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Jabatan : Mantan Penyiar RRI Takengon
 4. Nama : Miftahul Hidayah, SS. M.Si
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kabid Pembinaan Perpustakaan
 5. Nama : Efi Yarni
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 36 Tahun
 6. Nama : Muzakir Hazali
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 25 Tahun
 7. Nama : Aini Diana
Jenis Kelamin : Perempuan

Usia : 40 Tahun

8. Nama : Yulida Fitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 42 Tahun

9. Nama : Alghifari
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 23 Tahun

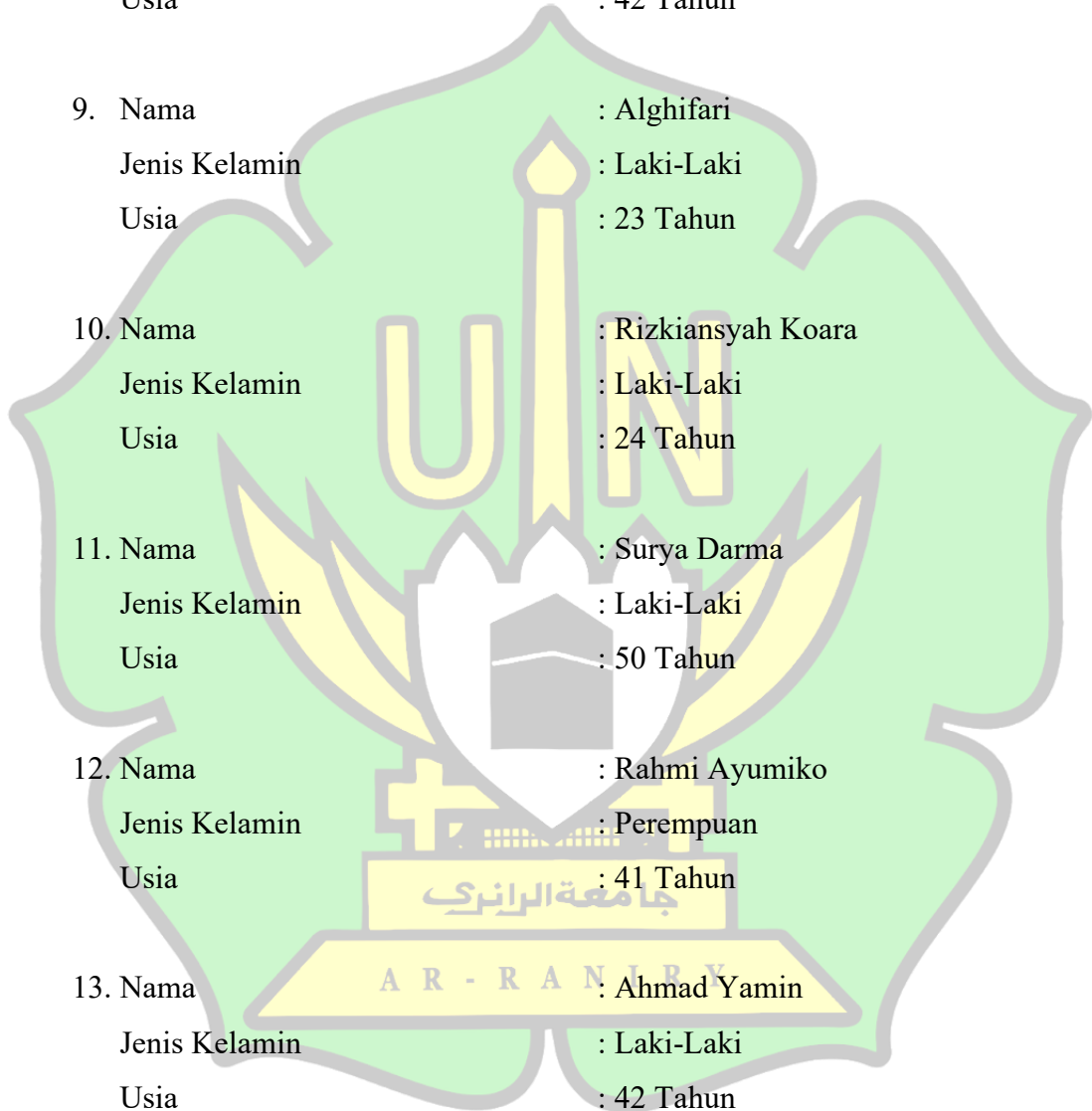
10. Nama : Rizkiansyah Koara
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 24 Tahun

11. Nama : Surya Darma
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 50 Tahun

12. Nama : Rahmi Ayumiko
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 41 Tahun

13. Nama : Ahmad Yamin
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Usia : 42 Tahun

14. Nama : Nora Fathia
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 23 Tahun



Lampiran 6. Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sub. Bagian
Tata Usaha RRI Takengon
Tempat : RRI Takengon
Waktu: 16 April 2026



Gambar 2. Wawancara dengan Drs. Gurniandi
Waktu: 20 April 2026



Gambar 3. Wawancara dengan Dinas Perpustakaan
Takengon
Waktu: 22 April 2026



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat
(Surya Darma)
Waktu: 21 April 2026



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat
(Yulida Fitri)
Waktu: 16 April 2026



Gambar 4. Wawancara dengan Masyarakat
(Aini Diana)
Waktu: 17 April 2026



Gambar 5. Wawancara dengan Masyarakat
(Rizkiansyah Koara)
Waktu: 20 April 2026



Gambar 6. Wawancara dengan Masyarakat
(Efi Yarni)
Waktu: 16 April 2026



Gambar 7. Wawancara dengan Masyarakat
(Alghifari)

Waktu: 22 April 2026



Gambar 8. Wawancara dengan Masyarakat

A R (Rahmi Ayumiko) R Y

Waktu: 21 April 2026



Gambar 8. Wawancara dengan Masyarakat
(Ahmad Yamin)
Waktu: 19 April 2026



Gambar 8. Wawancara dengan Masyarakat
(Muzakir Hazali)
Waktu: 20 April 2026

A R - R A N I R Y

**NASKAH SIARAN *CERITE SENYE*
“OSOP NI SUKU KERNA BAHASA”**

(Bahasa Indonesia)



<https://www.youtube.com/live/sBseJsKPxZI?si=mtccOevrCYKUvTwR>

Program : *Cerite Senye*
Tema : Osop Ni Suku Kerna Bahasa
Narasumber : Salman Yoga
Host : Kak Ana dan Bang Gurni
Media : RRI Takengon Pro 1

PEMBUKAAN

[Musik pembuka]

KakAna:

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

BangGurni:

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

KakAna:

Alhamdulillah, Cerite Senye hadir kembali. Pada kesempatan ini kita akan berbincang-

bincang mengenai bahasa Gayo, khususnya tentang bagaimana bahasa menjadi bagian dari budaya dan kehidupan masyarakat Gayo.

BangGurni:

Iya, karena bahasa ini bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi di dalam bahasa itu ada budaya, ada sejarah, ada nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi.

KakAna:

Dan hari ini sudah hadir bersama kita salah satu tokoh yang memahami persoalan budaya dan bahasa Gayo, sekaligus akademisi, yaitu Bang Salman Yoga.

Salman:

Sebagai budaya, senatentu juga akademisi, persoalan ini harusnya menjadi perhatian daerah. Bahasa daerah, bahasa lokal, memang selama ini nilai-nilai dan penggunaannya sudah ada dalam kehidupan masyarakat.

PEMBAHASAN BAHASA GAYO DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

KakAna:

Kalau kita lihat, bahasa Gayo ini sebenarnya sudah masuk dalam pendidikan, misalnya melalui muatan lokal. Ada juga prakarya dan kegiatan lainnya. Tetapi dalam keseharian bagaimana, Bang?

Salman:

Ya, muatan lokal memang sudah ada. Tapi persoalannya bukan hanya di sekolah. Bahasa itu harus digunakan dalam pergaulan keseharian.

BangGurni:

Berarti bukan hanya diajarkan, tetapi harus dipakai?

Salman:

Iya. Karena kalau hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, sementara dalam kehidupan sehari-hari tidak digunakan, lama-lama bisa berkurang.

KakAna:

Nah, ini yang menarik. Kalau berbicara tentang *osop ni suku*, salah satu unsurnya adalah bahasa Gayo.

Salman:

Iya, salah satu unsur pertama dari *osop ni suku* adalah bahasa Gayo. *Osop* ini mencakup segmen-segmen, sisi-sisi kehidupan urang Gayo.

Misalnya dalam kehidupan pertanian. Banyak istilah dalam pertanian yang sebenarnya merupakan bagian dari kosakata Gayo.

BangGurni:

Jadi kalau istilah-istilah dalam pertanian sudah tidak digunakan lagi, kosakata Gayo juga ikut hilang?

Salman:

Betul. Karena teknologi sudah berubah. Pertanian juga berubah. Dulu istilah tertentu digunakan dalam proses pertanian, sekarang karena sistem pertanian berubah, istilah itu semakin kurang digunakan.

BAHASA DAN SISTEM PERTANIAN

Salman:

Nah, ini menarik. Sistem pertanian merupakan salah satu sistem kehidupan masyarakat Gayo. Walaupun sekarang sudah menggunakan traktor dan teknologi, sesekali istilah-istilah lama itu harus tetap kita cerak-cak, kita gunakan.

BangGurni:

Betul. Karena dari situ bahasa bisa tetap terbumikan.

Salman:

Iya. Bahasa itu tidak boleh hanya menjadi sesuatu yang ada di buku. Harus ada dalam kehidupan sehari-hari.

Kadang-kadang ada istilah tokoh, istilah pekerjaan, istilah dalam pertanian. Itu sebenarnya merupakan bagian dari pengabdian dan pelestarian bahasa Gayo.

KakAna:

Berarti ada korelasi antara bahasa dengan bidang kehidupan?

Salman:

Betul. Sangat berkaitan. Misalnya sistem pertanian, di dalamnya ada kosakata. Kalau kosakata itu sudah tidak digunakan, lama-lama hilang.

Ini realita sehari-hari. Misalnya istilah-istilah tertentu di sawah. Kalau sekarang orang sudah tidak menggunakan istilah tersebut karena perubahan cara bertani, maka istilahnya pun ikut hilang.

BAHASA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Salman:

Memang betul-betul sakral. Bahasa itu sama seperti nyawa keluarga. Ada aparat kampung, imam kampung, petua kampung, keluarga besar, semua mempunyai amanah untuk menjaga bahasa.

BangGurni:

Nah, mungkin kalau di kalangan masyarakat sekarang ada yang masih mengerti, tapi tidak semua menggunakan kata-kata Gayo dalam kehidupan sehari-hari.

Salman:

Iya. Karena itu bahasa harus kita lestarikan melalui berbagai kegiatan.

KakAna:

Apakah pernah dilakukan kegiatan untuk mempertahankan bahasa Gayo?

Salman:

Pernah. Misalnya dalam acara-acara daerah. Kita bisa memasukkan bahasa Gayo. Bahkan dalam prosesi pertanian pun ada istilah-istilah yang memang khas Gayo.

BAHASA GAYO DAN STATUSNYA

Salman:

Kalau kita bicara bagaimana mempertahankan bahasa tetap ada, ini memang penting.

Ada hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Aceh yang dibiayai oleh Badan Bahasa Nasional. Tahun 2019 itu sudah dibicarakan mengenai bahasa etnik, bahasa suku, termasuk bahasa Gayo yang berada dalam kondisi rentan punah.

KakAna:

Rentan punah?

Salman:

Iya, rentan punah. Bahasa-bahasa etnik itu menghadapi masalah. Hasil penelitian tersebut kemudian melahirkan program revitalisasi bahasa.

BangGurni:

Betul.

Salman:

Tahun 2019 kawan-kawan terus bekerja, termasuk mempersiapkan segala sesuatu, membuat video dokumenter dari hasil kajian akademik, kemudian diajukan kepada Kementerian Pendidikan.

Alhamdulillah, tanggal 27 bulan 8, bahasa Aceh, bahasa Gayo, menjadi warisan budaya tak benda.

KakAna:

Berarti bahasa ini juga masuk dalam bidang budaya dan seni?

Salman:

Iya. Bahasa termasuk warisan budaya tak benda. Artinya pemerintah pusat dan pemerintah provinsi harus memperhatikan. Pemerintah daerah juga punya konsekuensi untuk menjaga dan melestarikannya.

PERAN PEMERINTAH DALAM PELESTARIAN BAHASA

Salman:

Dengan adanya status warisan budaya tak benda, kita berharap ada program sinergi antara pusat dan daerah untuk bahasa Gayo.

Harus ada langkah-langkah untuk mewariskan bahasa kepada generasi berikutnya.

Kalau pemerintah daerah membuat program secara berturut-turut, maka bahasa Gayo bisa terus digunakan. Tetapi kalau tidak ada program, tentu akan semakin sulit.

BangGurni:

Berarti pemerintah daerah harus mengambil langkah nyata?

Salman:

Betul. Misalnya program pelatihan pelestarian bahasa kepada generasi muda, terutama sekolah-sekolah.

Ini penting. Kadang-kadang kita berpikir hanya pada saat ada lomba, ada kegiatan, baru bahasa Gayo digunakan. Padahal sebelum kegiatan pun seharusnya komunikasi dilakukan dengan bahasa Gayo.

KakAna:

Jadi bukan hanya ketika tampil?

Salman:

Iya. Kalau kita tampil dalam bahasa Gayo, maka proses sebelum tampil juga seharusnya menggunakan bahasa Gayo.

GAGASAN ZONASI BAHASA GAYO

Salman:

Ada ide yang pernah kita bicarakan dengan pemerintah daerah. Bukan hanya menentukan hari atau jam tertentu untuk menggunakan bahasa Gayo, tetapi juga membuat zona.

Misalnya wilayah Pasar Bawah, Pasar Gule, itu menjadi zona bahasa Gayo. Jadi ketika berada di zona tersebut, orang diwajibkan menggunakan bahasa Gayo.

BangGurni:

Jadi bukan hanya “hari Gayo”, tetapi ada wilayah tertentu?

Salman:

Betul. Zona. Misalnya hari Senin menggunakan pakaian tertentu, hari Kamis atau Jumat ada aturan tertentu. Tetapi kalau zona bahasa Gayo, penggunaannya berlaku sepanjang waktu ketika berada di zona tersebut.

KakAna:

Ini menarik, karena otomatis masyarakat akan terbiasa menggunakan bahasa daerah.

Salman:

Betul. Bahasa daerah itu harus hidup di tanahnya sendiri.

Misalnya pada acara ulang tahun Takengon, minimal ada apresiasi terhadap bahasa Gayo dalam tataran formal.

KAMUS DAN KOSAKATA GAYO

Salman:

Kita juga perlu kamus. Misalnya di pasar, orang bisa melihat kata-kata Gayo yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kalau di terminal, bisa dibuat baliho besar yang berisi kosakata Gayo berkaitan dengan transportasi.

Misalnya kata untuk ongkos, lokasi, dan sebagainya.

BangGurni:

Jadi kosakata itu harus dikembalikan ke ruang publik?

Salman:

Iya. Supaya masyarakat melihat, membaca, kemudian terbiasa.

GENERASI MUDA DAN BAHASA GAYO

Salman:

Teknik yang paling tepat adalah melalui generasi muda. Generasi sekarang menjadi kunci.

Persoalannya, kadang-kadang minat berbahasa Gayo berkurang. Ada yang merasa lebih mudah menggunakan bahasa Indonesia.

KakAna:

Mungkin karena dari lahir sampai dewasa, lingkungan mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia?

Salman:

Betul. Dari lahir, kemudian sekolah, kuliah, sampai bekerja, lingkungan mereka banyak menggunakan bahasa Indonesia.

Karena itu lingkungan sangat menentukan.

KOSAKATA GAYO DALAM BAHASA INDONESIA

Salman:

Cara berikutnya, walaupun agak sempit, adalah memasukkan kosakata Gayo ke dalam Kamus Bahasa Indonesia.

Sekarang ada sekitar 500 kosakata Gayo yang masuk dalam Kamus Bahasa Indonesia, tetapi masih diverifikasi.

BangGurni:

500 kosakata Gayo?

Salman:

Iya, sekitar 500. Misalnya kata yang berkaitan dengan tarian tradisional Gayo. Ada juga kata seperti *merki*, yang berarti malas.

Kemudian ada kata-kata lain yang sudah masuk dalam bahasa Indonesia.

KakAna:

Berarti sebenarnya bahasa Gayo sudah memberikan sumbangan terhadap bahasa Indonesia?

Salman:

Betul. Itu salah satu bentuk pengakuan terhadap bahasa Gayo.

BAHASA GAYO DAN AL-QURAN

Salman:

Termasuk terjemahan Al-Quran ke dalam bahasa Gayo. Kita tahu membaca Al-Quran ada pahalanya. Apalagi kalau bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dipahami masyarakat.

BangGurni:

Ada juga terjemahan bahasa Gayo?

Salman:

Alhamdulillah, ada. Memang pada saat itu muncul protes-protes karena ada persoalan mengenai istilah dan pemaknaan. Tetapi paling tidak, itu menunjukkan bahwa bahasa Gayo bisa digunakan dalam berbagai bidang.

Bahasa merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat.

MAKNA KATA DALAM BAHASA GAYO

Salman:

Misalnya kata “budak”. Dalam bahasa Arab jahiliah, budak mempunyai konsep tertentu. Dalam bahasa Gayo, kata *budak* juga memiliki makna yang berbeda dalam konteks tertentu, misalnya kanak-kanak yang belum baligh.

BangGurni:

Jadi satu kata bisa mempunyai makna berbeda tergantung konteks?

Salman:

Betul. Karena itu kita perlu memahami bahasa Gayo dengan baik.

Begitu juga dengan kata-kata yang berkaitan dengan keluarga, pernikahan, sawah, kehidupan masyarakat, dan sebagainya.

MUATAN LOKAL DAN KURIKULUM

KakAna:

Kalau mengenai pendidikan, bagaimana dengan muatan lokal bahasa Gayo?

Salman:

Nah, ini persoalannya. Muatan lokal memang ada, tetapi sistem kurikulum itu bergerak. Kalau kita memperjuangkan budaya, ini masuk dalam konteks regulasi dan kampanye.

Termasuk guru bahasa Gayo. Ada persoalan ketika jam mengajar guru muatan lokal tidak dihitung sebagai beban kerja guru.

BangGurni:

Ini tentu menjadi dilema bagi guru-guru muatan lokal.

Salman:

Betul. Kurikulum berubah. Sekarang ada Kurikulum Merdeka. Sebelumnya ada kurikulum lain.

Beda menteri, bisa beda kebijakan. Beda pejabat, bisa beda kebijakan.

KEBIJAKAN JANGKA PANJANG

Salman:

Karena itu, kebijakan pendidikan jangan hanya bergantung pada pergantian menteri atau pejabat.

Kita membutuhkan road map jangka panjang. Misalnya 10 tahun. Jadi ketika menteri berganti, kebijakan mengenai bahasa daerah tetap berjalan.

KakAna:

Berarti harus ada perencanaan jangka panjang?

Salman:

Iya. Pemerintah mempunyai rencana pembangunan jangka panjang dan jangka menengah. Bahasa daerah juga seharusnya masuk di dalam perencanaan tersebut.

SEKOLAH DAN LINGKUNGAN BAHASA

Salman:

Pernah ada kegiatan RRI dengan anak-anak sekolah. Sekitar 200 anak dan guru. Ternyata ketika diuji, banyak anak yang tidak menggunakan bahasa Gayo.

Mungkin karena lingkungan mereka.

BangGurni:

Berarti keluarga juga mempunyai pengaruh besar?

Salman:

Betul. Keluarga Gayo sendiri juga rawan kehilangan bahasa kalau anak-anak tidak dibiasakan menggunakan bahasa Gayo.

Karena itu kampung juga bisa menjadi zona bahasa Gayo.

ZONASI BAHASA DI RUANG PUBLIK

Salman:

Misalnya RRI sebagai lembaga publik bisa menjadi zona penggunaan bahasa Gayo. Pasar Gule sebagai pasar tradisional juga bisa menjadi zona bahasa Gayo.

Zona tradisional itu bahasa Gayo pasti muncul. Tetapi kita perlu memperkuatnya.

KakAna:

Bagaimana dengan kantor pemerintahan?

Salman:

Bahasa formal dan bahasa tidak formal memang berbeda. Tetapi di kantor pemerintah daerah, kantor bupati, kantor gubernur sekalipun, bahasa Gayo juga bisa digunakan dalam konteks tertentu.

BAHASA GAYO DALAM KEGIATAN DAN FESTIVAL

BangGurni:

Kalau dalam kegiatan festival bagaimana, Bang Salman?

Salman:

Nah, ini menarik. Ketika orang Gayo tampil dalam festival, proses latihan biasanya menggunakan bahasa Gayo. Ekspresinya normal sebagai orang Gayo.

Tetapi ketika turun dari panggung, setelah beberapa detik atau menit, kembali menggunakan bahasa Indonesia.

KakAna:

Berarti lingkungan bahasa Gayo hanya terbentuk ketika tampil?

Salman:

Betul. Padahal yang kita perlukan adalah lingkungan yang membuat orang terbiasa berkomunikasi dengan bahasa Gayo.

Misalnya festival kedua, anak-anak masih fokus pada festival bahasa Gayo. Tetapi lingkungan di luar festival belum terbentuk.

Maka festival ketiga bisa dibuat persyaratan. Ketika kegiatan berlangsung, sampai di lokasi, peserta harus berbahasa Gayo.

RAPAT DAN KEGIATAN FORMAL

Salman:

Bahkan dalam rapat guru, technical meeting, atau rapat resmi lainnya, kita bisa menerapkan penggunaan bahasa Gayo.

Misalnya guru-guru atau *master* menggunakan bahasa Gayo ketika rapat.

BangGurni:

Walaupun rapatnya resmi?

Salman:

Iya. Tidak masalah. Kita bisa tetap menggunakan bahasa Gayo dalam suasana resmi.

Ini juga bagian dari kebanggaan. *Bangga Gayo, love Gayo.*

BAHASA GAYO DAN PRODUK BUDAYA

KakAna:

Kalau lima tahun terakhir, apakah ada perubahan dalam penggunaan budaya Gayo?

Salman:

Lima tahun terakhir, pasca-pandemi, souvenir-souvenir yang berbau Gayo produksinya juga berkurang.

Sebagai contoh gelang. Sebelumnya produksinya lebih banyak, kemudian agak berkurang.

Termasuk kalimat-kalimat singkat, lagu, atau slogan pariwisata seperti *I Love Gayo*.

BangGurni:

Berarti popularitas budaya juga mempengaruhi produksinya?

Salman:

Betul. Popularitas itu ada limit waktunya. Kalau populer, permintaan naik. Kalau tidak populer, permintaan turun.

Karena itu perlu gerakan dari stakeholder.

PERAN STAKEHOLDER

Salman:

Kalau popularitas budaya Gayo dijaga, produksi para pengrajin juga akan meningkat. Logika pasar seperti itu.

Pengrajin biasanya memproduksi berdasarkan permintaan.

Kalau pejabat publik tampil menggunakan produk Gayo, wisatawan melihat, maka menjadi populer. Ketika populer, pengrajin otomatis meningkatkan produksi.

BangGurni:

Jadi pejabat publik juga mempunyai peran?

Salman:

Iya. Misalnya dalam festival ada polisi yang menggunakan pakaian atau atribut Gayo. Itu menjadi contoh kepada masyarakat bahwa budaya Gayo layak digunakan dalam ruang publik.

KATA-KATA GAYO DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI

Salman:

Kita juga perlu mempertahankan istilah-istilah seperti *jantar*, *bujang*, dan kata-kata Gayo lainnya.

KakAna:

Bang Salman, kalau kata *jantar* itu bagaimana?

Salman:

Itu istilah dalam bahasa Gayo. Misalnya *aras jual*, *kurik jual*, *jeleng jual*, dan sebagainya.

Ada juga kata *perawas*.

BangGurni:

Perawas artinya?

Salman:

Perawas itu berarti kamu. Ini salah satu cara untuk memasyarakatkan bahasa Gayo.

BAHASA GAYO DAN KULINER

Salman:

Termasuk dalam kuliner. Selera pasar berubah, cita rasa makanan juga berubah.

Kadang muncul istilah seperti makanan yang menggunakan keju. Orang menggunakan istilah “lumer keju”.

Dalam bahasa Gayo kita bisa mencari padanan katanya.

Misalnya menggambarkan sesuatu yang penuh dengan keju atau kejujnya sudah bertetes.

KakAna:

Berarti perkembangan kuliner juga bisa menjadi ruang untuk mempertahankan kosakata Gayo?

Salman:

Betul.

RASA MALU MENGGUNAKAN BAHASA DAERAH

Salman:

Yang menjadi persoalan adalah kadang-kadang kita merasa *kemel*, malu menggunakan bahasa daerah.

BangGurni:

Nah, ini memang sering terjadi.

Salman:

Padahal seharusnya tidak begitu. Bahasa daerah bukan sesuatu yang membuat kita malu.

Kita harus bangga menggunakan bahasa sendiri.

BAHASA ASING DAN BAHASA IBU

KakAna:

Tadi Bang Salman juga menyinggung pendidikan bahasa asing?

Salman:

Iya. Menariknya, Indonesia termasuk negara di Asia Tenggara yang mengajarkan bahasa asing. Misalnya bahasa Inggris.

Di Italia, ketika wisatawan datang, masyarakat di sana bisa menggunakan bahasa Inggris, tetapi bahasa Italia tetap digunakan.

Jepang juga begitu. Mandarin juga begitu.

BangGurni:

Jadi belajar bahasa asing tidak berarti meninggalkan bahasa ibu?

Salman:

Betul. Kita boleh menguasai bahasa Inggris, bahasa Italia, bahasa Jepang, bahasa Mandarin, tetapi kita juga berhak menggunakan bahasa daerah.

Jangan sampai karena ingin dianggap intelektual, kita justru meninggalkan bahasa ibu.

BAHASA GAYO DI MEDIA SOSIAL

Salman:

Sekarang media sosial juga sangat penting.

Kalau generasi muda menggunakan media sosial, bahasa Gayo harus masuk ke sana.

Misalnya membuat konten rutin dengan bahasa Gayo. Jangan hanya bahasa Indonesia.

KakAna:

Berarti media sosial bisa menjadi salah satu ruang untuk menghidupkan kembali bahasa Gayo?

Salman:

Betul.

Kalau dilakukan secara rutin, lama-lama masyarakat akan terbiasa.

CONTOH KOSAKATA GAYO

Salman:

Misalnya kata *rewang*.

BangGurni:

Rewang?

Salman:

Iya. *Rewang* dalam bahasa Gayo mempunyai makna tertentu dalam konteks membantu atau ikut mengerjakan sesuatu.

Misalnya ibu-ibu datang membantu dalam suatu kegiatan. Itu bisa disebut *rewang*.

KakAna:

Jadi kata tersebut sebenarnya punya makna budaya juga?

Salman:

Betul. Bukan hanya arti katanya, tetapi ada nilai sosial di dalamnya.

BAHASA GAYO DALAM PEMBERITAAN

Salman:

Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI juga bisa menggunakan bahasa Gayo dalam pemberitaan.

Misalnya ada segmen berita yang dibacakan dalam bahasa Gayo.

BangGurni:

Itu luar biasa. Karena proses dan teknik bahasa juga harus dipelajari.

Salman:

Betul. Bahasa Gayo bisa digunakan untuk lagu, berita, pengumuman, dan berbagai program.

KATA “CUT”

Salman:

Ada juga kata yang sekarang kita kenal dalam istilah kamera, yaitu *cut*.

Padahal dalam permainan tradisional Gayo ada istilah yang berkaitan dengan “mendahului”.

Dalam permainan, ketika seseorang lebih unggul atau mendahului, ada istilah tertentu.

BangGurni:

Jadi kata yang sekarang dianggap istilah modern ternyata memiliki konteks dalam budaya Gayo?

Salman:

Betul. Banyak kata seperti itu yang sebenarnya sudah ada dalam kehidupan masyarakat.

WESTERNISASI DAN BAHASA

KakAna:

Kalau melihat kondisi sekarang, apakah pengaruh budaya luar juga menjadi salah satu penyebab bahasa Gayo semakin berkurang?

Salman:

Iya. Ada proses westernisasi, membaratkan seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Ada beberapa hal yang sering dikampanyekan, misalnya *passion*, makanan, dan bahasa.

Bahasa asing kadang dianggap lebih intelektual.

Masyarakat kampus, pejabat, akademisi, bahkan penceramah sering menggunakan istilah asing karena dianggap lebih berpendidikan.

Padahal kita juga bisa menggunakan kosakata bahasa ibu.

KEARIFAN LOKAL

Salman:

Istilah-istilah bahasa Gayo harus kembali digunakan agar kearifan lokal muncul.

Bukan hanya berbicara tentang kearifan lokal, tetapi kearifan itu harus hidup melalui bahasa dan kehidupan sehari-hari.

BangGurni:

Jadi bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi bagian dari kearifan lokal?

Salman:

Betul.

PERPADUAN BAHASA GAYO DAN BAHASA ASING

Salman:

Kemudian ada juga kosakata baru seperti *Jeng Party*.

Jeng Party ini menggambarkan kegiatan berjamu, makan bersama, bermacam-macam makanan, dan berkumpul.

Ini contoh perpaduan antara bahasa Gayo dengan bahasa asing.

KakAna:

Berarti bahasa bisa berkembang?

Salman:

Bisa. Bahasa itu berkembang melalui interaksi antargenerasi.

Yang penting, bahasa Gayo jangan hilang. Kosakata baru boleh muncul, bahasa asing boleh masuk, tetapi bahasa Gayo tetap harus dipertahankan.

ISTILAH “AWAS 18”

Salman:

Ada juga istilah yang dulu pernah populer di kalangan pejabat, sekitar lima sampai tujuh tahun yang lalu, yaitu *Awat 18*.

BangGurni:

Awat 18?

Salman:

Iya. Istilah-istilah seperti itu sebenarnya penting. Pernah digunakan dalam acara-acara dan lingkungan pejabat.

Walaupun istilahnya berkaitan dengan berbagai hal, termasuk tumbuhan dan hukum adat, itu menunjukkan bahwa kosakata lokal bisa muncul dalam ruang publik.

PENUTUP

KakAna:

Wah, tidak terasa pembicaraan kita sudah cukup panjang.

BangGurni:

Banyak sekali yang kita dapat hari ini. Ternyata bahasa Gayo bukan hanya persoalan bagaimana berbicara, tetapi berkaitan dengan budaya, pendidikan, keluarga, pertanian, pemerintahan, media, sampai kehidupan generasi muda.

Salman:

Betul. Karena itu bahasa Gayo harus digunakan, bukan hanya dibicarakan.

Kalau kita ingin melestarikan bahasa, maka gunakan bahasa itu dalam kehidupan sehari-hari.

Mulai dari keluarga, sekolah, kampung, ruang publik, pemerintah, media, sampai media sosial.

KakAna:

Jadi pesan terakhir untuk masyarakat Gayo, Bang Salman?

Salman:

Pesannya sederhana. Jangan *kemel* menggunakan bahasa Gayo.

Bangga dengan bahasa sendiri. *Bangga Gayo, love Gayo.*

Kalau bukan kita yang menggunakan, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?

BangGurni:

Betul. Bahasa Gayo adalah bagian dari identitas dan budaya kita.

KakAna:

Terima kasih banyak Bang Salman Yoga sudah berbagi cerita dan pengetahuan pada Cerite Senye hari ini.

Salman:

Sama-sama.

KakAna:

Semoga pembicaraan hari ini bisa menjadi pengingat bagi kita semua untuk terus menjaga bahasa Gayo.

BangGurni:

Jangan sampai bahasa Gayo hanya menjadi kenangan.

KakAna:

Saya Kak Ana...

BangGurni:

Dan saya Bang Gurni...

KakAna&BangGurni:

Pamit undur diri.

KakAna:

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

BangGurni:

Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh.

[Musik penutup]

